

FORUM DISKUSI DENPASAR 12

RATU KALINYAMAT RAJA PEREMPUAN ABAD XVI

Dr. Lestari Moerdijat, S.S., M.M.
Wakil Ketua MPR RI

FORUM DISKUSI **DENPASAR 12**

RATU KALINYAMAT RAJA PEREMPUAN ABAD XVI

Penggagas:

Dr. Lestari Moerdijat, S.S., M.M.

Cetakan Mei 2024

UU 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

FORUM DISKUSI DENPASAR 12

RATU KALINYAMAT RAJA PEREMPUAN ABAD XVI

Tim Ahli Wakil Ketua MPR RI Dr. Lestari Moerdijat, S.S., M.M.:

Arief Adi Wibowo, S.Si., M.T.

Dr. Atang Irawan, S.H., M.Hum.

Drs. Muchtar Luthfi Mutty, M.Si.

Arimbi Heroepoetri, S.H., LL.M.

Luthfi Assyaukanie, Ph.D.

Sadyo Kristiarto, S.P.

Anggiasari Puji Aryatie, S.S.

Dr. Irwansyah, S.Sos., M.A.

Dr. Radityo Fajar Arianto, S.E., M.B.A.

Sekapur Sirih

BUKU ini memaparkan kepahlawanan Ratu Kalinyamat. Berbagai pandangan dalam buku ini berasal dari seminar maupun diskusi dalam rangkaian panjang Forum Diskusi Denpasar 12 yang diselenggarakan setiap hari Rabu mulai pukul 14.00 WIB. Inilah diskusi kepublikan yang diprakarsai Wakil Ketua MPR Dr. Lestari Moerdijat, S.S., M.M. dan diselenggarakan secara virtual dari rumah dinas Jalan Denpasar Raya No.12, Jakarta. Rumah itu adalah rumah dinas rakyat, rumah tempat kita ‘membedah persoalan bangsa’.

Bab I menyajikan topik memaknai kemerdekaan dengan implementasi nilai kejuangan Ratu Kalinyamat. Di sini dipaparkan pendapat Dr. Kosari Mujahid, sejarawan dan Dewan Pembina Yayasan Nur Hidayah Surakarta; Prof. Dr. Djoko Suryo, sejarawan Universitas Gadjah Mada; Daya Wijaya, M.A., dosen sejarah UM, kandidat doktor ilmu sejarah Universidade do Porto, Portugal; dan Dr. Connie Rahakundini Bakrie, Presiden Direktur Institute for Maritime Studies; dengan penanggap Dr. H. Sa’dullah Assa’idi, M.Ag., Rektor Unisnu Jepara; dan Dr. Didik Pradjoko, sejarawan Universitas Indonesia.

Diskusi ini dimoderatori Dr. Irwansyah, S.Sos., M.A. dari Yayasan Dharma Bakti Lestari, dan ditutup dengan *closing remark* Usman Kansong, Direktur Pemberitaan *Media Indonesia*.

Bab II berisi materi seminar penjelajahan catatan Portugis: Rainha de Jepara alias Retno Kencono alias Ratu Jepara alias Ratu Kalinyamat.

Di sini disajikan sambutan Prof. Drs. Ratno Lukito, M.A., D.C.L, Ketua Tim Pakar Kajian Ratu Kalinyamat; Dr. Sa'dullah Assa'idi, Rektor Unisnu Jepara; Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah; serta pendapat Daya Wijaya, M.Si., Tim Riset Ratu Kalinyamat Yayasan Dharma Bakti Lestari (YDBL); Mufti Ali, Ph.D., Tim Riset Ratu Kalinyamat YDBL; Dr. Connie Rahakundini Bakrie, akademisi, pengamat bidang militer, pertahanan keamanan, dan maritim; Dr. Widya Nayati, Kepala Pusat Studi Wanita UGM dan dosen arkeologi FIB UGM; Dr. Chusnul Hayati, dosen sejarah Undip/Tim Pakar Ratu Kalinyamat YDBL; Prof. Vitor Teixeira, Guru Besar Catolica Universidade Portuguesa, Porto, Portugal; Dr. Alamsyah, dosen sejarah Undip/Tim Pakar Ratu Kalinyamat YDBL; Dr. Atang Irawan, S.H., M.Hum., Staf Khusus Wakil Ketua MPR RI; dan Dr. Sri Margana, dosen sejarah UGM.

Moderator seminar ini ialah Naufal Noorosa, presenter *Metro TV* Jateng & DIY, dengan pengarah seminar Dr. Irwansyah, S.Sos., M.A., Tenaga Ahli Wakil Ketua MPR RI Koordinator Bidang Penyerapan Aspirasi Masyarakat dan Daerah.

Bab III menampilkan topik konstelasi kekuatan poros maritim dalam perspektif Ratu Kalinyamat. Di sini berbicara Kolonel TNI-AL Salim, Wakil Kepala Pusat Kajian Maritim Seskoal; Connie Rahakundini Bakrie, Ratno Lukito, dan Vitor Teixeira, dengan penanggap budayawan Sudjiwo Tejo dan Atang Irawan. Diskusi ini dimoderatori Irwansyah.

Bab IV berisi topik napak tilas Ratu Kalinyamat, pahlawan maritim Nusantara. Diskusi hasil kerja sama TNI Angkatan Laut dan Yayasan Dharma Bakti Lestari ini berlangsung *offline* dari KRI Dewa Ruci, Mako

Kolinlamil TNI-AL, Tanjung Priok, Jakarta, juga secara *online* melalui *zooming* dari Jalan Denpasar Raya 12, Jakarta.

Di sini disajikan sambutan Laksamana TNI Yudo Margono, S.E., M.M., Kepala Staf Angkatan Laut RI, dan Prof. Dr. (H.C.) Megawati Soekarnoputri, Presiden ke-5 RI, yang berbicara dari KRI Dewa Ruci. Moderator diskusi di kapal ini ialah Widya Saputra, presenter *Metro TV*.

Diskusi melalui *zooming* menghadirkan Dr. Lestari Moerdijat, S.S., M.M., Wakil Ketua MPR RI, Connie Rahakundini Bakrie, Laksamana Pertama TNI Ir. Eko Gajah Seno, S.T., Kepala Bagian Sejarah TNI-AL, dan Dr. Alamsyah, dosen sejarah Undip.

Diskusi melalui *zooming* ini dimoderatori Arimbi Heroepoetri, S.H., LL.M., Tenaga Ahli Wakil Ketua MPR RI Bidang Penyerapan Aspirasi Masyarakat dan Daerah.

Dalam kesempatan itu Prof. Ratno Lukito menyampaikan rekomendasi utama bahwa Ratu Kalinyamat layak mendapatkan anugerah Pahlawan Nasional.

Bab V berisi topik Ratu Kalinyamat sebagai memori kolektif bangsa. Di sini dipaparkan pendapat Aminurokhman, S.E., M.M., anggota Komisi II DPR RI; Drs. Imam Gunarto, M.Hum., Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia; Dr. Siti Maziyah, M.Hum., pakar sejarah Indonesia kuno; dan Dr. Daya Negri Wijaya, pakar sejarah dokumen Portugis; dengan penanggap Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum. dan Nita Madona Sulanti, S.S., M.A., ahli bahasa Mandarin Universitas Indonesia.

Diskusi ini dimoderatori Arimbi Heroepoetri.

Semua pemikiran itu dirangkum oleh Gantyo Koespradono, Kleden Suban, dan Hillarius. Melalui *zooming*, Ade Siregar bersama ketiga perangkum melakukan sistematika naskah dan pemeriksaan akhir naskah.

Penentuan topik, pemilihan pembicara dan penanggung dilakukan Wakil Ketua MPR Lestari Moerdijat bersama sebuah tim yang dikoordinasikan Arief Adi Wibowo, S.Si., M.T.

Tim itu terdiri atas Staf Khusus Wakil Ketua MPR Dr. Atang Irawan, S.H., M.Hum. dan Drs. Muchtar Luthfi Mutty, M.Si., serta Tenaga Ahli Wakil Ketua MPR Arimbi Heroepoetri, S.H, LL.M, Luthfi Assyaukanie, Ph.D., Sadyo Kristiarto, S.P., Anggiasari Puji Aryatie, S.S., dan Dr. Irwan-syah, S.Sos., M.A., dan Dr. Radityo Fajar Arianto, M.B.A., ekonom, Direktur Sparklab Universitas Pelita Harapan.

Teknis Pelaksanaan Forum Diskusi Denpasar 12 secara virtual dikelola Tim Tenaga Ahli DPR, yaitu Shohibul Umam, S.E., Alma Costa, S.S., M.A., dan Affan Akbar Harahap, S.Sos.. Tim Tenaga Ahli DPR adalah tim Lestari Moerdijat dalam kapasitasnya sebagai anggota DPR RI.

Tim Tenaga Ahli lainnya, yaitu Naila Fitris, S.Si., Lia Eldest Sihotang, S.I.P., M.A., dan Ahmad Nur Saeful, S.Pd., bertugas melakukan riset untuk keperluan diskusi serta menghubungi narasumber dan penanggung.

Perancang sampul dan penata letak buku ini ialah Yogie dengan supervisi visual editor Briyanbodo Hendro.

Buku ini pun mendapat sentuhan editor bahasa Adang Iskandar. Sentuhan yang perlu dan juga penting agar bahasa Indonesia yang baik dan benar terus terjaga. ■

Jalan Panjang Anugerah Gelar Pahlawan Nasional

KETIKA buku ini diterbitkan, Ratu Kalinyamat telah dikukuhkan menjadi Pahlawan Nasional. Presiden Jokowi menganugerahkan gelar itu di Istana Negara, Jumat, 10 November 2023.

Penganugerahan gelar Pahlawan Nasional itu diterima Penjabat Bupati Jepara Edy Supriyanta. Tiga hari kemudian, Senin, 13 November 2023, masyarakat Jepara merayakannya dengan kirab Ratu Kalinyamat.

Arak-arakan itu dimulai dari Balai Desa Gedangan, Kecamatan Welahan, yang berbatasan dengan Kabupaten Demak, menuju makam Ratu Kalinyamat di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, dan berakhir di Pendapa Kabupaten Jepara.

Saya ikut kirab merayakannya. Sebagai wakil rakyat dari Dapil 2 Jawa Tengah (Jepara, Kudus, Demak), saya turut bergembira bersama warga Jepara. Bergembira karena setelah melalui jalan yang panjang (sampai menemukan dokumen historis di Portugal) untuk membuktikan kepahlawanan Ratu Kalinyamat, akhirnya yang diperjuangkan

membuahkan hasil. Pemerintah memberi Ratu Kalinyamat gelar Pahlawan Nasional.

Buku ini kiranya berisikan ‘kesaksian’ akan perjalanan panjang itu. Di dalam buku ini dipaparkan bukti, argumentasi, dan *magnitude* perihai kebesaran Ratu Kalinyamat yang disampaikan para pakar dan intensif didiskusikan dalam sejumlah forum, termasuk Forum Diskusi Denpasar 12.

Kajian akademis adalah syarat pokok untuk mendapatkan gelar Pahlawan Nasional. Selain itu, saya berpandangan sosialisasi melalui forum diskusi informal terbuka kiranya penting, terutama untuk mengoreksi penilaian negatif masyarakat yang ditimbulkan oleh peristiwa Ratu Kalinyamat bertapa dengan kondisi telanjang.

Adalah tak mudah mengikis mitos keliru dan mengakui kenyataan kepahlawanan yang riil, yang terjadi di abad yang jauh, abad ke-16. Terlebih untuk mengakui kepahlawanan seorang perempuan yang di masa itu telah menguasai geopolitik dan geoekonomi maritim, yang dengan gagah berani melawan Portugis bertempur di Selat Malaka.

Bahkan Ratu Kalinyamat telah melakukan aliansi strategis dengan Ternate, Ambon, dan Aceh untuk melawan Portugis. Poros Maritim itu dimudahkan terwujud oleh Selat Muria yang kini telah sepenuhnya menjadi daratan. Dari sudut pandang itu program Poros Maritim yang dicanangkan Presiden Jokowi adalah program yang berbasis sejarah yang telah dilakukan Ratu Kalinyamat. Beliau tak melupakan sejarah.

Saya berterima kasih kepada banyak pihak, banyak tokoh, dan tim akademis yang beranggotakan para ahli dan sejarawan atas jerih payah untuk membuktikan Ratu Kalinyamat, seorang putri Jepara, sebagai tokoh besar yang layak dianugerahi gelar Pahlawan Nasional.

Jakarta, 6 April 2024



Dr. Lestari Moerdijat, S.S., M.M.

Wakil Ketua MPR RI

Menegakkan Kebenaran Sejarah

SEJARAH tak berbohong. Kiranya itulah yang dapat dipetik ketika orang berkata, “Sejarah akan mencatatnya.”

Berbasisikan ‘catatan’ itu kemudian di suatu hari, di depan yang amat jauh, orang menilik ke belakang, melakukan ‘penemuan kembali’. Temuan itu dinamakan ‘sejarah’.

Yang terjadi di situ, menggali kebenaran mengenai masa lalu. Untuk mendapatkan kebenaran itu maka semua prosedur forensik yang dimungkinkan diterapkan.

Hemat saya, itulah semua yang telah dikerjakan bertahun-tahun untuk sampai pada dua temuan amat penting: Ratu Kalinyamat bukan mitos, tapi faktual. Ratu Kalinyamat panglima perang maritim, bukan perempuan ‘nakal’.

Temuan itu tak dengan sendirinya meyakinkan bahwa sang ratu adalah pahlawan. Tak semua tokoh, termasuk panglima perang, adalah pahlawan. Sidney Hook menyarankan membedakan dua ketokohan, yaitu *great* dan *eminent*.

Kiranya di titik ini perlu dikutip sebuah survei yang dilakukan

J. MCKeen Cattell mengenai figur terkemuka dalam sejarah Barat. Survei itu dipublikasikan pada 1903. Di antaranya muncul teratas: Napoleon, Shakespeare, Voltaire, Bacon, Aristoteles, Goethe, Caesar, Luther, dan Plato. Siapa yang dapat menerima Shakespeare adalah seorang hero, seorang pahlawan?

Dalam deretan nama itu tak ada Alexander The Great, padahal dia pahlawan dalam sejarah. Bukan Aristoteles. Menurut Hook, perbedaan itu karena Alexander '*hero of historical action*', sedangkan Aristoteles '*hero of thought*'. Kata Hook, Aristoteles dapat dipertimbangkan sebagai seorang pahlawan, jika heroisme Alexander itu mendapat inspirasi dari pikiran-pikiran besar Aristoteles.

Hook sampai pada kunci utama perbedaan antara *the eventful man in history* dan *the event-making man in history*. Aristoteles termasuk yang pertama, *the eventful man in history*, yang gagasannya dapat menelurkan pahlawan bila ada figur yang menjadikannya nyata dalam tindakan. Sedangkan Alexander termasuk yang kedua, *the event-making man in history*, yang tindakan-tindakannya adalah buah kapasitasnya--kecerdasan, kemauan, karakternya. Inilah dia sang hero, sang pahlawan.

Ratu Kalinyamat termasuk yang kedua, *the event-making woman in history*. Dialah pahlawan perempuan dari Jepara yang dengan kecerdasan, kemauan, dan keberaniannya memimpin perang maritim melawan Portugis.

Kebenaran faktual historis itu telah berhasil ditegakkan. Kebenaran itu memerlukan pembuktian lanjutan untuk mendapatkan pengakuan

formal historis sebagai Pahlawan Nasional. Di sini negara berkuasa. Kekuasaannya itu dilimpahkan kepada Kementerian Sosial. Dan, permohonan itu tidak diterima.

Tak ada kata menyerah. Ditemukan fakta sejarah, tersimpan di gereja tua di Portugal. Fakta ini kian memperkuat kebenaran kepahlawanan Ratu Kalinyamat. Datanglah keputusan, Ratu Kalinyamat dianugerahi gelar Pahlawan Nasional.

Keketatan dan ketaatasasan formalisme-legalitas untuk mendapat anugerah Pahlawan Nasional itu sangat penting terus dipertahankan. Gelar itu bukan gelar kacangan yang persyaratannya ‘merem’ dapat disiapkan. Dalam sudut pandang ini, pemberian gelar Pahlawan Nasional Ratu Kalinyamat kiranya dapat menjadi contoh buah kegigihan melakukan *discovery*-- penggalan penemuan kebenaran sejarah.

Bekasi, 7 April 2024



Saur Hutabarat
Wartawan Senior

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih	7
Jalan Panjang Anugerah Gelar Pahlawan Nasional	13
Menegakkan Kebenaran Sejarah	17

PENJELAJAHAN CATATAN PORTUGIS: RAINHA DE JAPARA ALIAS RATU KALINYAMAT

22

1. Latar Belakang: Siapakah Rainha de Japara?
2. Perjuangan Suci
3. Perempuan yang Melampaui Zaman
4. Mengamankan Perdagangan Rempah
5. Figur Penting Abad Ke-16
6. Ratu Kalinyamat Membuktikan Kita Bisa
7. Jepara Memiliki Sejarah yang Lengkap
8. Menjadi Pelopor Pluralisme
9. Ahli Strategi yang Diperhitungkan Portugis

MEMAKNAI KEMERDEKAAN DENGAN IMPLEMENTASI NILAI KEJUANGAN RATU KALINYAMAT

82

1. Latar Belakang: Kemerdekaan dan
Makna Perjuangan Ratu Kalinyamat
2. Upaya Mengakui Kepahlawanan Ratu Kalinyamat
3. Ratu Kalinyamat Bukan Mitos
4. Pasukan Jepara Tiba Perang pun Berkobar
5. Realitas Sosok sang Visioner, Ratu Kalinyamat

III

KONSTELASI KEKUATAN POROS MARITIM DALAM PERSPEKTIF RATU KALINYAMAT

122

1. Latar belakang: Mengukuhkan Posisi Poros Maritim Dunia
2. Jejak Supremasi Maritim
3. Perempuan Perkasa Dunia
4. Bukan Mitos Bukan Dongeng
5. Layak Dihormati Dunia Islam
6. Jangan Lupakan Sejarah

IV

NAPAK TILAS RATU KALINYAMAT PAHLAWAN MARITIM NUSANTARA

156

1. Latar Belakang: Upaya Menghadirkan
Jejak Kemaritiman Kalinyamat
2. Sang Saka Melanglang Jagad ala Kalinyamat
3. Apresiasi Megawati kepada sang Ratu
4. Nilai Kebangsaan Ratu Kalinyamat
5. Embrio Kebangsaan Indonesia
6. 'Output Looking Vision' Ratu Kalinyamat

V

RATU KALINYAMAT SEBAGAI MEMORI KOLEKTIF BANGSA

202

1. Latar Belakang: Menyelamatkan Arsip dari Kemusnahan
2. Membangun Fondasi Antikolonialisme
3. Memiliki Kemampuan Memimpin yang Mumpuni
4. Momentum Memperkuat Kearsipan Nasional
5. Tidak Banyak Dibahas dalam Sejarah Nasional

Catatan Moderator

230

Biodata Tim Ahli

236

LAPORAN HASIL PENELITIAN EMPIRIS
RATU KALINYAMAT
Perempuan Perintis Antikolonialisme 1549 - 1579



MEDIA
INDONESIA
PUBLISHING





Penjelajahan Catatan Portugis: Rainha de Japara alias Ratu Kalinyamat

1 Latar Belakang: Siapakah Rainha de Japara?

TIM Riset Ratu Kalinyamat menemukan sedikitnya delapan sumber primer dari para penulis Portugis yang menyebut Rainha de Japara. Mereka adalah Franscisco Pares, Diogo da Couto, Manuel de Faria e Sousa, Afondo de Noronha, Martins a El Ray, Jorge de Lemos, Surat Raja Sebastian untuk Gubernur Noronha, serta Documentacao para a Historia das Missoes do Pa-droado Portugues do Oriente. Insulindia Vol. 4 (1568–1579).

Saripati kedelapan sumber primer itu ialah:

1. Pada 1551 Ratu Jepara mengirimkan pasukan ke Malaka untuk menyerang Portugis. Awalnya serangan itu atas permintaan Aceh, tetapi ternyata ketika pasukan Jepara tiba di Malaka, bala tentara Aceh sudah ditarik mundur.

2. Pada 1564, Ratu Jepara mengirimkan pasukan ke Teluk Ambon untuk menyerang pasukan Portugis yang bercokol di wilayah itu. Serangan tersebut atas permintaan Sultan Ternate sebagai upaya untuk mempertahankan diri dari tekanan Portugis.
3. Pada 1565, Ratu Jepara kembali mengirimkan pasukan ke kawasan Ambon. Kali ini untuk memenuhi permintaan Sultan Hitu guna melawan hegemoni Portugis yang mulai menguasai sumber-sumber ekonomi seperti rempah-rempah dan pelabuhan, serta penyebaran agama.
4. Pada 1574, Ratu Jepara secara mandiri mengirimkan 15 ribu pasukan dan 30 jung atau jong (kapal layar kuno) besar ke Malaka untuk menyerang Portugis yang masih bercokol di wilayah itu.

Pinto dalam *The Travels of Mendes Pinto's* (1511–1564) sebagaimana disunting Rebecca Cats menjelaskan era baru Demak setelah seorang bocah secara misterius membunuh Sultan Trenggono (ketika dalam persiapan menyerang Panarukan pada 1514) yang disusul dengan kerusuhan dan perebutan kekuasaan. Masalah tersebut tidak hanya melibatkan elite, tetapi juga merambah ke *grassroot* yang ditandai pembakaran, penjarahan, dan meningkatnya kriminalitas.

Kasultanan Demak yang dalam kondisi berantakan itu mendorong elite memindahkan pusat pemerintahan ke Jepara. Namun, Pinto melaporkan, akibat konflik elite yang terus terjadi dan

saling bunuh, akhirnya pada 1549 pusat Kerajaan Demak dipindahkan ke Pajang.

Laporan Tome Pires pada 1511 menggambarkan wilayah Jepara sebagai daerah yang maju, mempunyai pelabuhan besar, serta menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi. Jepara dibangun oleh Adipati Unus sebelum dinobatkan sebagai Sultan Demak menggantikan Raden Patah pada 1518 Masehi.

Kejayaan Jepara terukir ketika mampu menopang keberangkatan pasukan Demak untuk menyerang Portugis di Malaka dengan mengerahkan sedikitnya 45 ribu pasukan dan ratusan kapal layar besar dan kecil.

Tome Pires dan Pinto mencatat bahwa Jepara merupakan pusat peradaban Demak yang memiliki pelabuhan dan industri galangan kapal. Oleh karena itu, meskipun pusat Kerajaan Demak dipindahkan ke Pajang, Jepara tetap berkembang menjadi wilayah maju dan kuat.

Berdasarkan laporan dari delapan sumber primer Portugis, penguasa Jepara yang disebut Rainha de Japara mampu mengirimkan pasukan untuk menyerang Portugis. Hanya masalahnya, siapakah Rainha de Japara itu? Apakah ia adalah Retno Kencono, anak ketiga Sultan Trenggono yang diperistri oleh Sunan Hadirin, yang juga disebut sebagai Ratu Jepara atau Ratu Kalinyamat? Adakah perempuan lain yang berkuasa di Jepara atau di Jawa pada 1554-1579?

Tim Riset Ratu Kalinyamat yang dibentuk oleh Yayasan Darma

Bhakti Lestari (YDBL) belum menemukan sumber primer yang menjelaskan siapa Rainha de Japara. Sejumlah artefak seperti makam dan Masjid Mantingan memberikan arah bahwa pada 1549–1579 tidak ada perempuan penguasa di Jawa selain Ratu Jepara. Tradisi lisan yang sampai saat ini masih hidup dan dihidupi di Jawa pun meyakini bahwa satu-satunya penguasa Jepara pada abad ke-16 ialah Ratu Kalinyamat. ■



Proses pengungkapan
sejarah memerlukan
waktu panjang karena
bukan pekerjaan
enteng, bukan pula
pekerjaan yang bisa
dientengkan.”

Ganjar Pranowo
Gubernur Jawa Tengah

2 Perjuangan Suci

RATNO Lukito, Ketua Tim Pakar Kajian Ratu Kalinyamat, dalam sambutannya pada seminar nasional bertajuk Penjelajahan Catatan Portugis: Rainha de Japara alias Retno Kencono alias Ratu Jepara alias Ratu Kalinyamat, mengakui bukanlah upaya sederhana, melainkan sebuah perjuangan suci untuk menemukan bukti-bukti perjuangan Ratu Kalinyamat, tidak hanya di Nusantara, tetapi juga di Asia.

Menurutnya, semua teori kesejarahan sudah dilakukan dan telah terbukti sehingga kajian tentang Ratu Kalinyamat tak lagi pada tataran teori. “Apa yang sudah diperjuangkan oleh Yayasan Dharma Bakti Lestari patut didukung sebagai langkah yang membuat terang eksistensi Ratu Kalinyamat,” kata Ratno.

Sama seperti Ratno, Sa’dullah Assa’idi, Rektor Universitas Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara, mengakui bahwa dukungan melalui penyelenggaraan seminar nasional merupakan per-

juangan konkret untuk memperjelas eksistensi Ratu Kalinyamat.

Sementara itu, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo menyitir sebuah media *online* yang menyuguhkan *tagline* tentang ‘masa lampau selalu aktual’. Dalam menghadapi informasi sejarah yang bertumpuk-tumpuk selama ini, kata Ganjar, kita selalu kelimpungan karena ketiadaan manuskrip. “Tapi apa pun keadaannya, masa lalu akan selalu aktual untuk diperbincangkan,” paparnya dalam seminar yang berlangsung di Jepara, Rabu, 31 Maret 2021 itu.

Dalam konteks Rainha de Japara, kata Ganjar, keberadaan manuskrip penting sebagai pijakan awal untuk mengungkap siapa dan bagaimana sesungguhnya sosok Rainha de Japara. Apakah dia benar-benar sebutan untuk Retno Kencono yang dinobatkan sebagai Ratu Kalinyamat atau ada ratu lain di Tanah Jawa yang keberaniannya melebihi sosok Ratu Kalinyamat?

Menurutnya, proses pengungkapan sejarah memerlukan waktu panjang karena bukan pekerjaan enteng, bukan pula pekerjaan yang bisa dientengkan.

Proses pengungkapan sejarah, kata dia, akan mempertebal identitas kita sebagai bangsa, mempertebal kebanggaan terhadap bangsa dan negara. “Maka, saya sangat berterima kasih kepada MPR yang selalu intens menancapkan spirit kepada kita semua, kepada narasumber, dan peserta seminar yang sangat penting ini,” ungkap Ganjar. ■



Di bawah kerajaan
Islam Nusantara,
para perempuan
memiliki peran, dan
hal itu menunjukkan
bahwa sejarah bangsa
kita memberikan
penghormatan dan
tempat terhormat bagi
kaum perempuan.”

Lestari Moerdijat
Wakil Ketua MPR RI

3 Perempuan yang Melampaui Zaman

WAKIL Ketua MPR RI Lestari Moerdijat menyatakan bahwa perjuangan untuk menjadikan Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan nasional merupakan perjuangan bersama. YDBL dalam hal ini bekerja sama dengan berbagai elemen, seperti Pusat Studi Ratu Kalinyamat dari Unisnu, berbagai yayasan di Jepara, Pusat Arkeologi Nasional, serta para sejarawan dan budayawan.

Seminar kali ini, menurut Rerie, sapaan Lestari Moerdijat, pada intinya merupakan bentuk pertanggungjawaban tim kajian dan Tim Riset Ratu Kalinyamat dalam rangka pemenuhan kelengkapan data dan administrasi agar dapat diserahkan secara resmi kepada Pemerintah Kabupaten Jepara sebagai usulan pemberian gelar Pahlawan Nasional kepada Ratu Kalinyamat.

Menurut Rerie, Pemerintah Kabupaten Jepara dan berbagai elemen masyarakat sebetulnya sudah sejak lama berusaha mengajukan usulan tersebut. Namun, karena satu dan lain hal, utamanya perlu kajian akademis dan kurangnya bukti-bukti pendukung baik artefak peninggalan arkeologi maupun catatan-catatan sejarah, maka YDBL bersama dengan sejumlah elemen berusaha untuk melakukan kajian ulang.

“Alhamdulillah, berdasarkan laporan yang disampaikan oleh tim ahli, kita berhasil menemukan dokumen-dokumen yang selama ini belum tercatat, dan dokumen-dokumen itu ditemukan di Portugal,” ungkap Rerie.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa Ratu Kalinyamat pernah memimpin armada yang luar biasa. Ratu Kalinyamat adalah perempuan yang sudah melampaui zamannya. Ratu Kalinyamat bahkan sudah memiliki visi poros maritim dunia, dan yang paling utama untuk diketahui bahwa ternyata pada zaman lalu perempuan sudah diberi peran strategis.

Sejarah mencatat bahwa penyebaran Islam di Nusantara dimulai dari Demak. Di bawah kerajaan Islam Nusantara, katanya, para perempuan memiliki peran, dan hal itu menunjukkan bahwa sejarah bangsa kita memberikan penghormatan dan tempat terhormat bagi kaum perempuan. “Di sini gender sudah tidak lagi jadi masalah,” ucap Rerie.

Berbicara tentang Ratu Kalinyamat, imbuhnya, banyak sekali dimensi yang bisa diangkat, dan mudah-mudahan seminar kali ini

dapat memperkuat dokumen serta seluruh hasil penelitian yang sudah dilakukan sehingga memperkuat *positioning* untuk mengajukan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional. ■



**Ratu Kalinyamat bukan
hanya membesarkan
Bandar Jepara,
tetapi juga berusaha
membebaskan sejumlah
wilayah koloni.”**

Daya Wijaya

Tim Riset Ratu Kalinyamat YDBL

4 Mengamankan Perdagangan Rempah

DAYA Wijaya, Tim Riset Ratu Kalinyamat YDBL, menyatakan Kalinyamat ditahbiskan menjadi ratu pada 10 April 1549 dengan gelar Condro Sengkolo Trus Karya Tataning Bumi, yang berarti terus berkarya menata atau menjaga bumi. Bagi masyarakat Jepara, Condro Sengkolo adalah prinsip hidup.

Bila meminjam uraian dari sejarawan Asia Tenggara, Anthony Reid, dalam salah satu bukunya, *Southeast Asia in the Age of Commerce*, kita akan tahu bahwa pada kurun niaga abad ke-15 hingga 17, perempuan memiliki peran penting sebagai penguasa serta mengurus perniagaan. Bahkan Stamford Raffles dalam bukunya, *History of Java*, juga menyebutkan bahwa perempuan Jawa sangat berperan dalam kegiatan jual beli di pasar. “Pada kurun niaga,

perempuan memiliki peran yang sangat besar, terutama dalam kekuasaan serta perniagaan,” kata Daya.

Dalam konteks itu, menurut Daya, Ratu Kalinyamat bukan hanya membesarkan Bandar Jepara, tetapi juga berusaha membebaskan sejumlah wilayah koloni. “Kita tahu bahwa setelah kematian Arya Penangsang, Jepara terus mengembangkan wilayah kemaritimannya. Jepara berada dalam posisi strategis karena ada Selat Muria yang pada waktu itu belum dangkal seperti sekarang,” kata Daya dalam diskusi yang dipandu Naufal Noorosa, presenter *Metro TV* Jawa Tengah dan DI Yogyakarta.

Selat itu sering dilalui kapal-kapal, baik dari Maluku maupun dari daerah sebelah barat Jawa, terutama Sumatra. Perniagaan pada masa Ratu Kalinyamat mengalami perubahan dan kemajuan pesat. Jika pada masa sebelumnya komoditas dari pedagang Jawa dan Aceh diperjualbelikan melalui Selat Malaka yang dikuasai Portugis, di masa Ratu Kalinyamat rute pelayaran diubah melewati pesisir barat Sumatra. Selain itu, Ratu Kalinyamat berusaha membebaskan daerah koloni Portugis karena kebijakan ekonomi dan perdagangan yang ekstraktif serta diskriminatif. Oleh karena itu, Ratu Kalinyamat berupaya membebaskan dan membantu Aceh pada 1564.

Prioritas utama Portugis menguasai Selat Malaka ialah demi kepentingan perdagangan yang kemudian berlanjut dengan penetapan pajak untuk operasional Selat Malaka secara sepihak dan diskriminatif terhadap para pedagang, termasuk pedagang mus-

lim, sehingga memicu gerakan pan-islamisme.

“Jadi banyak kesultanan di Asia berupaya membebaskan sistem pajak yang dibebankan oleh Portugis. Kita tahu Aceh pada medio 1540-an telah mengirim surat ke Kekaisaran Turki Ottoman untuk bersama melawan Portugis di Asia,” jelas Daya.

Selain itu, ada hubungan kerja sama antara Aceh dan beberapa kesultanan di India. Bahkan Aceh bukan hanya berpaling ke barat, tetapi juga melihat wilayah timur dengan meminta bantuan Ratu Kalinyamat yang pada saat itu sangat berkepentingan dengan perdagangan rempah dari Maluku.

Dengan melihat konteks politik Jepara, menurut Daya, kita bisa memahami mengapa Ratu Kalinyamat menyerang Malaka dua kali pada 1551 dan 1574 serta memberikan bantuan kepada Aceh untuk menyerang Malaka. Selain itu, Jepara juga memberikan bantuan armada kepada Kesultanan Ternate untuk menyerang Portugis di Ambon.

Alasan utama menyerang Malaka serta membantu Aceh menjadi fokus Ratu Kalinyamat, kata Daya, lantaran ingin mengamankan perdagangan rempah sebab Jepara tergabung dalam jaringan islamisme atau jaringan Islam dalam perdagangan global.

Invasi Jepara ke Malaka pada 1521 diperoleh dari sejumlah sumber. Di antaranya dari surat Francisco Peres, seorang misionaris Yesuit yang mendampingi bangsa Portugis berlayar, mengisahkan tentang momen-momen di saat para tentara Portugis kewalahan menghadapi serangan pasukan Ratu Kalinyamat



DOK SAHABAT LESTARI

Wakil Ketua MPR RI Lestari Moerdijat menghadiri peluncuran pengusulan kembali Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan nasional di Pendapa RA Kartini Jepara, Sabtu (5/2/2022). Kegiatan peluncuran ini dikemas dalam Silaturahmi Kebangsaan. Beberapa tokoh juga turut hadir, seperti Bupati Jepara Dian Kristiandi, Anggota Dewan Pertimbangan Presiden Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya, dan Wakil Ketua DPRD Jepara Pratikno. Bukti sejarah yang telah dikumpulkan oleh tim riset menjadi rujukan pengusulan ini kembali.

di Malaka. “Catatan-catatan itu ditemukan sebagai catatan sejarah dalam bahasa Porto tua, tersimpan di sebuah gereja tua di Portugal,” ungkap Daya.

Diogo de Cout juga mengisahkan serangan terhadap Malaka pada 1551 tidak hanya oleh Ratu Kalinyamat, tetapi juga mendapat dukungan dari orang Moor atau orang Islam. Ratu Jepara dengan

para pendukungnya menyerang Malaka melalui jalur laut dengan pasukan yang berjumlah lebih dari 1.000 orang, sedangkan orang-orang dari Johor, Perak, Pahang, dan Beruas menyerang melalui jalur darat. “Jadi ini yang disebut sebagai pengepungan bersama agar Malaka menyerah,” ujar Daya.

Ratu Jepara pernah mengalami kekalahan di Malaka pada 1561, tetapi tidak putus asa. Ia tetap membangun kolaborasi bersama jaringan saudagar Islam yang pada waktu itu sedang berkonflik dengan Portugis terkait perdagangan rempah di wilayah Maluku.

Kisah kerja sama antara Jepara dan Hitu dilukiskan dalam salah satu sumber lokal, yakni *Hikayat Tanah Hitu*. Pemimpin Hitu, Perdana Jamilu, pernah mengirim utusan untuk menghadap Pangeran Jepara guna meminta bantuan. Pangeran Jepara yang dimaksudkan ialah Pangeran Hadirin, suami Ratu Kalinyamat. Ketika itu, Pangeran Hadirin sudah meninggal dan digantikan oleh Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat mengirim armada di bawah pimpinan Kiai Mas untuk membantu Hitu menghadapi Portugis.

Tim riset juga mendapatkan salah satu sumber lain yang merekam dalam *Dokumentacao para a historia das missoes do padro Portugues do oriente: Insulindia, Lisboa, 1954-1988*.

Tampak dalam dokumen tersebut bagaimana orang-orang dikirim oleh Ratu Kalinyamat untuk menyerang kelompok Kristen di wilayah selatan Pulau Ambon.

Di samping itu, ditemukan pula beberapa surat dalam kumpulan arsip berjudul *Documenta Malucensia* yang disunting Robert

Jacobs. Dokumen itu menjelaskan bahwa aliansi Islam pada waktu itu ternyata sangat luas, bukan hanya Jepara dan Hitu, tetapi juga Ternate, untuk bersama-sama mengusir Portugis sehingga pada 1572 praktis kekuasaan Portugis hanya tersisa di Ambon.

Tim riset juga mendapati beberapa sumber terkait dengan bantuan Jepara kepada Aceh untuk menyerang Malaka pada 1568. Antara lain surat dari Cristovao da Costa, Conic Decade de Asia, yang menggambarkan hubungan antara Aceh dan Jepara, karena pada waktu itu Aceh selain berkoalisi dengan Kekaisaran Turki Ottoman, juga bekerja sama dengan Jepara di Jawa.

Selanjutnya tentang invansi Jepara ke Malaka pada 1574, terdapat tiga sumber utama. Pertama, *Cercos de Malaca* karya Jorge de Lemos yang terdiri atas tiga bagian, yaitu serangan Aceh pada 1573, serangan Jepara pada 1554, dan kembali serangan Aceh pada 1575. Semua serangan tersebut berakhir dengan kegagalan karena ada perbedaan teknologi militer dengan Portugis.

Kedua, *Diogo do Couto*, yang pada intinya menginformasikan bagaimana struktur organisasi militer di mana terdapat beribu-ribu kapal dengan beribu-ribu prajurit untuk menyerang Malaka. Namun, karena perbedaan teknologi sebagaimana sudah dijelaskan di atas, tidak mampu menghancurkan benteng Portugis di Malaka.

Ketiga, catatan dari sejarawan dan penyair Portugis, Manuel de Faria e Sousa, yang menyebutkan Jepara pada waktu itu dengan kekuatan 15.000 prajurit dan 80 kapal, serta 220 perahu,

berusaha untuk menyerang Malaka. Keuntungan besar yang diperoleh dari perdagangan membuat Jepara memiliki modal kuat untuk menantang Portugis.

“Walaupun mengalami kegagalan karena perbedaan teknologi militer, hal yang harus kita pahami bahwa Ratu Kalinyamat memberikan inspirasi bagaimana seharusnya mewujudkan kedaulatan ekonomi serta kesejahteraan bersama dengan mengusir Portugis yang sering menerapkan kebijakan dagang yang eksklusif, “kata Daya. ■



Pengaruh kuat Jepara
di Ambon berlangsung
di masa kekuasaan
Ratu Kalinyamat pada
perempat ketiga abad
ke-16.”

Mufti Ali

Tim Riset Ratu Kalinyamat YDBL

5

Figur Penting Abad Ke-16

MUFTI Ali, Tim Riset Ratu Kalinyamat YDBL, menjelaskan bahwa salah satu yang ingin disampaikan dalam riset tersebut ialah keraguan tentang apakah Ratu Kalinyamat identik dengan Ratu Jepara? Pada abad ke-16, Kalinyamat adalah sebuah residensi tempat tinggal para bangsawan dan petinggi Pelabuhan Jepara. Permukiman Kalinyamat didirikan oleh seorang kapten kapal dagang Tiongkok yang terdampar di Pantai Jepara. Kapten kapal dagang Tiongkok itu beberapa saat kemudian diajak masuk Islam oleh Sunan Kudus.

Permukiman Kalinyamat yang terletak di pinggir Jalan yang menghubungkan Kudus-Jepara berkembang pesat sehingga sang kapten diberikan wewenang dan peran penting pada masa pemerintahan Sultan Trenggono. Bahkan dia dinikahkan dengan seorang putri sang sultan. Putrinya itu dalam silsilah dinasti Demak disebut Ratu Area Jepara atau Ratu Pajajaran, yang dalam babad Jawa Tengah merujuk pada Ratu Kalinyamat.

Bagaimana kuasa penuh atas Pelabuhan Jepara berpindah ke

seorang saudagar Tiongkok dari Kalinyamat, itu tidak diberitakan dalam historiografi lokal. Sumber-sumber lokal hanya menceritakan bahwa suami Ratu Kalinyamat dibunuh oleh Arya Penangsang dari Dipang. Arya Penangsang digambarkan sebagai figur ambisius yang berupaya membunuh siapa pun yang menghalanginya menuju kursi singgasana Kerajaan Demak pascakekuasaan Sultan Trenggono.

Setelah suaminya dibunuh, Ratu Kalinyamat melakukan pertapaan telanjang di Gunung Danaraja, dengan sumpah tidak akan berpakaian sebelum Arya Penangsang dihukum mati. Doanya terkabulkan ketika Jaka Tingkir dari Pajang berhasil membunuh Arya Penangsang.

Historiografi lokal tidak menceritakan apakah Jaka Tingkir menikahi Ratu Kalinyamat. Kendati demikian, yang paling mungkin, Jaka Tingkir adalah adik ipar dari Ratu Kalinyamat. Jaka Tingkir menikah dengan seorang putri Sultan Trenggono seperti disebutkan dalam *Babad Tanah Jawi*.

Ratu Jepara menjadi figur penting sejak pertengahan abad ke-16 di wilayah pesisir Jawa Tengah. Pada saat itu Sultan Pajang Jaka Tingkir atau Hadiwijaya sangat mendukung dan mem-*back up* kekuasaan Ratu Jepara dan mengambil alih wilayah pedalaman Jawa Tengah sehingga Ratu Jepara tidak khawatir akan serangan pasukan musuh dari pedalaman Jawa Tengah.

Sulit dipastikan apakah Ratu Jepara selama masa kekuasaannya tinggal di Kalinyamat. Yang pasti, di kota pelabuhan Jepara

ditemukan istana raja yang dalam laporan resmi VOC pada awal abad ke-17 disebut Koningshof, yang terkenal di kalangan orang Belanda saat itu. Mungkin di sanalah Ratu Jepara tinggal. Meski demikian, menurut Mufti, Ratu Jepara juga memiliki istana di Kalinyamat.

Dalam historiografi lokal dijelaskan bahwa Ratu Jepara menempati posisi sentral dan sangat karismatik dalam keluarga Demak pascakematian Sultan Trenggono dan Sunan Prawata.

Pengaruh Ratu Jepara di Ambon dan Hitu

Sumber-sumber Portugis memberikan informasi tentang hubungan yang kuat antara Ambon dan Jepara. Para warga Hitu yang tinggal di Ambon dilaporkan meminta bantuan Ratu Jepara dalam menghadapi Portugis dan musuh kaum Hitu di Ambon.

Pengaruh kuat Jepara di Ambon, jelas Mufti, berlangsung di masa kekuasaan Ratu Kalinyamat pada perempat ketiga abad ke-16. Baru setelah itu ada sumber-sumber lain yang mengungkapkan bahwa orang-orang Jawa yang melawan Portugis di Ambon adalah para pengikut Sunan Giri.

Selain disebutkan dalam sumber Portugis, historiografi lokal di Ambon, *Hikayat Tanah Hitu*, yang ditulis oleh Rijali pada abad ke-17, juga menceritakan tentang pertarungan orang Jawa melawan Portugis di Ambon. Namun, historiografi Jawa sama sekali tidak menceritakan kisah itu.

Tahun kematian Ratu Kalinyamat tidak dijelaskan dalam his-

toriografi lokal. Ratu Kalinyamat dimakamkan di samping makam suaminya di Kompleks Pemakaman Mantingan yang dibangunnya pada 1549 atau 30 tahun sebelum wafat. Selama berkuasa, tampak jelas bahwa Ratu Kalinyamat adalah seorang sosok yang paling dihormati dalam keluarga Kerajaan Demak. Kekuasaan saudara-saudaranya di Cirebon dan Banten pun ikut berkembang pesat.

“Mungkin menguatnya kekuasaan raja-raja Banten dan Cirebon atas wilayah-wilayah di pesisir barat Jawa juga berkat Jepara yang ditopang oleh perdagangan maritim yang menguntungkan di Pelabuhan Jepara,” ucap Mufti.

Pada 1579, ibu kota Kerajaan Pakuan Pajajaran diserang oleh pasukan Sultan Maulana Yusuf dari Banten. Peristiwa itu diceritakan dalam dua historiografi lokal Banten, sejarah Banten, dan *Hikayat Hasanudin*. Baik Ratu Kalinyamat maupun Pangeran Jepara tidak disebut dalam historiografi Banten turut ambil bagian dalam serangan ke ibu kota Pakuan Pajajaran.

“Diperkirakan pada saat itu Ratu Kalinyamat telah wafat dan Pangeran Jepara yang merupakan putra angkatnya sibuk mengonsolidasi pemerintahan untuk melanjutkan roda pemerintahan Jepara,” kata Mufti. ■



Bayangkan, seorang perempuan dari kota kecil di Jawa menjadi begitu kuat. Jasmerah, jangan pernah melupakan sejarah.”

Connie Rahakundini Bakrie

Akademisi, pengamat militer, pertahanan keamanan, dan maritim

6 Ratu Kalinyamat Membuktikan Kita Bisa

CONNIE Rahakundini Bakrie, akademisi yang juga pengamat militer, pertahanan keamanan, dan maritim, mengakui semua mengenal Ratu Kalinyamat. “*She is bigger than that,*” ungkapnya.

Dalam salah satu fakta yang diterima dari Portugal menyebutkan bahwa beliau adalah *Que Naquele Tempo Era A Senhora De Toda A Jato*. Artinya, seorang putri yang paling berkuasa di Pulau Jawa. “Jadi bukan hanya Jepara, banggalah sebenarnya Jawa Tengah,” kata Connie.

Ketika Presiden Jokowi mencanangkan menjadi negara poros maritim dunia, maka untuk mewujudkannya kita harus mampu melakukan *activated geographical influence*, yakni kemampuan secara geografik untuk berpengaruh di kawasan, *military influ-*

ence, economic influence, cultural influence. Dan, apabila ditanya *basic element* apa yang dimiliki oleh Ratu Kalinyamat pada waktu itu, jawabannya karena dia punya empat elemen tersebut.

Catatan Tome Pires menyatakan bahwa Jepara pada 1511 adalah pelabuhan yang sangat besar, menjadi pusat perdagangan. Kalau sekarang ada yang pernah ke pelabuhan Semarang, pelabuhan Surabaya, Pelabuhan Tanjung Priok, itu tidak ada apa-apanya. Mungkin yang seperti Jepara saat sekarang ialah pelabuhan Singapura. Puluhan ribu kapal berlayar, kapalnya besar-besar untuk perdagangan, juga armada perangnya. “Ada delapan sumber primer yang menjelaskan tentang itu semua sehingga dalam diskusi kali ini kita selesaikan perdebatan tentang apakah beliau pahlawan atau tidak. *Definitely* Ratu Kalinyamat adalah pahlawan,” tegas Connie.

Kedelapan sumber itu tidak ada di Indonesia, tapi di Portugis. Inti dari delapan sumber itu ada empat yang paling penting. Pertama, pada 1551 mengirimkan pasukan ke Malaka untuk menyerang Portugis dengan gagah berani. Kedua, pada 1564 mengirimkan pasukan ke Teluk Ambon untuk melawan Portugis dengan gagah berani. Ketiga, pada 1565 mengirimkan lagi pasukan ke kawasan Ambon memenuhi permintaan Sultan Hitu untuk melawan Portugis dengan gagah berani. Keempat, pada 1574 mengirimkan 15.000 pasukan dengan 30 jung besar ke Malaka.

“Sebanyak 30 jung besar itu jangan dianggap sebesar kapal angkatan laut kita hari ini. Kapal Ratu Kalinyamat kala itu le-

bih besar dari kapal Portugis. Jadi Portugis baru melihat kapal Ratu Kalinyamat sudah takut,” kata Connie dalam diskusi yang diselenggarakan Forum Diskusi Denpasar (FDD) 12 itu.

Ada pertanyaan mengapa *Que Naquele Tempo Era A Senhora De Toda A Jato* layak menjadi pahlawan nasional, jawabannya jelas bahwa *state power math model*. “Ini teori saya saat memper-tahankan disertasi. Intinya bahwa kekuatan negara harus memiliki gabungan kekuatan ekonomi, kekuatan militer, dan kekuatan *critical mass*,” jelas Connie.

Sanggupkah kita mengembalikan kekuatan Ratu Kalinyamat itu? Menurutnya bisa, apabila kita sadar dan mampu membangun kekuatan internal dan cermat memperhitungkan kekuatan *superpower* eksternal. Ratu Kalinyamat telah mampu menghitung itu sehingga dengan kekuatan militernya, kekuatan ekspansinya, kekuatan armadanya, ia mampu memenangi pertarungan pada masanya.

Intinya, tambah Connie, Ratu Kalinyamat telah melampaui zamannya karena dia tahu betul di mana kepentingan nasional dipertahankan dan ke mana industri dikembangkan. Di samping itu, visi-misi pertahanannya jelas, visi-misi industrinya jelas, dan visi-misi kebijakan luar negerinya pun jelas. Termasuk bagaimana lingkungan geostrategis, bagaimana Malaka, bagaimana Portugis bergerak, bagaimana Aceh, bagaimana Hitu, bagaimana Johor, juga eskalasi konflik angkatan bersenjata, diperhatikan secara serius dan cermat.

Connie menyebut Ratu Kalinyamat adalah *think beyond Jepara and her horizon*. Empat konteks melampaui zaman Ratu Kalinyamat, yaitu konteks strategis, konteks industri, konteks teknologi, dan konteks *national interest* (Jepara).

Dalam hal poros ekonomi, hubungan luar negeri, dan militer Jepara, kata Connie, Ratu Kalinyamat membangun industri kapal yang menjadi industri terbaik di Asia Tenggara. Sumber kekayaannya ialah beras karena pada abad itu pendaftaran kekayaan negara hanya dua, yakni sistem pajak berbasis agraris dan perdagangan. Jawa adalah produsen beras terpenting di Nusantara.

“Beras dan rempah menjadi sumber kekayaan Kalinyamat, ditambah perdagangan, makanan, tekstil, berlian, porselen, semuanya masuk ke Jepara,” paparnya.

Semua perdagangan besar berpusat di Jepara. Rempah-rempah menjadi perdagangan yang dikuasai Ratu Kalinyamat sehingga dia terlibat dalam membela suku Ambon atau Hitu yang nun jauh di sana. “Bayangkan, Sultan Hitu tidak mengakui Sultan Ternate, tapi mengakui Ratu Kalinyamat yang jauh banget tempatnya,” ujar Connie.

Ada beberapa efek kekuasaan dan *power* Ratu Kalinyamat. Pertama, Portugis akhirnya pindah ke wilayah yang berhasil mereka Kristenkan, semenanjung Leitimor. Ketika orang Hitu mengusir Portugis, Ratu Jepara membantu orang Hitu. Ratu Kalinyamat juga terus mengamankan jalur rempah dari Hitu dengan menguasai beberapa rute dan wilayah yang dilaluinya.

Kesemuanya terefleksi dalam fakta bahwa Jepara menguasai tanah Melayu di pantai timur. “Bayangkan, seorang perempuan dari kota kecil di Jawa menjadi begitu kuat. Jasmerah, jangan pernah melupakan sejarah,” ucap Connie.

Visi Presiden Jokowi tentang poros maritim dunia, menurutnya, merupakan aktualisasi dan penegasan kembali Indonesia sebagai negara maritim. Ratu Kalinyamat membuktikan bahwa kita bisa. Ratu Kalinyamat adalah perempuan penanda masa kejayaan maritim Nusantara yang berhasil mengangkat kepercayaan diri bangsanya. Siapakah Rainha de Japara itu? Apakah ia Ratna Kencono, anak ketiga Sultan Trenggono yang diperistri Sunan Hadirin yang juga disebut sebagai Ratu Jepara atau Ratu Kalinyamat? Tidak ada perempuan lain yang berkuasa di Jepara/Jawa di era 1554-1579 selain Retno Kencono alias Ratu Jepara alias Rainha de Japara alias Ratu Kalinyamat. “Indonesia, kalau ingin menjadi poros maritim dunia, maka harus belajar dari Ratu Kalinyamat.” ■



**Ratu Kalinyamat
adalah perempuan yang
paham akan keislaman
secara utuh. Perempuan
penjaga negeri.”**

Widya Nayati

Kepala Pusat Studi Wanita UGM dan
dosen arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM

7 Jepara Memiliki Sejarah yang Lengkap

WIDYA Nayati, Kepala Pusat Studi Wanita UGM dan dosen arkeologi Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM, mengakui bahwa Ratu Kalinyamat adalah seorang perempuan Jepara yang menembus dunia. Siapa beliau sebenarnya? Mengapa Jepara penting? Ada apa? Apa yang dilakukan beliau untuk Demak? Apa yang mau kita pahami dari beliau?

Menurutnya, bila ditelusuri di *Google* akan ditemukan silsilah Demak hingga Pajang, lengkap dan mudah. Sultan Trenggono putranya berapa, menikah dengan siapa, punya wilayah kekuasaan di mana saja, itu dengan mudah bisa ditemukan. Ada yang di Kalinyamat, di Jepara plus wilayah pantai utara Jawa hingga ke Cirebon, Jakarta, Banten. Ada pula di Madiun, Sampang, serta Pajang.

Kalau kita bicara masalah pantai dan pedalaman, menurut Widya, tentu pola pikir dan pola pekerjaan masyarakatnya berbeda. Orang yang di daratan, kalau mau menanam padi, harus berpikir tentang apa saja risiko yang akan dihadapi sebelum panen. Akan tetapi, kalau orang yang bermukim di pantai atau pesisir, tidak usah memberi makan ikan, tidak usah menyiapkan bibit ikan. Mereka pergi ke laut mencari atau menangkap ikan dan pulang akan mendapatkan sesuatu.

Perbedaan pola pikir itu yang harus dipahami dalam melihat keberadaan masyarakat tertentu. Di Jepara, kedua pola tersebut ada. Mengapa? Karena Demak sejak dulu adalah penyuplai sumber pangan untuk Malaka bersama dengan Thailand.

Bayangkan bahwa ada kegiatan produksi di darat yang kemudian ditransfer ke wilayah Malaka, dan yang harus lebih diperhatikan bahwa Malaka adalah wilayah berbahaya karena di situ ada bajak laut.

Sejak abad ke-16, kata Widya, bangsa kita yang berasal dari Demak dan Jepara adalah orang-orang hebat. Mereka punya banyak teman dan ada di mana-mana, seperti di Jambi, Palembang, dan Pasai. “Kalau sekarang, urusan masalah kecil saja sudah ribut. Zaman dulu enggak ada yang seperti itu,” ujarnya.

Mengapa Jepara penting? Harus diingat bahwa Jepara terletak di lereng barat Uriah dan ada Selat Muria yang menghubungkan Semarang dengan Juana. Kalau diperhatikan, imbuh Widya, jalur-jalur perdagangan zaman dahulu biasanya mengikuti garis pantai



DOK SAHABAT LESTARI

Pementasan Wayang Kulit Rainha de Japora oleh Dalang Ki Catur Kuncoro di Pendopo Dalem Yudonegaran, Yogyakarta, Sabtu (4/6/2022). Lakon ini menceritakan kepahlawanan Ratu Kalinyamat melawan Portugis yang mengancam wilayah laut Nusantara.

untuk berlayar dari satu tempat ke tempat yang lain, dan akan berhenti di tempat-tempat yang ada air karena setiap kapal pasti membutuhkan air.

Dalam beberapa catatan pada abad 16-17, orang-orang Inggris mendapatkan air di Selat Sunda. Mereka berhenti untuk mengambil air, beristirahat, lalu melanjutkan pelayaran ke daerah tujuan.

Jepara punya air bersih sehingga para pelaut banyak datang ke sana. “Kalau sampai sekarang orang Jepara bisa minum air bersih, ya sebetulnya dari dulu juga sudah seperti itu,” ucap Widya.

Di sekitaran Muria terdapat banyak candi. Salah satunya Candi Angin. Itu menunjukkan ada jejak prasejarah seperti masa Hindu. Ada juga masa Islam dengan Ratu Kalinyamat. Jadi sebetulnya Jepara memiliki sejarah yang sangat lengkap. Jepara punya sejarah yang runtut sehingga untuk memahaminya harus menggunakan pola pikir yang runtut pula. “Jadi pola itu yang harus diingatkan bahwa candi-candi yang ada di wilayah Muria sebetulnya bagian kecil dari sebaran candi yang ada di Jawa Tengah pada umumnya,” tutur Widya.

Lebih lanjut dijelaskan, Jepara punya bukti arkeologi Islam, antara lain ada masjid dengan ukiran yang luar biasa. Bayangkan, di antara hiasan yang ditatah dari batu putih, di salah satu sisi hiasan itu terdapat unsur bernuansa Ramayana. Hal itu berdasarkan temuan seorang arkeolog pada 1980-an.

Hal itu menunjukkan bahwa saat mengukir hiasan tersebut, sang pengukir ‘berperang’ dengan dirinya sendiri, melakukan adaptasi luar biasa di antara kebiasaan pada masa sebelumnya yang harus ia tuangkan dalam sebuah ukiran yang dibuat pada masa Islam.

Pada masa Islam tidak boleh menggambarkan makhluk hidup. Untuk mengatasi hal itu, ukiran disamarkan sedemikian rupa sehingga semua aspek terpenuhi di dalamnya. “Sungguh suatu hal

yang luar biasa yang dilakukan oleh orang Jepara zaman dahulu,” ucap Widya.

Ratu Kalinyamat adalah perempuan yang paham akan keislaman secara utuh. Perempuan penjaga negeri. Kenapa? Karena ia belajar dari suaminya, Sultan Hadirin. Belajar dari Sunan Kudus. Lebih dari itu, Ratu Kalinyamat juga menjaga amanah yang ditugaskan sang ayah ketika suaminya meninggal dunia.

Ratu Kalinyamat pun kaya. Masyarakatnya juga kaya sehingga tidak gentar untuk menyerang Portugis. Dia menunjukkan Jepara itu kaya, kuat, dan eksis. “Sudahkah kita seperti beliau? Sudahkah kita meresapi apa yang dilakukannya? Seberapa jauh kita akan menyumbangkan diri kita kepada bangsa?” tanya Widya. ■



Ratu Kalinyamat berhasil
mempersatukan wilayah-
wilayah kerajaan di
sekitar Jepara, bahkan
sampai ke Maluku. Itu
semua potret semangat
nasionalismenya.”

Chusnul Hayati

Dosen sejarah Undip dan
Tim Pakar Ratu Kalinyamat YDBL

8

Menjadi Pelopor Pluralisme

CHUSNUL Hayati, dosen sejarah Undip yang juga Tim Pakar Ratu Kalinyamat YDBL, menuturkan bahwa sebenarnya Ratu Kalinyamat mempunyai legitimasi otoritas. Tidak semua keturunan raja bisa menjadi raja. Ratu Kalinyamat memiliki itu sejak Kerajaan Majapahit karena ia keturunan Raja Brawijaya V sebagai penguasa terakhir Majapahit. Itu menjadi kunci bagaimana ia sah menjadi seorang raja, apalagi didukung oleh Dewan Kerajaan Demak. Itu salah satu kekhasan Ratu Kalinyamat sehingga posisinya sangat kuat saat menjadi raja.

Sejumlah sumber lokal menyebutkan ada beberapa nama. Ada Ratna Kencono bahkan ada nama baru yakni Ratu Kencana. Tetapi yakinlah bahwa beberapa nama itu sebenarnya mengacu pada Ratu Kalinyamat. Apalagi perbedaan antara Ratu Kalinya-

mat dan Ratu Jepara hanya terkait tempat, yakni Jepara dan Kalinyamat.

Menurut Chusnul, sumber-sumber Portugis mengacu pada nama Jepara karena Jepara bagi Portugis sangat mengganggu. Ada seorang perempuan luar biasa yang mempunyai kekuasaan besar, kaya, dan memiliki semangat untuk melawan Portugis. Dia memiliki kemampuan memengaruhi kerajaan-kerajaan lain untuk menentang keberadaan Portugis. Oleh karena itu, Portugis menyebutnya sebagai Ratu Jepara.

Adapun sumber-sumber lokal menyebutnya Ratu Kalinyamat karena dikaitkan dengan nama tempat, yakni Kalinyamat sebagai tempat berdirinya istana Kerajaan Jepara.

Pada kerajaan-kerajaan di Jawa, jelas Chusnul, ada tradisi penyertaan nama tempat dalam nama tokoh-tokoh terkemuka. Contohnya Sunan Pajang dan Sunan Prawoto. Pajang dan Prawoto adalah nama tempat. Sunan Prawoto sebenarnya bernama Pangeran Mukmin yang memiliki istana di Prawoto sehingga namanya menjadi Sunan Prawoto. Kalinyamat juga begitu. Jadi wajar bila ada yang menyangsikan apakah Ratu Kalinyamat sama dengan Ratu Jepara, sama dengan Retno Kencana.

Dalam sumber sejarah Ratu Kalinyamat belum ditemukan kapan ia lahir, kapan menikah, dan kapan meninggal dunia. Boleh jadi catatannya ada pada masa lalu, tetapi karena berada di negara tropis, maka bisa saja catatan-catatan itu hilang termakan zaman sehingga tidak bisa ditemukan lagi.

Meski demikian, waktu wafatnya Ratu Kalinyamat bisa diperkirakan berdasarkan analisis historis. Memang sejarah hanya bisa memastikan kalau sumbernya jelas. Kalau tidak ada sumber yang jelas, kita hanya bisa menduga berdasarkan analisis historis.

Menurut Chusnul, sumber sejarah menjadi bagian yang sangat penting untuk menulis sejarah. “Ini pengalaman saat mengajukan pengusulan Ratu Kalinyamat menjadi Pahlawan Nasional, sumbernya sangat sedikit sehingga ditolak,” katanya.

Namun, insyaallah, sekarang sumbernya sudah melimpah. Sumber-sumber Portugis banyak sekali berisi laporan dari pejabat-pejabat Portugis di wilayah timur sehingga kita sangat beruntung penulisan sejarah Ratu Kalinyamat didukung oleh sumber-sumber primer yang memadai.

Ratu Kalinyamat adalah keturunan dari Kerajaan Majapahit. Raja Majapahit mempunyai istri bahkan permaisuri keturunan Tiongkok. Ibunda Sultan Trenggono dari Kerajaan Demak berdarah Tiongkok. Selanjutnya suami Ratu Kalinyamat ialah orang Aceh keturunan Persia. “Jadi secara herediter, perkawinan Ratu Kalinyamat menggambarkan sebuah pluralisme. Dia menjadi pelopor pluralisme yang sekarang ini kerap menjadi masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di negeri ini,” ujar Chusnul.

Ratu Kalinyamat tidak berputra, tetapi bukan berarti dia tidak menjadi seorang ibu. Saat ayahnya Sultan Treggono meninggal, ia

mengasuh adiknya, yakni Pangeran Timur Rangga Jumena, putra bungsu Trenggono yang kemudian menjadi Bupati Madiun. Dia juga mengasuh Arya Pangiri, putra dari Sunan Prawoto yang kemudian menjadi penguasa Demak, serta mengasuh sepupunya, Pangeran Arya Jepara, putra Ratu Ayu Kirana (adik Sultan Trenggono). Ayah Pangeran Arya Jepara ialah Maulana Hasanuddin, raja pertama Banten.

Mengapa Ratu Kalinyamat tidak menikah lagi? Chusnul menjelaskan, karena ia bertanggung jawab untuk menjadi ibu dari anak-anak yang dipeliharanya tersebut, dan itu sebuah pengorbanan, keluhuran budi, serta tanggung jawab besar terhadap dinasti Demak. “Ia memastikan tidak menikah lagi karena bertanggung jawab terhadap keturunan Demak,” kata Chusnul.

Ada sumber-sumber lokal yang menyebutkan Ratu Kalinyamat memimpin sejak sebelum menikah. Akan tetapi, hal itu memang harus di-*explore* lagi. Disebutkan, sebelum menikah, ia sudah menjadi bupati di Jepara. Kemudian setelah menikah, suaminya diberi jabatan sebagai adipati di Kalinyamat dan selanjutnya diberi gelar Susuhunan Kalinyamat.

Di bawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat, Jepara mengalami zaman keemasan. Ratu Kalinyamat berhasil mengangkat Jepara, baik secara ekonomi, politik, maupun militer. “Kalau tidak mempunyai tiga kekuatan itu, tidak bakalan dia berani menyerang ke beberapa tempat. Ratu Kalinyamat memiliki armada maritim yang kuat pada waktu itu,” ucap Chusnul.

Bagaimana karakteristik Ratu Kalinyamat sehingga pantas diusulkan menjadi Pahlawan Nasional? Chusnul menyebutkan antara lain karena dia satu-satunya raja perempuan pada abad ke-16 yang berani dan berhasil mengusir Portugis.

Dia berhasil memprovokasi kerajaan-kerajaan di sekitar Selat Malaka sampai kepulauan Maluku untuk menyerang Portugis sehingga beberapa kerajaan seperti Johor, Aceh, Ternate, dan Hitu meminta bantuan kepadanya. “Itu tidak mungkin kalau dia tidak mempunyai sifat yang khas, tidak mempunyai karakteristik kuat dalam memimpin Jepara,” papar Chusnul.

Beberapa warisan nilai perjuangan Ratu Kalinyamat bisa mendorong semangat kita. Pertama, nasionalisme. Sekarang sedikit-sedikit bertengkar, yang berpotensi memecah belah NKRI. Kita harus belajar pada Ratu Kalinyamat bagaimana membangun semangat nasionalisme. Ratu Kalinyamat berhasil mempersatukan wilayah-wilayah kerajaan di sekitar Jepara, bahkan sampai ke Maluku. Itu semua potret semangat nasionalismenya.

Kedua, relasi berjuang. Untuk berjuang tidak bisa tanpa kolaborasi, harus ada kerja sama, mesti membangun jaringan. Pelajaran itu yang seharusnya menjadi modal bagi kita dalam membangun negeri ini. “Ayo membangun jaringan, ayo mengembangkan kolaborasi. Itu adalah nilai perjuangan yang diwariskan oleh Ratu Kalinyamat,” tegas Chusnul.

Selain itu, memberikan inspirasi tentang kepemimpinan perempuan yang sukses. “Mohon maaf, keterwakilan perempuan di

legislatif yang dalam undang-undang mengatur mesti 30% apakah sudah tercapai? Belum! Ini tantangan bagi kita bahwa kepemimpinan perempuan masih harus diperjuangkan, dan Ratu Kalinyamat sudah memberikan contoh tentang perjuangan itu,” kata Chusnul.

Kita juga wajib berterima kasih karena ekonomi Jepara yang terus berkembang hingga sekarang ialah warisan dari Ratu Kalinyamat. Salah satunya pengembangan budaya ukir yang menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat Jepara hingga saat ini. ■



Ada sikap patriotik
dari Ratu Kalinyamat
untuk menentang segala
bentuk monopoli dan
persaingan tidak sehat
dalam perdagangan di
Nusantara.”

Alamsyah

Dosen sejarah Undip Semarang,
Tim Pakar Ratu Kalinyamat YDBL

9 Ahli Strategi yang Diperhitungkan Portugis

VITOR Teixeira, Guru Besar Catolica Universidade Portuguesa, Porto, Portugal, memberikan beberapa pendekatan tentang Ratu Kalinyamat berdasarkan historiografi Portugis, baik yang disajikan dalam sumber-sumber primer maupun sumber sekunder.

Sumber-sumber itu memberikan gambaran tentang ekspansi Portugis seperti dalam buku *Suma Oriental* tentang catatan Tomé Pires yang berisi informasi mengenai kehidupan di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara pada abad ke-16. Naskah itu merupakan laporan resmi kepada Raja Manuel I tentang potensi dan peluang ekonomi di wilayah-wilayah yang baru dikenal oleh Portugis.

Salah satu catatan penting penjelajahan Portugal ialah terkait Ratu Jepara dalam hubungannya dengan kekuasaan Portugis di

Malaka. Banyak aspek yang diungkapkan, antara lain tentang kekayaan dan kekuatan Ratu Jepara yang luar biasa. Ia seorang ahli strategi yang kuat sehingga menjadi musuh yang sangat diperhitungkan oleh Portugis.

Menurut Vitor, Portugis memperluas ekspansi di Asia secara informal, bukan dalam bentuk kerajaan formal seperti VOC di Batavia. Ekspansi yang dilakukan Portugis tidak terorganisasi secara baik, tetapi mencoba memaksakan kehadiran mereka dengan menguasai Malaka sebagai kunci untuk menguasai Asia Tenggara, Tiongkok, Jepang, Maroko, hingga Australia.

Salah satu aspek terpenting dari sejarah penjelajahan Portugis ialah perdagangan rempah-rempah, terutama cengkih yang pada masa itu berharga sangat tinggi di pasaran dunia. Hal itulah yang mendorong Portugis dan Spanyol berupaya menduduki Maluku.

Dalam kaitan itu, Jepara yang terletak di utara Jawa memiliki posisi penting dalam jalur perdagangan rempah maupun dalam hal penyebaran agama Islam di Jawa. Jepara juga menjadi pusat produksi beras yang jalur perdagangannya melalui Malaka yang dikuasai Portugis. “Malaka adalah salah satu importir beras dan berbagai komoditas perdagangan dari Jawa,” jelas Vitor.

Poin Strategis

Alamsyah, dosen sejarah Undip Semarang/Tim Pakar Ratu Kalinyamat YDBL, mengungkapkan fakta historis dan kontribusi Ratu Kalinyamat di wilayah yang sekarang menjadi NKRI. Menga-

pa ini perlu diungkapkan dan dipertegas? Karena hasil kajiannya sudah ada, tinggal penguatan dengan sumber-sumber primer.

Ada perdebatan yang cukup alot karena tidak ada sumber primer yang menyebut kata Ratu Kalinyamat. Dari delapan sumber primer yang ditemukan, tidak satu pun yang menyebut Ratu Kalinyamat. Yang ada ialah Rainha de Japara atau Ratu dari Jepara.

Lalu, apakah sumber primer itu berhenti di situ? Tentu tidak, karena perlu ada kolaborasi dengan beberapa sumber historiografi tradisional seperti *Babad Tanah Jawi* dan *Babad Demak* yang menyebut Putri, tidak secara eksplisit menyebut Ratu Kalinyamat.

Namun, ada *Hikayat Hasanuddin* yang menyebut tentang Ratu Kalinyamat, Ratu Aria Jepara, dan Ratu Pajajaran. Jadi ada benang merah antara *Hikayat Hasanuddin* dan sumber-sumber primer yang ada di Portugis.

Dalam perspektif sejarah, kata Alamsyah, artefak adalah sumber primer. Dalam hal ini cukup jelas karena ada makam Ratu Kalinyamat, Masjid Mantingan, serta Condro Sengkolo berupa Brahmana Warnasari yang menunjuk pada 1559 Masehi. Dukungan sumber primer dan sumber sekunder seperti itu menjadi penting ketika kita mengalami kekosongan sumber sejarah.

Satu sumber saja di dalam sejarah dianggap sah apabila tidak ada sumber lain. Kondisi seperti itu dikenal dengan prinsip *argumentum ad silencio*. “Jadi suatu sumber, sepanjang diakui dan tidak ada perdebatan, maka dianggap sah. Apalagi kalau dikola-



DOK SAHABAT LESTARI

Wakil Ketua MPR RI Lestari Moerdijat berbicara dalam Focus Group Discussion, Ratu Kalinyamat yang digelar Yayasan Dharma Bakti Lestari, di Semarang, Jawa Tengah, Minggu (3/10/2021). Menurut Lestari, upaya pelurusan sejarah terkait perjuangan anak bangsa, seperti Ratu Kalinyamat merupakan langkah penting dalam perjalanan bangsa ini menjawab tantangan di masa datang.

borasikan dengan Rainha de Japara adalah Ratu Kalinyamat. Oleh karena itu, penguatan Rainha de Japara sebagai Ratu Kalinyamat menjadi poin strategis dalam pengajuan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional.

Tidak ada sumber primer yang secara eksplisit menyebutkan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara. Juga tidak ada sum-

ber sekunder historiografi tradisional yang menyebutkan secara eksplisit tentang Ratu Kalinyamat.

Lalu, bagaimana kita melakukan interpretasi historis? Interpretasi historis harus berbasis pada sumber, bukan interpretasi yang berbasis imajinasi. Kalau interpretasi berbasis imajinasi, akan melahirkan karya sastra.

Naiknya Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara berdasarkan interpretasi dari sumber *Babad Sengkolo* atau *Babad Sengkala* yang menyebutkan Sunan Prawoto terbunuh pada 1549 dan pada tahun itu terbunuh pula Arya Penangsang dan juga Pangeran Hadirin sehingga diinterpretasikan pada 1549 Ratu Kalinyamat naik takhta sebagai penguasa Jepara, yang diperkuat oleh *Babad Giyanti*.

Lalu bagaimana meninggalnya Ratu Kalinyamat? Ini juga tidak ada sumber primer dan sumber sekunder yang eksplisit menyebutkan hal itu. Kita hanya berbasis pada interpretasi historis yang ditandai dengan adanya penyerbuan Banten ke Pakuan Pajajaran pada 1579, di mana Pangeran Jepara yang merupakan anak Sultan Hasanuddin dari Banten tidak ikut di dalam penyerbuan itu dan nama Ratu Kalinyamat pun tidak disebut dalam peristiwa tersebut sehingga diinterpretasikan Ratu Kalinyamat sudah meninggal dunia.

Sumber primer menyebutkan Rainha de Japara adalah orang yang gagah perkasa dan kaya raya. Itu menunjukkan sebuah pengakuan bahwa Ratu Kalinyamat menganggap Portugis sebagai

pengganggu aktivitas perdagangan dan pelayaran. Tidak hanya bagi Jepara yang mempunyai perkampungan di Malaka, tetapi juga potensi Portugis untuk menguasai daerah lain seperti Aceh setelah menguasai Maluku.

Dalam konteks itu kita melihat ada sikap patriotik dari Ratu Kalinyamat untuk menentang segala bentuk monopoli dan persaingan tidak sehat dalam perdagangan di Nusantara. “Jadi kalau kita yakin bahwa Rainha de Japara adalah Ratu Kalinyamat maka ia telah menebarkan benih-benih nasionalisme dan semangat untuk memerdekakan Indonesia sejak abad ke-16,” kata Alamsyah.

Atang Irawan, Staf Khusus Wakil Ketua MPR RI Koordinator Bidang Penyerapan Aspirasi Masyarakat dan Daerah, menilai ada problem narasi tentang identitas yang harus diklarifikasi secara sistematis dan terstruktur.

Di Indonesia banyak istilah yang digunakan untuk penyebutan nama seseorang. Sebagai contoh, nama Atang Irawan kalau di rumah dipanggil Iwan, sedangkan di kampung tempat kelahiran di Wonosobo dipanggilnya Tole. Hal serupa juga dialami oleh Ratu Kalinyamat.

Namun, yang terpenting di balik itu bahwa hampir semua perspektif tentang Ratu Kalinyamat, mulai kehidupan pribadinya hingga perjuangan untuk menjaga nasionalisme, menunjukkan peran besarnya sebagai pemimpin di Jepara. Bahkan lebih dari itu, ia adalah pemimpin yang memiliki peran penting lintas ne-

gara.

Sejarah bangsa ini menunjukkan bahwa perempuan sebetulnya bukan warga kelas dua dalam proses penyelenggaraan negara. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk terlibat dan mengambil bagian dalam memimpin negara.

Sejarah tentang Ratu Kalinyamat adalah bukti mahadahsyat yang memperlihatkan sepak terjang seorang perempuan yang kaya, progresif, revolusioner, dan pantang menyerah. “Itu membuktikan kehebatan perempuan dalam memimpin bangsanya, dan tentu saja menjadi harapan sekaligus dorongan bagi perempuan Indonesia untuk berkontribusi dalam membangun bangsa ini ke depan,” ucap Atang.

Kebesaran dan kemampuan mahadahsyat yang dimiliki oleh Ratu Kalinyamat, menurut Atang, tidak cukup hanya untuk dibanggakan, tetapi juga harus menjadi inspirasi bagi kita semua sebagai anak bangsa ini untuk terus berjuang dengan mencontoh apa yang dilakukan oleh Ratu Jepara itu untuk kebesaran dan kejayaan bangsa Indonesia ke depan.

Harus Dijelaskan

Sri Margana, dosen sejarah UGM, berharap pemujaan terhadap Ratu Kalinyamat diakhiri dulu dan kita harus bersikap lebih kritis terhadap apa yang dipaparkan oleh para pembicara dalam diskusi kali ini.

Menurutnya, kita perlu mengkritisi naskah-naskah akademik

yang ada. Pertama, Ratu Kalinyamat sudah menjadi pahlawan di ruangan seminar ini. Ratu Kalinyamat seperti *superwoman* yang digambarkan bisa melakukan segala hal, tanpa dijelaskan bagaimana itu bisa dilakukan. Ia bisa membuat ratusan kapal dalam setahun, tapi tidak dijelaskan bagaimana hal itu dilakukan.

Ratu Kalinyamat digambarkan memiliki kekayaan luar biasa besar tanpa digambarkan bagaimana kekayaan itu diperoleh dan bagaimana akumulasi kekuasaannya pada masa tersebut. “Kita enggak pernah tahu, dan itu harus dijelaskan. Tentu itu menjadi tantangan besar bagi para peneliti untuk menjelaskan bagaimana kehebatan-kehebatan tersebut didapatkan sehingga ia menjadi begitu besar seperti *superwoman*,” kata Sri.

Mengenai sumber-sumber Portugis sebetulnya jangan *taken for granted*, tetapi harus dikritisi karena Portugis memiliki cara pandang sendiri terhadap tokoh-tokoh bangsa Asia, termasuk terhadap Ratu Jepara. Selanjutnya mengenai sumber yang menyebutkan ada permintaan bantuan kepada Ratu Jepara, misalnya dari Aceh, Johor, dan Hitu. Itu perlu dielaborasi lebih dalam, mengapa meminta bantuan. Lalu, pertanyaan berikutnya, mengapa mau membantu, apa alasannya membantu, ada perjanjian apa dalam bantuan-bantuan itu.

Selain itu, imbuh Sri, belum ada penjelasan *rigid* apa alasan Ratu Jepara menyerang Malaka dan apa arti penting Malaka bagi Jepara. Itu belum dijelaskan secara lengkap. Intinya, harus ada penjelasan secara detail dan mendalam bagaimana Ratu Kalinya-

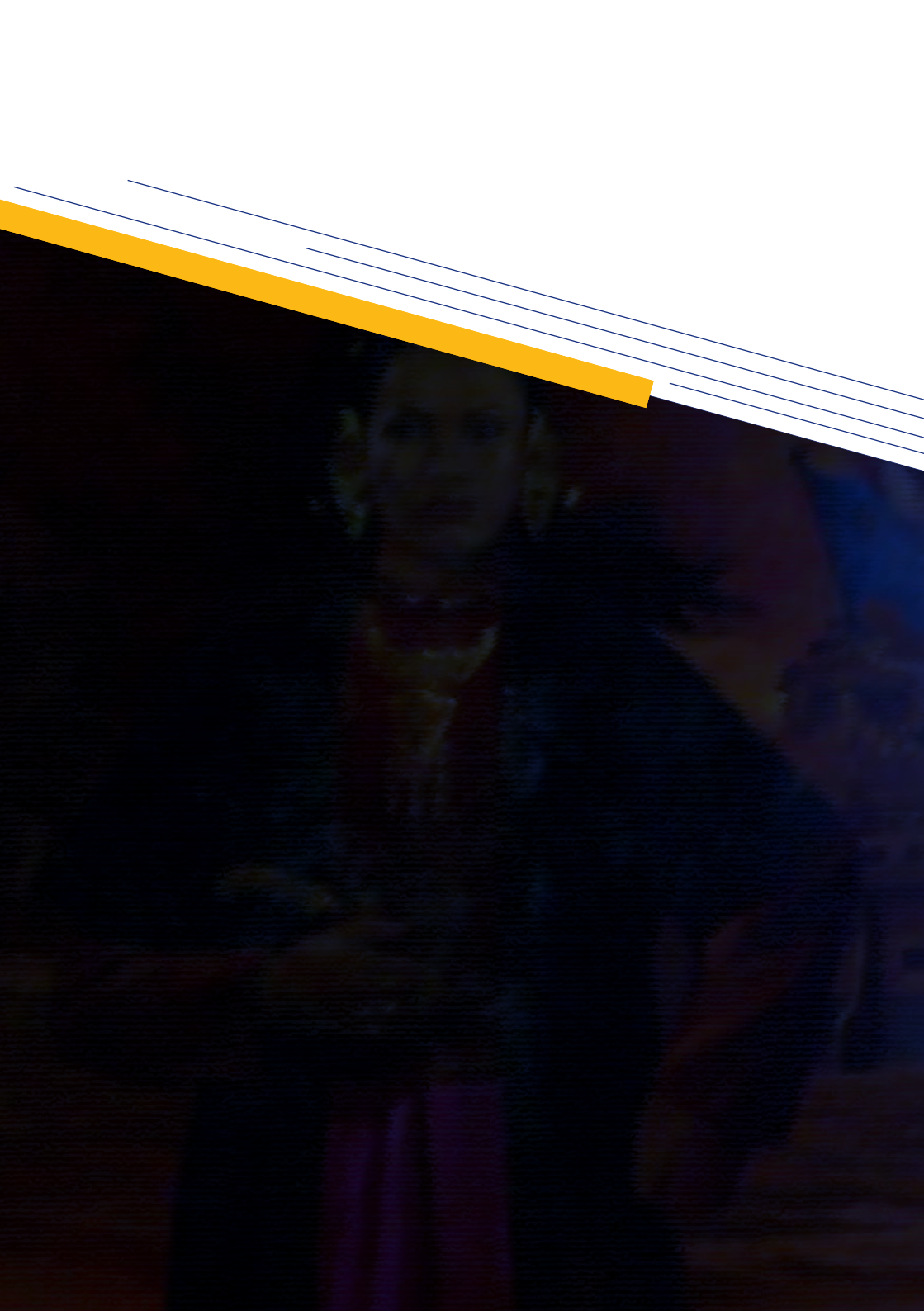
mat mendapatkan kekuasaan, kekuatan, dan kekayaan pada masa itu. Hal tersebut sangat penting dan vital karena akan menjadi masalah bila kita berbicara tentang kehebatan seseorang, tetapi kita sendiri tidak tahu bagaimana kehebatan itu diperoleh.

Wartawan senior Saur Hutabarat, saat menyampaikan kata penutup dalam diskusi tersebut, mengingatkan agar kritik yang dikemukakan oleh Sri Margana perlu ditindaklanjuti. Juga penjelasan Vitor Teixeira, yang salah satu poinnya menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamat tergolong tokoh awal antikolonial. “Ini poin yang perlu ditindaklanjuti,” tegas Saur.

Sangat disayangkan Bupati Jepara Dian Kristiandi tidak hadir dalam diskusi ini. Padahal, untuk merekomendasikan seseorang menjadi Pahlawan Nasional harus mulai dari usulan masyarakat setempat, masuk ke bupati, baru ke provinsi, dan seterusnya ke pemerintah pusat.

Saur secara khusus mengusulkan agar pada seminar berikutnya sudah ada hasil analisis yang menjawab pertanyaan kritis dari Sri Margana serta menampilkan lebih utuh dan lebih panjang paparan Vitor Teixeira berdasarkan sumber-sumber penting yang ada di Portugal.

Jawaban atas pertanyaan dan kritikan yang mengemuka dalam diskusi kali ini sangat penting agar kita tidak hanya melihat Ratu Kalinyamat sebagai *superwoman*, tetapi juga memang orang yang superior. Superior tidak berarti menjadi *superman* atau *superwoman*. ■





Memaknai Kemerdekaan Dengan Implementasi Nilai Kejuangan Ratu Kalinyamat

1 Latar Belakang: Kemerdekaan dan Makna Perjuangan Ratu Kalinyamat

RATU Kalinyamat terlahir sebagai Retno Kencono. Siapa sangka, hampir 450 tahun yang lalu, sebagai seorang perempuan, ia punya keberanian yang luar biasa mengusir bangsa asing yang mencoba menguasai Nusantara.

Pada September 1574 atau 449 tahun yang lalu dihitung dari saat buku ini ditulis, berdasarkan catatan sejarah, Kalinyamat mengirimkan 15.000 pasukan terlatih--didukung persenjataan lengkap, 300 perahu layar, dan 80 jung besar--ke Malaka untuk menggempur pasukan Portugis.

Armada dari Jepara yang dipimpin Kalinyamat tiba di Malaka pada 5 Oktober 1574. Mereka menguasai Malaka selama enam bu-

lan sebelum dipukul mundur oleh pasukan Portugis yang dipimpin Kapten Tristao Vas de Veiga.

Untuk menghadapi pasukan Kalinyamat, Portugis sengaja secara khusus mendatangkan Tristao dari Makau dengan 50.000 prajurit. (Lorge de Lemos, 1 September 1585 dan Diogo de Couto/Da Asia).

Naik takhta pada 1549, Kalinyamat dinobatkan sebagai ratu. Saat itu ia mewarisi Demak yang kacau balau setelah dilanda konflik keluarga.

Pasca-mangkatnya Sultan Trenggono (1546), Demak waktu itu banjir darah. Sunan Prawoto yang seharusnya naik takhta dibunuh oleh saudara iparnya, Arya Penangsang, yang juga membunuh Sultan Hadlirin, suami Ratu Kalinyamat.

Pada 1548, Hadiwijaya membunuh Arya Penangsang, kemudian memindahkan pusat kekuasaan Demak ke Pajang.

Berstatus sebagai janda, seorang diri, selain merestorasi kekuasaan Demak yang kosong, Ratu Kalinyamat juga mulai mengoordinasikan kerajaan-kerajaan di Nusantara yang semula berada di bawah Demak, seperti Palembang, Banten, Jayakarta, Cirebon, dan Semarang.

Pelabuhan Jepara yang sempat telantar karena tidak terurus mulai dibangun kembali oleh Kalinyamat.

Industri perkapalan dan niaga, serta perdagangan yang menghubungkan Malaka, Jepara, Makassar, dan Hitu, mulai dihidupkan kembali.



DOK SAHABAT LESTARI

Wakil Ketua MPR RI Lestari Moerdijat memberikan sambutan secara virtual saat seminar nasional di Grand Rama Ballroom Hotel Patra Semarang Hotel dan Convention, Rabu (31/3/2021). Seminar ini bertema *Penjelasan Catatan Portugis, Rainha de Japara: Retno Kencono alias Ratu Kalinyamat*. Tim pakar menemukan beberapa bukti primer terkait eksistensi Ratu Kalinyamat yang pada akhirnya membuat Ratu Kalinyamat mendapatkan gelar pahlawan nasional.

Restorasi kekuasaan Demak di bawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat terbukti mampu menggenjot ekonomi Demak.

Pada 1556, Jepara yang kuat ekonominya mengabdikan permintaan Sultan Aceh untuk membantu menyerang Malaka. Ratu Kalinyamat lalu mengirimkan 5.000 pasukan dan satu jung.

Puncak dari keemasan Jepara ialah pada September 1574 ketika Ratu Kalinyamat mengirimkan 15.000 pasukan ke Malaka.

Para sejarawan mencatat kemampuan ini mengulang prestasi sang kakek (Raden Patah) yang pada 1512 mengirimkan puluhan ribu pasukan ke Malaka untuk mengusir penjajah (Portugis).

Kuatnya motivasi Ratu Kalinyamat mengusir penjajah itu tentu memiliki arti dan nilai tersendiri manakala bangsa Indonesia tengah memperingati hari ulang tahun kemerdekaan. Pun, tatkalala Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan cobaan seperti pandemi covid-19.

Saat menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, bisa jadi apa yang dihadapi atau dialami Ratu Kalinyamat lebih sulit dan kompleks.

Bayangkan, ia mewarisi kesultanan yang hancur lebur karena konflik keluarga. Saat itu, rakyat curiga dan tidak percaya kepada siapa pun pemimpin mereka.

Situasi ekonomi, khususnya sektor perdagangan dan industri galangan kapal, terhenti akibat salah urus.

Karena itu, aura dan nilai-nilai kejuangan Ratu Kalinyamat sesungguhnya dapat dijadikan sebagai penggelora bangsa ini saat menghadapi masalah berat.

Sayang memang, dalam catatannya, De Couto maupun Jorge de Lemos hanya melaporkan secara umum kegigihan Kalinyamat. Keduanya bahkan menulis tidak lebih dari satu kalimat terkait dengan serangan Jepara di bawah pimpinan Kalinyamat ke

Malaka.

Fakta singkat yang diungkap keduanya meninggalkan sejumlah pertanyaan seperti berikut.

1. Apakah betul Rainha de Japara sebagaimana yang ditulis Couto dan Lemos itu adalah Ratu Kalinyamat yang terlahir sebagai Retno Kencono?
2. Bagaimana perincian jalan cerita terkait dengan cara yang digunakan Ratu Kalinyamat dalam mengonsolidasikan kekuasaannya (1549-1579), baik untuk internal Kerajaan Jepara maupun kerajaan eks bawahan Demak, seperti Cirebon, Banten, Jayakarta, dan Palembang?
3. Bagaimana jalannya perang Malaka pada 1574 yang melibatkan pasukan Ratu Kalinyamat dan Portugis. Tidak ada gambaran terperinci tentang keperkasaan sekaligus kerapuhan pasukan Jepara yang berangkat perang dan kalah.
4. Bagaimana pula strategi pasukan, berapa jumlah kapal dan jenis persenjataan, kapan persisnya mereka berangkat ke Malaka?

Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, sekaligus sebagai upaya untuk memaknai kemerdekaan dengan implementasi nilai kejuangan Ratu Kalinyamat, Forum Diskusi Denpasar 12 merasa perlu dan penting menggelar diskusi yang diselenggarakan berselang dua hari setelah bangsa Indonesia memperingati hari jadinya yang ke-75. ■



Bukan hanya kebesaran
kita sebagai bangsa
maritim, melainkan juga
kebesaran dan kejayaan
serta kegigihan seorang
perempuan pejuang yang
selayaknya diakui.”

Lestari Moerdijat
Wakil Ketua MPR RI

2 Upaya Mengakui Kepahlawanan Ratu Kalinyamat

MENGAMATI perjuangan Ratu Kalinyamat, Wakil Ketua MPR RI Lestari Moerdijat menyebut perempuan Jepara itu sebagai sosok yang luar biasa.

“Ia adalah tokoh besar, seorang putri Jepara, yang pernah kita miliki. Nilai-nilai perjuangannya dapat menjadi suri teladan bagi kita di era seperti saat ini,” tegas Rerie, panggilan akrab Lestari Moerdijat.

Maka, beralasan jika sejak beberapa tahun terakhir, tepatnya mulai 2008, Pemerintah Kabupaten Jepara dan beberapa tokoh masyarakat Jepara serta organisasi-organisasi kemasyarakatan mengajukan kepada pemerintah agar dapat memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada Ratu Kalinyamat.

Rerie menjelaskan, serangkaian proses dilakukan oleh tim dan pemerintah setempat sebagai upaya untuk menjadikan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional.

Namun, ada beberapa hambatan di tengah jalan yang membuat usaha untuk bisa mendapatkan atau mengajukan permohonan gelar Pahlawan Nasional terhenti. Ujung-ujungnya pemerintah pusat menolak permohonan tim.

Pada 2013, Rerie berkesempatan untuk berkenalan dengan tokoh-tokoh Jepara. Rerie menjelaskan, dalam waktu lima tahun ia banyak berinteraksi dengan Jepara, dan memiliki kesempatan untuk mempelajari lebih banyak tentang Ratu Kalinyamat.

Atas desakan kawan-kawan dan dukungan bersama, menurut Rerie, maka Yayasan Dharma Bakti Lestari menginisiasi untuk mengajukan kembali usaha agar Ratu Kalinyamat mendapat gelar Pahlawan Nasional.

“Kami memulai dengan membentuk tim akademis yang beranggotakan para ahli dan sejarawan,” ungkap Rerie.

Dalam waktu lebih kurang 1,5 tahun, tim ahli bekerja keras mengumpulkan kembali informasi dan fakta-fakta terkait kiprah Ratu Kalinyamat.

Tim juga melakukan berbagai penelitian, termasuk menyelenggarakan berbagai *focus group discussion* dan seminar agar bisa mendapatkan tambahan data demi melengkapi naskah akademik yang sedang disusun.

Upaya tersebut tidak sia-sia. Tim ahli mendapatkan tambahan

literatur yang sebelumnya belum pernah dijadikan rujukan. Literatur tersebut diperoleh langsung dari Portugal.

Rerie menjelaskan, literatur itu diperoleh kawan-kawan dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris karena naskah aslinya berbahasa Portugal.

Penemuan baru yang bersumber dari literasi tersebut, masih menurut Rerie, menunjukkan bahwa Ratu Kalinyamat bukanlah mitos.

“Ratu Kalinyamat betul-betul seorang perempuan yang pada masanya menjadi tokoh luar biasa yang sangat ditakuti dan berhasil memimpin pasukan perang,” ujar Rerie.

Tim juga mendapatkan banyak *inside story* dari Dr. Connie Rahakundini Bakrie bahwa sesungguhnya pemikiran atau gagasan poros maritim dunia sebetulnya sudah dicita-citakan oleh Ratu Kalinyamat.

Sungguh, sebuah gagasan luar biasa yang saat ini dikembangkan atau digagas ulang oleh Presiden Joko Widodo bahwa kemaritiman merupakan salah satu kekuatan bangsa Indonesia.

Semua itu sudah diketahui, dipahami, dan bahkan dimiliki oleh Ratu Kalinyamat ratusan tahun yang lalu.

Oleh sebab itu, menurut Rerie, diskusi soal perjuangan Kalinyamat yang diselenggarakan Forum Diskusi Denpasar 12 kali ini sesungguhnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan untuk menyempurnakan penyusunan naskah akademik yang diharapkan dapat segera selesai dan bisa diajukan kepada pemerintah.

Rerie menjelaskan, hambatan yang harus disampaikan di sini ialah relevansi kehadiran Ratu Kalinyamat pada konteks Indonesia saat ini, apakah pemberian gelar pahlawan kepada Ratu Kalinyamat memiliki nilai bagi perjalanan bangsa ini?

Pertanyaan sekaligus tantangan yang harus dijawab oleh para peneliti dan tim ahli agar jejak langkah sang Ratu bisa diakui.

Kiprah perjuangan Ratu Kalinyamat telah meninggalkan banyak catatan sejarah kebesarannya. “Bukan hanya kebesaran kita sebagai bangsa maritim, melainkan juga kebesaran dan kejayaan serta kegigihan seorang perempuan pejuang yang selayaknya diakui,” tukas Rerie. ■



Kalinyamat dinobatkan
menjadi penguasa
di Jepara pada 1549-
1579 setelah Demak
runtuh. Kemudian
Jepara mengalami masa
kemakmuran luar biasa.”

Kasori Mujahid

Sejarawan dan anggota Dewan Pembina
Yayasan Nur Hidayah

3 Ratu Kalinyamat Bukan Mitos

BANYAK pihak yang menyebut Kalinyamat hanya mitos atau legenda. Sosoknya tidak ada di Jepara? Benarkah? Menjawab pertanyaan semacam itu, sejarawan dan anggota Dewan Pembina Yayasan Nur Hidayah, Kasori Mujahid, memastikan bahwa Ratu Kalinyamat bukan legenda atau mitos.

“Sesungguhnya beliau merupakan seorang pejuang dan pahlawan bagi bangsa Indonesia. Bahkan keteladanan, kemuliaan, dan kepahlawanannya layak kita teladani,” kata Kasori.

Sebagai seorang sejarawan, ia lalu menunjuk adanya rujukan berupa arsip dari Turki Utsmani yang menyebut nama Kalinyamat.

Ada pula penulis asing dan Indonesia serta pelancong dari

Portugis yang mengungkapkan keberadaan Kalinyamat.

Menurut Kasori, ada beberapa temuan informasi terkait Kalinyamat yang menjadi bahan diskusi bahwa perempuan ini punya hubungan dengan Kesultanan Demak dan dunia Islam.

Sejak para pedagang muslim tiba di Nusantara pada awal abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi, mereka masuk ke wilayah Sriwijaya.

Sriwijaya saat itu, ungkap Kasori, memiliki wilayah kekuasaan sampai ke Sunda atau Jawa Barat. Kemudian, sebagian dari keturunan Sriwijaya ada yang mendirikan Candi Borobudur dan Candi Ratu Boko di Jawa Tengah.

Dakwah atau penyiaran Islam, disebut Kasori, semakin menguat pada abad ke-11. Pada abad ke-7 atau ke-8, wilayah di pantai-pantai kecil di sekitar Kerajaan Sriwijaya berkembang ke wilayah Nusantara yang luas.

Demak mengambil posisi tidak bermusuhan dengan raja-raja atau kerajaan sebelumnya, termasuk dengan Majapahit. “Jadi penguasa Majapahit dan penguasa Demak, pada awal pendirian Demak menjadi satu,” ujar Kasori.

Sejak awal, Demak sudah dikenal oleh dunia, mulai dari pelancong Arab, Persia, hingga para pelancong dari Portugis. Yang paling dominan masuk ke wilayah Demak ialah pelancong dari Arab dan Persia. Sebagian dari mereka juga masuk ke wilayah Gresik pada awal abad ke-11.

Kasori menjelaskan, beberapa kesaksian para pelancong dan

penulis Barat terkait dengan kosmopolitannya Kesultanan Demak bisa dilihat di para ulama dari Timur Tengah yang datang ke Demak dalam konteks hubungan dakwah maupun keperluan lain.

Mengacu pada literatur yang dibaca, Kasori mengungkapkan, Demak sudah berhubungan langsung dengan Turki Utsmani ketika Sultan Khalifah Salim untuk pertama kalinya merebut Mesir. Setelah itu, ia menjadi pemimpin dunia Islam.

Menurut Kasori, pada masa pemerintahannya, Ratu Kalinyamat memiliki karisma yang sangat luar biasa. Sebagai ratu, selain kaya dan berkuasa, ia seorang perempuan yang gagah berani.

Kasori menyebut, Kalinyamat mewarisi karisma para sultan sebelumnya, terutama Pati Unus. Ia perkasa di lautan.

Kalinyamat dinobatkan menjadi penguasa di Jepara pada 1549-1579 setelah Demak runtuh. Kemudian Jepara mengalami masa kemakmuran luar biasa. Ia melanjutkan menjalin kerja sama dengan Ternate, Johor, dan Aceh. Sesuatu yang sudah biasa dilakukan oleh para pendahulunya.

“Jadi Kalinyamat mewarisi keberanian, perjuangan, kepahlawanan dari orang-orang tua sebelumnya,” tutur Kasori.

Lalu, seperti apa peran Kalinyamat dalam mengusir Portugis? Kasori menjelaskan, banyak orang yang lupa bahwa Demak dan Jepara lebih dari lima kali mempertahankan supaya Nusantara tidak dijajah Portugis.

Setelah itu pada 1527, Kalinyamat juga membantu Sunda Kelapa, Blambangan, dan Pasuruan. Kalinyamat bahkan memban-



DOK SAHABAT LESTARI

Wakil Ketua MPR RI Lestari Moerdijat bersama Yayasan Dharma Bakti Lestari dan Pusat Studi Ratu Kalinyamat Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara mengadakan Temu Pakar Ratu Kalinyamat di Hotel Tentrem, Semarang, Sabtu (11/9/2021). Diskusi dengan tema *Ratu Kalinyamat: Perempuan Perintis Antikolonialisisme 1549-1579* ini merupakan pertanggung jawaban secara ilmiah dari tim riset bahwa Ratu Kalinyamat merupakan perempuan perintis antikolonialisme di Nusantara dan layak mendapatkan gelar pahlawan nasional.

tu Ambon atau Ternate hingga Johor dan Aceh pada 1574 untuk mengusir Portugis.

“Demak dan Jepara mestinya kita hormati sebagai kerajaan yang sangat luar biasa sebagai pewaris Majapahit yang menggandeng seluruh kekuatan Nusantara dan luar negeri,” kata Kasori.

Mungkin banyak orang tidak tahu bahwa hubungan yang sangat mendunia di poros Demak-Aceh atau Jepara-Aceh dan Ternate --dibantu oleh Turki Utsmani-- itu berkat diplomasi yang

dilakukan Kalinyamat.

Demak bersama Jepara, Turki, dan Aceh, atas inisiasi Kalinyamat, membangun poros kesultanan Nusantara untuk mengusir Portugis.

Pertahanan poros Aceh, Ternate, dan Jepara merupakan simbol persatuan Nusantara. Ketiganya menjadi penguasa terbesar pada masa itu yang punya misi merangkai wilayah barat, tengah, dan timur Nusantara dalam satu ikatan persaudaraan demi mewujudkan Kembali persatuan Nusantara sejak keruntuhan Majapahit pada 1478.

Sayangnya, menurut Kasori, karena banyak yang menganggap Kalinyamat hanya mitos, tidak ada yang peduli dengan Kalinyamat. “Padahal semestinya ia sudah ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.”

Kekuatan Perdagangan Maritim

Sejarawan dari Universitas Gadjah Mada, Djoko Suryo, mengatakan Ratu Kalinyamat eksis berkuasa dan berhasil membangun kekuatan saat perdagangan maritim Asia Tenggara pada abad ke-16 memiliki kekuatan dan pengaruh besar di kawasan ini.

“Kekuatan perdagangan maritim merupakan zaman saat Ratu Kalinyamat hidup dan berjuang menghadapi tantangan-tantangan pada zaman itu,” ungkap Djoko.

Perdagangan maritim Asia Tenggara pada abad ke-16, tegas Djoko, menjadi sebuah kekuatan dan fenomena yang mendasar

bagi bangsa dan masyarakat Asia Tenggara dan Nusantara.

Perdagangan maritim merupakan sumber dasar ekonomi bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah kepulauan.

Pada awal abad Masehi, berdasarkan sumber kajian, menurut Djoko, menunjukkan sudah ada lalu lintas perdagangan yang menghubungkan perairan Asia Tenggara sampai Mediterania.

“Ini fakta yang perlu kita pahami, betapa luar biasanya perdagangan maritim di kawasan ini yang menjadi basis kehidupan masyarakat Asia Tenggara dan Nusantara,” tutur Djoko.

Djoko melanjutkan, pada abad ke-16 telah datang bangsa dari Eropa yang kemudian mencari jalan ke Asia Tenggara lewat Afrika Selatan.

Portugis mengetahui bahwa rute perdagangan di Asia Tenggara yang membuat kerajaan-kerajaan Islam menjadi kuat dan kaya. Inilah yang membuat Portugis ingin merebutnya.

Pada abad itu, ekspansi Portugis menjadi sebuah ancaman bagi kerajaan-kerajaan di kawasan Asia Tenggara.

Menurut Djoko, Asia Tenggara berkembang menjadi pusat perdagangan, terutama di bagian timur pada abad ke-14, 15, 16, memunculkan Demak serta Jepara sebagai pusat kerajaan dan juga menjadi tempat transit.

Jalur perdagangan di Nusantara, kata Djoko, ternyata terjalin dalam zona perdagangan seperti yang terjadi pada awal abad ke-15 dan 16.

Ada zona Teluk Tengala yang meliputi wilayah Hindia bagian

selatan, Srilanka-Myanmar sampai ke Sumatra bagian utara. Di kawasan itu ada pusat pusaran perdagangan yang menghubungkan Asia Tenggara dengan Asia Barat.

Lalu ada zona Selat Malaka yang menghubungkan wilayah-wilayah Sumatra dan Asia Tenggara.

Kemudian ada zona perdagangan yang meliputi semenanjung Malaysia yang wilayahnya berada di Thailand bagian selatan.

Zona lain ialah pusaran maritim wilayah Asia Tenggara yang meliputi bagian barat Pulau Luzon dan Filipina sampai ke Brunei.

Terakhir zona yang disebut dengan zona perdagangan Asia Tenggara yang berpusat terutama di Laut Jawa, termasuk Nusa Tenggara, Maluku, sampai ke Banda, Timor, dan pantai barat Kalimantan.

Djoko menjelaskan, wilayah Laut Jawa berhubungan dengan Indonesia bagian timur yang kemudian menjadi pusaran sendiri. “Jadi tidak heran mengapa Demak dan Jepara muncul menjadi sebuah wilayah yang sangat sentral dan strategis dalam perdagangan karena memang ada satu pusaran zona perdagangan yang hidup.”

Wilayah perdagangan maritim yang strategis itulah yang diincar Portugis. Djoko mengatakan, realitas inilah yang melatarbelakangi mengapa Ratu Kalinyamat berjuang bersama dengan raja-raja di Selat Malaka untuk mengusir Portugis.

Kehadiran Portugis, kata Djoko, memang mengancam kebebasan di kawasan ini. Ratu Kalinyamat berpandangan hal itu ti-

dak boleh terjadi di wilayah yang ia kuasai.

Keberadaan Portugis di Malaka kemudian mengundang reaksi yang dahsyat dan perlawanan mulai dari zaman Pati Unus sampai Ratu Kalinyamat.

Djoko menegaskan, kemunculan Ratu Kalinyamat untuk mengusir Portugis tidak lain demi mempertahankan hak hidup bangsa di Asia Tenggara dan di Nusantara. “Jadi perang Malaka dan Portugis adalah perang untuk mempertahankan kemerdekaan.”

Djoko menyimpulkan, Ratu Kalinyamat merupakan seorang perempuan Islam dan sosok pemimpin perempuan yang mempunyai kebesaran atau keberanian pada abad ke-16 di Asia Tenggara. ■



Jepara dengan
kerajaannya yang
begitu masih muda,
power-nya dianggap
sama kuat dengan
Turki Ustmani.”

Connie Rahakundini Bakrie

Presiden Direktur Institute for Maritime Studies

4 Pasukan Jepara Tiba Perang pun Berkobar

DAYA Wijaya, dosen sejarah Universitas Muhammadiyah -- kandidat doktor ilmu sejarah Universidade do Porto, Portugal -- melihat sosok Ratu Kalinyamat dari perspektif yang berbeda.

Ia coba menyelidik keberadaan Kalinyamat dari sebuah buku yang ditulis oleh Jorge de Lemos.

Dalam bukunya, Lemos mengungkapkan saat Portugis menjalankan politik ekspansi ke kawasan Malaka, banyak orang yang membantu Malaka mengusir pasukan Portugis.

Disebut, mereka mendapat serangan balasan dari Demak, Johor, dan Jepara. Daya menjelaskan, tidak banyak yang mengetahui siapa Jorge de Lemos.

Buku yang ditulis Lemos tersebut, menurut Daya, ada tiga bagian. Yang pertama terkait dengan penyerangan Aceh dan Malaka

sekitar 1572-1573.

Kedua, invasi Jepara sekitar 1573-1574 ketika Tristao Vas de Veiga datang, kemudian menghalau serangan Jepara pada 1574. Ketiga, invansi Aceh Malaka pada 1575.

Ketika diamati lebih lanjut, ungkap Daya, ada kecenderungan historiografi pada abad ke-17 seputar Aceh Malaka.

Banyak yang menulis cerita kepahlawanan seseorang yang kemudian berhasil menguasai atau mengusir pemberontak.

Dari tiga bagian dalam buku Lemos ini, menurut Daya, hanya ada dua bagian yang terkait dengan Jepara, yakni di bagian pertama bab 4 dan di bagian kedua.

Pada bagian ketiga, Lemos tidak membahas Jepara. Pada bab 4 disebutkan bahwa Aceh akan menyerang Malaka, tetapi minta bantuan dari Ratu Jepara.

Dalam bab 4 buku tersebut, Aceh memberikan instruksi untuk memperkuat armadanya dan memprovokasi Ratu Jepara dengan hadiah-hadiah.

Lemos menyebut bahwa Sang Ratu sangat berkuasa di wilayah Jawa. “Pada waktu itu Ratu Jepara menyetujui rencana membantu Aceh,” kata Daya.

Dalam perjalanan selanjutnya, Aceh menyerang Malaka tanpa menunggu bantuan dari Jepara, tetapi Aceh sendiri gagal menguasai Malaka.

Ketika invasi Jepara ke Malaka, jelas Daya, Lemos tidak menyebut Kalinyamat. Dia hanya menyebut arainya Jepara. Arai dari

Jepara itu mengirim 300 perahu dengan 15.000 petarung Jawa.

Dia mengirim pasukannya dengan dikomandani oleh Jenderal Queahidamao (Kiai Damar). Kiai Damar itu disebut seorang bupati.

Mereka tiba di Malaka pada 1574, dan di sinilah kemudian episode invasi parah ke Malaka itu terjadi.

Cerita selanjutnya, Tristao Vas de Veiga berhasil menangkis Aceh, dan kebetulan Kapten Malaka pada waktu itu Dom Francisco meninggal dunia.

Pada bab 4, Lemos menulis, Tristao juga meminta bantuan.

Gubernur Hindia kemudian memberikan bantuan sebanyak 500 tentara.

Pada bab ini, Lemos menulis pasukan Jepara berhasil mendarat di bagian selatan dari benteng, yakni di Banda Ilir. Pos yang paling dekat dari serangan dari Jepara ada di Baluarti Santiago. Pasukan Jepara itu kemudian mendirikan barak-barak di kawasan perkebunan.

Tristao kemudian mengirim 150 prajurit untuk menyerang orang-orang Jepara di Banda Ilir. Mereka berhasil membunuh 70 orang dan mengambil tujuh meriam pasukan Jepara.

Orang Jawa atau Jepara itu, disebut Lemos, menempatkan kapal mereka di sungai Melayu. Peperangan seru pun terjadi.

Terakhir, Tristao mengirimkan Fernao Perez Dandrade untuk menaklukkan orang-orang Jepara yang berada di sekitar benteng Malaka.

Lemos menulis, orang Portugis pada waktu itu beruntung karena orang Jawa tidak menyerang mereka menggunakan senjata berat, tetapi hanya menggunakan prajurit yang bermodalkan keris tanpa senjata berat seperti meriam khas Portugis.

Dalam situasi seperti itu, muncul tokoh bernama Datuk. Pada saat itu Kiai Damar (orang yang memimpin pasukan Jepara waktu itu) meminta damai.

Namun, Tristao tidak langsung mengabulkan usulan damai dari Kiai Damar, dan armada Jepara tetap dikepung di pinggir pantai. “Tristao mungkin mau berdamai asalkan orang-orang Jepara menyerahkan para tawanan Portugis, beserta budak, senjata, dan kapal,” kata Daya.

Namun, orang Jepara menolak karena tidak mungkin semuanya diberikan kepada orang Portugis. Mereka tetap dihabisi sama seperti episode penyerangan Nuno Alfares pada 1629.

Kiai Damar tetap tidak menyerah. Dia terus membujuk Ratu Jepara bekerja sama menyerang Malaka.

Daya menduga Kiai Damar ingin mencari selamat karena pada waktu itu orang-orang Portugis sudah mengepung dia dan pasukannya.

Akan tetapi, pada bab 13 disebutkan Kiai Damar mendesak dengan mengancam bahwa dia mendapat bantuan dari Jepara. Sebanyak enam jung dikirim dari Jepara.

Portugis tidak gentar mendapat ancaman dari Kiai Damar. Bahkan Tristao menyerang enam jung. Jung-jung tersebut kemu-



MIL/ARDI TERISTI HADI

Wakil Ketua MPR RI Lestari Moerdijat menyerahkan wayang Ratu Kalinyamat kepada Dalang Ki Catur Kuncoro sebelum Pementasan Wayang Kulit Rainha de Japora di Pendopo Dalem Yudonegaran, Yogyakarta, Sabtu (4/6/2022). Lakon ini menceritakan kepahlawanan Ratu Kalinyamat melawan Portugis yang mengancam wilayah laut Nusantara.

dian membelok dan bersembunyi di sekitar Johor.

Yang menarik, kata Daya, Tristao menginstruksikan penyerangan ke jung-jung Jepara yang datang belakangan.

Singkat cerita, menurut Daya, Ratu Jepara yang terlibat dalam serangan di Malaka itu ialah Kalinyamat. Jika benar demikian, Ratu Kalinyamat itu bukan mitos, melainkan benar adanya.

Penanda Masa Kejayaan Maritim Nusantara

Maka, bisa dipahami jika Presiden Direktur Institute for Maritime Studies, Connie Rahakundini Bakrie, menyebut Ratu Kalinyamat adalah penanda masa kejayaan maritim Nusantara.

“Jejara dengan kerajaannya yang begitu masih muda, *power*-nya dianggap sama kuat dengan Turki Ustmani,” kata Connie.

Berkat kepiawaian memainkan peran strategis dan masif, sangat dihormati dan ditakuti, Ratu Kalinyamat justru mendapatkan penghormatan dari lawan-lawannya.

Connie menduga Ratu Kalinyamat keturunan dari Raden Patah yang pada 1512 mengirim 2.000 pasukan ke Malaka.

Pada 1544 Kalinyamat muda menjadi utusan Sultan Demak untuk beraliansi dengan Banten guna melakukan penyerangan ke Jawa Timur.

Connie menjelaskan, awal 1546, Kalinyamat berada dalam iringan armada ekspansi ke Jawa Timur yang waktu itu dikuasai kerajaan Hindu.

Tahun 1549, Ratu Kalinyamat naik takhta. Menariknya, dalam satu tahun, demikian kesimpulan Connie, Kalinyamat sudah berani membantu pasukan Kejahoran Malaka dan mengirim 4.000 tentara dalam 40 buah kapal.

Tahun 1556, Ratu Kalinyamat membantu Sultan Aceh menyerang Malaka. “Di sini menariknya, mengapa Aceh jauh-jauh meminta bantuan Ustmani Turki? Padahal ada yang lebih dekat seperti Kerajaan Buton dan Hitu,” kata Connie.

Pengamat militer ini menduga Kerajaan Jepara atau Kesultanan Jepara semasa Ratu Kalinyamat dianggap *powerfull as Turki Ustmaniyah*.

Connie mengatakan, negara akan kuat jika keberlangsungan dan kesejahteraannya berasal dari kemampuannya di laut.

“Itu dibuktikan oleh Ratu Kalinyamat. Semoga dengan poros maritim di era pemerintahan sekarang, paling enggak, kita bisa belajar dari eranya Ratu Kalinyamat,” ujar Connie.

Jepara memegang sumber daya yang sangat kuat. Semua ekspor-impor dari timur ke barat dipegangnya.

Oleh sebab itu, kata Connie, Ratu Kalinyamat jelas bukan mitos. “Tidak mungkin ada buku-buku sejarah yang ditulis sedemikian hebat oleh orang-orang besar. Kemudian yang paling penting lagi, kita bisa lihat, Kalinyamat mempunyai visi dan strategi militer yang hebat.”

Ratu Kalinyamat, kata Connie, adalah seseorang yang jauh mendahului sebelum pemikir-pemikir politik luar negeri mengatakan bahwa negara membutuhkan *power* bukan hanya untuk menjaga posisinya pada *balance of power*, melainkan juga demi menjaga eksistensinya.

Connie mengatakan, pada waktu itu John J. Mearsheimer, dosen ilmu politik Universitas Chicago, Amerika Serikat, belum ada. Ia merupakan teoretikus hubungan internasional yang dikenal sebagai penulis buku yang dirilis pada 2001 tentang neorealisme ofensif, *The Tragedy of Great Power Politics*.

Connie mencatat, ada empat konteks yang melampaui zaman Ratu Kalinyamat. Pertama, peran dan misi dari aktor pertahanan keamanan Jepara. Visi, konstelasi lingkungan strategis dan bentuk sifat konflik medan pertempuran yang sangat dipahami oleh Kalinyamat. Dia tahu betul tentang konstelasi Malaka dan Aceh.

Kedua, terkait dengan industri, khususnya evolusi industri pertahanan regional. Ketiga, konteks teknologi, bagaimana industri pertahanan dikaitkan dengan industri perdagangan.

Keempat, konteks *national interest* Jepara. Wilayah Jepara itu memiliki kepentingan nasional. Jepara semasa Kalinyamat tahu dengan benar apa yang akan dilakukan.

“Pertanyaannya, Indonesia tahu atau tidak sebenarnya ke depan kita mau melakukan apa,” ujar Connie mengajukan pertanyaan reflektif.

Pada masanya, Kalinyamat sudah berpikir tentang Portugis. “Jika kita gambarkan Portugis itu seperti Amerika sekarang, coba bayangkan, siapa dari Indonesia hari ini yang berani membangun sesuatu, berpikir untuk melawan kekuatan angkatan laut Amerika?” tambah Connie.

Pemikiran semacam itu, menurut Connie, sudah terlintas oleh Kalinyamat saat ia akan melakukan sesuatu menyangkut kepentingan nasional.

Ratu Kalinyamat, imbuhan Connie, memiliki pemikiran politik yang kuat selama 30 tahun berkuasa. Dia pasti mempunyai kemampuan berdiplomasi yang luar biasa. Militernya juga kuat,

kekuatan maritimnya besar, dan fokus dengan apa yang akan dilakukan.

Teknologi perkapalannya sudah dilengkapi dengan teknologi yang diadopsi dari berbagai suku/bangsa. Connie menambahkan, “Mungkin Jepara pada era Kalinyamat menyamai atau bisa jadi lebih besar dari Portugis.” ■



**Ratu Kalinyamat masuk
dalam kategori orang
kaya yang bisa membiayai
operasi militer,
operasional kerajaan, dan
membangun kapal.”**

Didik Pradjoko

Sejarawan dari Universitas Indonesia

5 Realitas Sosok sang Visioner, Ratu Kalinyamat

MEMBUKTIKAN bahwa Ratu Kalinyamat bukan mitos, Rektor Universitas Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara, Sa'dullah Assa'idi, mengungkapkan bahwa di Jepara ada kecamatan bernama Kalinyamat.

Makamnya, menurut Sa'dullah, juga ada. Begitu pula situs terkait dengan Ratu Kalinyamat, terawat dengan baik sejak zaman Walisongo,

Sunan Kudus. “Ini merupakan bukti sejarah,” tegasnya.

Bisa dipahami jika Sa'dullah mengatakan fakta bahwa Jepara pernah menjadi sentra perdagangan maritim dan basis perekonomian serta perdagangan internasional merupakan bukti bahwa Kalinyamat ada.

Fakta-fakta itu, “Dapat kita lanjutkan sekarang dengan memaknai kemerdekaan yang pernah dilakukan Ratu Kalinyamat,”

kata Sa'dullah.

Ratu Kalinyamat, disebut Sa'dullah, punya semangat rela berkorban. Ia seorang patriot. Semangat nasionalismenya juga tinggi. Ia berusaha menyatukan Nusantara dengan menjadikan Jepara atau Jawa sebagai penghubungnya. Ia juga memperhatikan kerajaan-kerajaan Islam yang sudah kuat di Jawa.

Sa'dullah menjelaskan, Sultan Hadiwidjaja adalah suami Ratu Kalinyamat. Namun, yang menjadi 'raja' sesungguhnya ialah Ratu Kalinyamat.

Unisnu Jepara, menurut Sa'dullah, sudah membentuk pusat studi Ratu Kalinyamat. Lewat pusat studi itu, "Kita ingin memotret langsung Jepara, termasuk peran Ratu Kalinyamat," katanya.

Kawasan Kaya dan Makmur

Sejarawan dari Universitas Indonesia, Didik Pradjoko, mengakui sampai sebegitu jauh, histografi atau penulisan sejarah tentang Nusantara pada abad ke-16 sangat kurang.

Padahal, menurut Didik, Nusantara dan Asia Tenggara adalah kawasan yang sangat kaya dan makmur, memiliki kapal-kapal berukuran besar.

Selain itu, Asia Tenggara dan Nusantara adalah kawasan yang sangat kaya. Di Aceh, Banda, dan Ambon, para kepala negeri rata-rata orang kaya. "Ratu Kalinyamat masuk dalam kategori orang kaya yang bisa membiayai operasi militer, operasional kerajaan, dan membangun kapal. Jadi sesungguhnya bangsa kita adalah

bangsa yang pernah hidup makmur,” ungkap Didik.

Kerajaan atau kesultanan membangun maritimnya untuk pelayaran perdagangan yang membuat kebutuhan wilayah di dalam maupun di luar Nusantara tercukupi.

Oleh sebab itu, ia menyarankan tim peneliti pengusulan pahlawan nasional Ratu Kalinyamat menulis beberapa buku selain naskah akademik tentang Kalinyamat yang telah disiapkan. Dengan begitu, buku-buku sampingan tersebut bisa dikonsumsi oleh khalayak umum.

Didik menyarankan perlunya pemaknaan baru terhadap perjuangan Ratu Kalinyamat yang didukung dengan publikasi penerbitan sejarah abad ke-16 yang dimulai dari Aceh kemudian Jawa, Sulawesi, dan Maluku. Dengan begitu, ada rangkaian pemahaman terhadap Ratu Kalinyamat.

Jika semua itu telah disinergikan, menurut Didik, bagaimana masyarakat, khususnya generasi muda memahami perjuangan Ratu Kalinyamat.

Literasi yang ada terkait dengan Kalinyamat juga bisa lebih mudah dipahami jika karya-karya tulis yang sudah ada diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Perlu juga diselenggarakan lokakarya, atau pembuatan film animasi tentang Kalinyamat.

Jika perlu, dibuat film dokumenter secara ringan sehingga generasi muda bisa memahaminya dan membaca bagaimana perjuangan sosok pahlawan Kalinyamat.

Didik menegaskan, penggalakan penulisan sejarah Nusantara

di abad ke-16 sangat penting dilakukan. Hal itu bisa diinisiasi dari MPR RI dengan mem-*push* pihak-pihak terkait agar penulisan sejarah abad ke-16 ini bisa difasilitasi dengan baik.

Dalam konteks peran Kalinyamat, berbagai fakta dan kajian menunjukkan bahwa Ratu Kalinyamat bukan legenda atau mitos, tapi sungguh benar adanya bahwa Kalinyamat adalah seorang pejuang, pahlawan di masanya yang ratusan tahun kemudian bermetamorfosis menjadi Indonesia.

Direktur Pemberitaan *Media Indonesia*, Usman Kansong, mengapresiasi berbagai pendapat yang berkembang dalam Forum Diskusi Denpasar 12.

Dari perbincangan di forum ini, Usman berharap lahir semacam bab-bab baru tentang Kalinyamat yang dapat memperkuat naskah akademik tentang kepahlawanan perempuan tangguh tersebut.

“Dengan begitu, lebih mudah dalam pengambilan keputusan untuk mengantar Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan,” kata Usman.

Dari perbincangan yang disampaikan para pembicara, masih menurut Usman, terasa sekali bahwa Ratu Kalinyamat adalah sosok pemimpin yang komplet.

“Dia pemimpin di masa damai, tapi dia juga pemimpin di masa perang. Dia berpikir komplet dan bertindak komplet. Saya kira ini memang kepemimpinan yang langka. Ini pembelajaran yang luar biasa bagi kita,” tambah Usman.

Usman melanjutkan, semua yang sejati, semua yang besar, semua yang hebat, cenderung tertutupi di muka bumi ini. Karena itu, tidak mudah memperjuangkan Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan nasional.

“Rasanya tinggal selangkah. Kita tidak memiliki pilihan lain selain pantang menyerah. Ratu Kalinyamat adalah pemimpin yang berpikir komplet, berpikir, dan berkarakter besar. Di zamannya, ia telah berpikir jauh ke depan,” pungkas Usman Kansong. ■





Konstelasi Kekuatan Poros Maritim dalam Perspektif Ratu Kalinyamat

1 Latar belakang: Mengukuhkan Posisi Poros Maritim Dunia

IMPLIKASI nyata dari terbentuknya sebuah negara ialah terdapatnya kehendak serta tujuan berbangsa. Tujuan kebangsaan Indonesia terkini ialah menjadi negara yang unggul di kawasan dan dunia.

Visi Poros Maritim Dunia yang bermuara dari target capaian Nawacita dan dikumandangkan Presiden Joko Widodo sejak 2014 ialah terwujudnya pembangunan kekuatan politik dan militer yang bersifat *outward looking*. Di dalamnya mencakup kemampuan ekonomi, diplomasi, serta pembangunan kekuatan pertahanan yang dapat mengadang ancaman dan menghampiri lawan jauh melampaui batas terluar negara.

Untuk mengoptimalkan pembangunan maritim di tingkat lo-

kal, nasional, dan global dibutuhkan arah, orientasi, strategi, dan antisipasi pembangunan yang efektif. Diperlukan segenap daya, upaya, keunggulan sumber daya, posisi strategis dan geopolitik yang diarahkan untuk menjawab tantangan global demi keunggulan Indonesia.

Pada era Presiden Soekarno, Indonesia dikenal sebagai negara terkuat di bumi bagian selatan serta memiliki efek *deterrence* yang kuat dari sisi politik dan pertahanan. Hal itu memungkinkan terbentuknya kebijakan politik luar negeri yang disegani terkait harga diri, kehormatan, martabat, pertahanan dan keamanan bangsa, yang didukung kekuatan militer yang sangat mumpuni.

Jauh sebelum Presiden Joko Widodo dan Presiden Soekarno, ternyata negeri ini memiliki Ratu Kalinyamat, perempuan yang pemikiran, keberanian, dan wawasannya terkait kekuatan militer dan maritim, jauh ke depan melampaui zamannya. Di bawah kepemimpinannya selama 30 tahun (1549-1579), ia berhasil membawa Kerajaan Jepara ke puncak kejayaan. Kemampuan industri dan kekuatan militer yang dibangunnya mengungguli era industrialisasi maritim di Asia Tenggara, dan menjadikannya pelopor aliansi kekuatan kawasan untuk mengatasi berbagai ancaman dan musuh yang besar kala itu, Portugis.

Forum Diskusi Denpasar 12 mengundang berbagai pihak untuk memberikan pemikiran mengenai pentingnya belajar dari nilai-nilai perjuangan para pahlawan yang pernah mencapai kejayaan di masa lalu.

Diskusi pada Rabu, 6 Oktober 2021, itu mengangkat tema Konstelasi Kekuatan Poros Maritim dalam Perspektif Ratu Kalinyamat. Seperti diskusi lainnya, hasil dari edisi khusus itu akan dirangkum sebagai masukan dan rekomendasi kepada pemangku kebijakan terkait. ■



Ketika berbicara
perspektif poros maritim
dan membangun
kekuatan maritim,
ternyata banyak sekali
pelajaran yang bisa
dipetik dari apa yang
dilakukan sang Ratu.”

Lestari Moerdijat
Wakil Ketua MPR RI

2 Jejak Supremasi Maritim

BERBICARA mengenai poros maritim saat ini tidak bisa disebut bahwa negara Indonesia telah menjadi kekuatan supremasi di bidang maritim.

Akan tetapi, kata Wakil Ketua MPR RI Lestari Moerdijat, apabila ditarik dalam konteks sejarah, hampir 500 tahun yang lalu ternyata ada jejak-jejak luar biasa di negeri ini yang ditinggalkan oleh seorang tokoh perempuan. Dia sesungguhnya sudah meletakkan dasar bahkan berhasil membangun supremasi kekuatan maritim menjadi wilayah yang berdaulat dan makmur.

Dalam kepemimpinannya dia mampu membangun aliansi

strategis, membangun pakta pertahanan, bahkan mampu melakukan perlawanan sehingga Portugis mengurungkan niat untuk masuk ke wilayah Nusantara saat itu. Dialah Ratu Kalinyamat dari Jepara, Jawa Tengah.

Semestinya kita bisa banyak belajar dari apa yang telah dilakukan oleh Ratu Kalinyamat pada zamannya.

Namun, Lestari Moerdijat yang akrab disapa Rerie prihatin karena ternyata Ratu Kalinyamat dicitrakan sebagai perempuan yang kurang senonoh. Bahkan ada lakon ketoprak yang judulnya pun tidak senonoh. Lakon tersebut turun-temurun menjadi lakon favorit di pesisir pantai utara Jawa.

Menurut Rerie, Ratu Kalinyamat memiliki pandangan dan visi yang jauh menembus zamannya dan membawa hasil konkret yang menunjukkan supremasi Jepara. Tetapi dia kerap digambarkan sebagai ratu yang menjadi simbol erotisme, tidak senonoh, menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan yakni membalas dendam atas kematian keluarga dan suaminya.

Ini, kata Rerie yang juga anggota Komisi X DPR RI tersebut, menjadi pekerjaan rumah bagi semua pihak, khususnya masyarakat Jepara untuk bisa meluruskan sejarah.

Secara khusus dalam konteks yang lebih mikro, tambah Rerie, ketika berbicara perspektif poros maritim dan membangun kekuatan maritim, ternyata banyak sekali pelajaran yang bisa dipetik dari apa yang dilakukan sang Ratu.

Indonesia memiliki garis pantai yang panjang, hampir 99.000

kilometer (km) yang mengelilingi lebih dari 14.000 pulau serta luas perairannya lebih dari 6 juta km persegi.

Indonesia, kata Reri yang juga legislator Partai NasDem dari Daerah Pemilihan (Dapil) Jawa Tengah II yang meliputi Demak, Kudus, dan Jepara, dengan luas lautan sebesar itu sesungguhnya harus menjadi poros maritim dunia. Indonesia juga harus mampu membangun supremasi dengan menitikberatkan pada kekuatan maritim.

Pada era Presiden Jokowi, poros maritim memang menjadi salah satu agenda yang cukup panjang. Namun, jauh sebelumnya bahkan ketika era Presiden Soekarno, pemikiran mengenai poros maritim juga menjadi dasar untuk membangun negara yang berdaulat.

Rerie berharap kehadiran para narasumber dalam diskusi tersebut dapat membangun dialog positif yang menjadi masukan untuk memperkaya tim ahli dan *stakeholder* yang sedang berjuang mewujudkan Ratu Kalinyamat mendapatkan gelar Pahlawan Nasional. ■



Ratu Kalinyamat dikenal
sangat visioner terkait
strategi, peran, dan misi
di bidang pertahanan,
konstelasi lingkungan
strategis, dan sifat konflik
medan pertempuran
yang dihadapi.”

Connie Rahakundinie Bakrie

Pengamat militer dan hankam

3

Perempuan Perkasa Dunia

DALAM pandangan Connie Rahakundinie Bakrie, pengamat militer dan hankam, Ratu Kalinyamat tidak hanya membuat visi, tetapi bertindak nyata mewujudkan poros maritim dunia.

Visi Poros Maritim Dunia yang dicanangkan Presiden Jokowi mencakup kekuatan negara atas ekonomi, militer, diplomasi pertahanan yang mampu dan siap mengadang semua lawan, baik jauh maupun dekat. Visi seperti itu sudah dicanangkan bahkan diwujudkan Ratu Kalinyamat di zamannya.

Connie menempatkan Ratu Kalinyamat di jajaran perempuan perkasa dunia. Dia menyamakan dengan Cleopatra, penguasa terakhir Kerajaan Ptolemaios di Mesir yang dikenal sebagai seorang

diplomata ulung, laksamana hebat, administrator, dan juga mahir dalam ilmu pengobatan, tetapi kalah dalam pertempuran pada 31 SM. Hebatnya Ratu Kalinyamat ialah tidak bunuh diri ketika suaminya dibunuh, sedangkan Cleopatra memilih bunuh diri.

Ratu Kalinyamat disejajarkan pula dengan Ratu Semiramis, yang dengan kehebatan tentaranya mampu menyerang dan membunuh matahari atau dewa Er sebagai hukuman karena tidak membalas cintanya. Semiramis berkaitan erat dengan sejarah Babilonia.

Connie menyejajarkan pula Ratu Kalinyamat dengan Ratu Sheba, yang dalam teks kuno disebut sangat memesona. Dia menginspirasi Afrika, peradaban Islam, serta kebudayaan Yahudi selama hampir 3.000 tahun.

Dari nama-nama tersebut, tambah Connie, semuanya difitnah, diserang hoaks, dan diberi predikat buruk.

Di bawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat, Jepara mencapai puncak kejayaan, baik di industri maritim, perdagangan, maupun armada laut. Ratu Kalinyamat mampu pula beraliansi dengan kekuatan negara kawasan. Itu artinya dia mampu menyerang *head to head* sumber-sumber ancaman.

Kenapa Ratu Kalinyamat membuat itu semua? Menurut Connie, karena Ratu Jepara itu tahu betul makna supremasi kesultanan atau supremasi negara. Dia menempatkan negara (kerajaan) pada posisi tertinggi, pada muruah terhormat, melindungi seluruh wilayah baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber

daya manusia (SDM).

Mengutip sumber Portugis, Connie mengatakan Ratu Kalinyamat adalah musuh Portugis yang berani menyerang Portugis pada 1551, 1568, dan 1574. Dia mengirim 300 kapal, 80 jung (perahu berukuran besar) dengan 15.000 pasukan. Oleh sejarawan besar Meilink Roelofsz, jumlah kapal itu disetarakan dengan armada Adipati Unus yang menyerang Malaka pada 1512-1513.

Untuk memahami sikap antikolonialisme dari Ratu Kalinyamat harus dibaca *Cercos de Malaca* (Pengepungan Malaka) karya Jorge de Lemos dan kajian kritis dari John Villiers atas karya tersebut. Lemos berpandangan bahwa serangan Aceh dan sekutunya terhadap Malaka yang didominasi Portugis menjadi sangat menonjol karena bantuan dari Jepara.

Lemos menegaskan Ratu Kalinyamat berperan dalam terbentuknya aliansi antara Johor, Aceh, Maluku, dan Jepara. Lemos menyebut Jepara sebagai sekutu yang kuat dan sangat diperlukan oleh aliansi tersebut. Dalam *Cercos de Malaca*, Lemos memuji peran penting Ratu Kalinyamat dalam aliansi melawan dominasi Portugis di Selat Malaka.

Dari buku *Rainha de Japara* terungkap bahwa ketika pengiriman beras ke Malaka dihentikan oleh Jepara atas permintaan Sultan Aceh sebagai upaya melumpuhkan Malaka pada 1573-1574, maka Malaka mengalami kesulitan pangan hebat dan akhirnya lemah.

Ratu Kalinyamat, tambah Connie, dikenal sangat visioner terkait strategi, peran, dan misi di bidang pertahanan, konstelasi



DOK SAHABAT LESTARI

Rektor Unisnu Sa'dullah Assa'idi menyerahkan rekomendasi dukungan berupa naskah akademik kepada Wakil Ketua MPR RI Lestari Moerdijat disela acara *Focus Group Discussion* Pengusulan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional di Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara, Sabtu (7/12/2019). Sebagai salah satu syarat, naskah akademik yang disusun harus bisa meyakinkan tim penilai Kementerian Sosial. Kajian akademik menjadi kunci terakhir keberhasilan pengusulan gelar pahlawan nasional untuk Ratu Kalinyamat ini.

lingkungan strategis (Aliansi Malaka, Johor, Jepara, Maluku), dan sifat konflik medan pertempuran yang dihadapi.

Untuk kepentingan negara (kerajaan), Ratu Kalinyamat memahami tentang terintegrasinya kebijakan ekonomi, industri, politik luar negeri, dan geopolitik antarkawasan strategis. Sejak gadis, imbuh Connie, Ratu Kalinyamat disiapkan semua ilmu kanuragan

(bela diri) oleh ayahnya, juga ilmu kemaritiman, ilmu kepemimpinan, ilmu keagamaan, dan ilmu-ilmu lain.

Saat berusia 17 tahun, Ratu Kalinyamat dikirim ke Demak untuk membahas strategi penyerangan ke Jawa Timur dan menyiapkan peralatan perang. Armada yang dipimpinnya kala itu sebanyak 44 perahu layar dan 30 perahu dayung dengan 700 prajurit. Semua itu disiapkan Ratu Kalinyamat dalam 15 hari. Pada 5 Januari 1546, armada Ratu Kalinyamat meluncur melakukan ekspansi dengan menyerang kerajaan Hindu di Jawa Timur.

Dalam politik regional dan internasional, kata Connie, Ratu Kalinyamat telah paham bahwa efektivitas kekuasaan sebuah negara adalah berfungsinya kapabilitas negara tersebut terhadap kapabilitas militer negara lain.

Kapten Pernaio Peres De Andrade yang bertahan terhadap serangan era Pati Unus menegaskan bahwa jung besar dari Jepara, jika dibandingkan dengan kapal terbesar milik Portugis di Malaka yakni *anunciada*, tidak berarti sama sekali.

Sebenarnya apa tujuan Ratu Kalinyamat memerangi Portugis di Malaka? Ratu Kalinyamat tahu bahwa Portugis hendak membangun supremasi dan kendali atas perdagangan rempah dengan berpusat di Malaka. Padahal Malaka adalah pasar utama tujuan ekspor Jepara sehingga menjadi penting untuk dikuasai. Selain itu, seringkali terjadi diskriminasi terhadap pedagang muslim membuat Ratu Kalinyamat tidak terima.

Ratu Kalinyamat juga tergerak untuk menciptakan kesejahteraan

raan bersama di kawasan. Semula, kata Connie, Ratu Kalinyamat hanya mengontrol laut di kawasan pantai utara (pantura) Jawa agar aman. Tetapi ketika dia melihat ancaman perdagangan memasuki Malaka, Ratu Kalinyamat tidak tinggal diam. Dia membangun kekuatan menjadi *sea projection*.

Menurut Connie, Ratu Kalinyamat membangun kekuatan *training*, peralatan, personel, infrastruktur, doktrin, organisasi, sistem informasi, logistik, dan sebagainya. Jadi PR yang dulu pernah dibangun Ratu Kalinyamat kini jadi PR kita.

Di momen hari ulang tahun ke-76 TNI dan Hari Pahlawan ini, Connie mengajak untuk berkontemplasi pada pencapaian yang telah dihasilkan Ratu Kalinyamat. Ratu dari Jepara itu telah terbukti membentuk dasar dari semua kebijakan pertahanan maritim dan strategi militer serta strategi industri galangan kapal. Dia juga membangun kekuatan mengontrol jalur perdagangan sebagai perwujudan kepentingan strategis dan vital bagi Jepara serta mampu membentuk aliansi. ■



Portugis mengakui
kehebatan Ratu
Kalinyamat. Dari sejarah
bisa diketahui bahwa
Ratu Kalinyamat telah
memberikan kontribusi
perintisan dalam
mewujudkan embrio
kebangsaan Indonesia.”

Ratno Lukito

Guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4

Bukan Mitos Bukan Dongeng

DARI berbagai studi literatur dan penemuan yang sudah dilakukan, kata sejarawan yang juga guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ratno Lukito, Ratu Kalinyamat adalah tokoh sejarah yang sudah tidak bisa diragukan lagi keahistorisannya. Dia bukan sesuatu yang mitos, bukan dongeng, karena ada sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer dari kronik, catatan perjalanan, dan surat-surat orang Portugis pada abad ke-16 menyebutnya *Rainha de Japara* (Ratu dari Jepara).

Sumber primer itu dikomparasikan dengan sumber sekunder dalam historiografi tradisional seperti *Babad Tanah Jawi*, *Babad Serat Kandhaning Ringgit Purwa*, sejarah Banten, *Hikayat Hasannudin* yang menyebut secara eksplisit nama Ratu Kalinyamat pada periode yang sama dengan sumber primer.

Selain itu, sejarawan Barat seperti HJ de Graaf dan G Th Pigeaud, Milink Roelofsz, PJ Veth, WH Walsh menyebutkan bahwa pada abad ke-16 Ratu Kalinyamat adalah ratu dari Jepara. Jadi, tegas Ratno, sudah tidak bisa lagi mengatakan bahwa Ratu Kalinyamat adalah sebuah mitos karena didukung oleh data primer maupun sekunder.

Secara akademik, tambah Ratno, dengan berbasis pada sumber primer, terungkap bahwa Ratu Kalinyamat telah berperan dan berkontribusi nyata melawan kolonialisme Portugis. Ratu Kalinyamat sebagai perintis antikolonialisme dan layak menjadi pahlawan nasional.

Ia menegaskan pihaknya mendapatkan delapan buku langsung dari Portugis. Buku-buku itu sebagian berisi dokumen surat-surat yang ditulis oleh orang-orang Portugis di Malaka pada masa itu kepada rekan atau keluarga mereka di Portugis. Di antaranya secara eksplisit menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamat mengoordinasi empat kali pengiriman pasukan melawan kolonialisme Portugis di Malaka dan Maluku.

Membaca buku-buku tersebut, kata Ratno lagi, jelas sekali Portugis mengakui bahwa Ratu Kalinyamat adalah musuh yang berani menyerang Portugis di Malaka. Penulis Diogo de Couto, misalnya, mengatakan Ratu Kalinyamat merupakan perempuan kuat, kaya, dan bertanggung jawab atas serangan ke Portugis di Malaka pada 1574.

Penulis Jorge de Lemos dalam *Cercos de Malaca* memuji pe-



DOK SAHABAT LESTARI

Pusat Studi Ratu Kalinyamat Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara, Jawa Tengah, bersama tim kajian Ratu Kalinyamat Yayasan Dharma Bakti Lestari (YDBL) memaparkan draf naskah akademik pengusulan Ratu Kalinyamat jadi pahlawan nasional di hadapan sejarawan, budayawan, guru sejarah, tokoh masyarakat di Ruang Seminar Pascasarjana Unisnu, Selasa, (20/8/2019). Berdasarkan sumber primer, Portugis mengakui keperkasaan dan pengaruh Ratu Kalinyamat sebagai penguasa yang menggerakkan semangat anti-Portugis.

ran penting Ratu Kalinyamat dalam aliansi melawan dominasi Portugis di Selat Malaka dan campur tangannya dalam jaringan komersial Asia Tenggara. Portugis mengakui keperkasaan dan pengaruh Ratu Kalinyamat sebagai penguasa yang menggerakkan semangat anti-Portugis.

Jadi, tegas Ratno, Portugis mengakui kehebatan Ratu Kali-

nyamat. Dari sejarah bisa diketahui bahwa Ratu Kalinyamat telah memberikan kontribusi perintisan dalam mewujudkan embrio kebangsaan Indonesia. Aneksasi Portugis atas Malaka dan Maluku merupakan ancaman bagi Ratu Kalinyamat karena selain mengganggu perdagangan Jepara, juga mengancam keberadaan kesultanan Islam di Nusantara.

Keterlibatan Jepara dalam pengepungan Malaka menunjukkan Jepara sebagai sekutu yang kuat dan sangat diperlukan. Pada 1551, ketika Ratu Kalinyamat berkoalisi dengan Johor menyerang Malaka, dikerahkan 200 kapal aliansi muslim, 40 di antaranya kapal dari Jepara yang mengangkut 4.000-5.000 prajurit bersenjata.

Romo Francisco Peres menulis bahwa armada Jepara dengan bersenjatakan tombak sangat superior dan disegani oleh Portugis ketika menyerang Malaka. Mereka tidak takut mati dan siap membunuh orang Portugis.

Pada 1564-1565, pasukan Jepara membantu Kerajaan Hitu (Maluku) menyerang Ambon yang didominasi Portugis. Pada 1568, pasukan Jepara bersama Aceh menyerang Malaka lagi. Kemudian pada 1574, Aceh meminta Ratu Kalinyamat agar pedagang di Jawa tidak memasok makanan ke Malaka. Ratu Kalinyamat mengirim pasukannya menyerang Malaka dipimpin Quidadaman atau Laksamana Kyai Demang dengan 15.000 pasukan dan 80 kapal besar serta lebih dari 220 perahu lengkap dengan amunisi.

Masih menurut Ratno, empat kali serangan Ratu Kalinyamat

yang bernama asli Retna Kencana ke Malaka tersebut merupakan suatu prestasi yang luar biasa. Kerajaan Jepara, yang hanya 30 tahun diperintah oleh Ratu Kalinyamat, ternyata mampu menorehkan prestasi yang sangat besar. Ratu Kalinyamat mengakhiri masa kekuasaannya pada 1579.

Setelah Indonesia dijajah Belanda/VOC, kata Ratno, kita tidak tahu apa yang terjadi sehingga yang muncul kemudian ialah berita-berita buruk tentang Ratu Kalinyamat, sedangkan berita-berita mengagumkan dan heroiknya tidak terdengar lagi.

Membaca buku-buku sumber primer dari Portugis, tambah Ratno, kita baru sadar bahwa sebetulnya Ratu Kalinyamat adalah sosok yang hebat. Karena itu, bangsa Indonesia wajib meluruskan, membenarkan, dan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sebagai bangsa, kita wajib bertindak adil terhadap Ratu Kalinyamat, dan cerita-cerita buruk tentangnya harus dihapus. ■



**Ratu Kalinyamat
adalah pemimpin
Islam pertama yang
kuat di Jawa, seorang
perempuan yang
sangat antikolonial.”**

Vitor Teixeira

Guru besar Catolica Universidade Portuguesa

5 Layak Dihormati Dunia Islam

GURU besar Catolica Universidade Portuguesa, Profesor Vitor Teixeira, mengatakan berdasarkan sumber-sumber klasik Portugis, Ratu Kalinyamat adalah seorang wanita agung dan merupakan kekuatan penting di Jawa pada periode 1549-1579.

Salah satu bukti sebagai kekuatan penting, kata Teixeira, Ratu Kalinyamat mengirim sebuah divisi strategis dari Jepara untuk melakukan serangan di Malaka yang dikuasai Portugis. Selain menjadi wanita yang bijaksana dan diplomatis, Ratu Kalinyamat alias Retna Kencana juga terpanggil membangun militer dan politik yang kuat. Kekuatan dan pengaruhnya terlihat dari kemampuan dan kebijaksanaan dia membangun wilayahnya hingga meningkatkan kemakmuran masyarakatnya.

Di zamannya, Jepara adalah pengeksport utama beras dan

menjadi sentra perdagangan cengkih antara Maluku dan Malaka.

Di kawasan Samudra Hindia, kata Teixeira, Ratu Kalinyamat ditakuti dan dihormati oleh bangsa Barat terutama Portugis. Dia tahu Malaka adalah pusat perdagangan bagi Jepara sehingga dia bertaruh mengusir Portugis.

Ratu Kalinyamat, berdasarkan sumber-sumber Portugis dan studi tentang Islam, juga berperan dalam penyebaran agama Islam. Bahkan, kata Teixeira, dapat disebutkan Ratu Kalinyamat adalah pemimpin Islam pertama yang kuat di Jawa, seorang perempuan yang sangat antikolonial.

Menurut Teixeira, Ratu Kalinyamat mengantisipasi bahaya kemajuan kekuatan kolonial di tempat yang sekarang bernama Indonesia. Dia melakukan segala upaya untuk mencegah masa depan yang tak terelakkan dengan kehadiran kolonialis.

Ratu Jepara itu juga merupakan simbol kekuatan perempuan dalam periode sejarah Asia Tenggara. Ini, kata Teixeira, menunjukkan bahwa negara-negara muslim yang taat tidak melarang perempuan memperjuangkan hak mereka. Ratu Kalinyamat termasuk perempuan pemimpin paling berpengaruh pada masa itu.

Oleh karena itu, wajar untuk menganggap Ratu Kalinyamat adalah seorang nasionalis dan pejuang sejati melawan kolonialisme Barat di Nusantara. Dia, kata Teixeira, layak dihormati di Jawa dan di dunia Islam.

Ratu Kalinyamat adalah sekutu penting raja-raja di Jawa maupun kerajaan Nusantara lainnya pada masa itu. Dia digambar-

kan sebagai seorang pemimpin besar. Para sejarawan Portugis menempatkan Ratu Kalinyamat secara terhormat dengan nama *Seniora Rainha de Japara*.

Bagi guru besar di Universitas Katolik Portugis itu, dalam perspektif Portugis ada tiga pandangan utama terkait dengan Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara itu adalah seorang wanita berdaulat yang kuat, kaya, dan berpengaruh luas.

Dia memutuskan menyerang Malaka yang dikuasai Portugis karena kata banyak ahli geostrategi masa itu, siapa pun yang menguasai Malaka akan menguasai seluruh Asia Timur. Ratu Kalinyamat sangat meyakini prinsip itu.

Penyerangan ke Malaka juga menunjukkan bahwa perlawanan militer terhadap Portugis didasarkan pada kepentingan kerajaan-kerajaan Islam untuk mendapatkan kembali kendali atas jaringan perdagangan yang menguntungkan. Meski diserang beberapa kali, kata Teixeira, Portugis sangat menghormati Ratu Kalinyamat, seorang perempuan pemberani dengan kekuasaan begitu besar. ■



Seluruh komponen harus bersama-sama mengingatkan bangsa ini bahwa kita pernah jaya, pernah mempunyai kekuatan maritim yang cukup besar dan disegani di bawah kendali Ratu Kalinyamat dari Jepara.”

Atang Irawan

Pakar hukum tata negara

6 Jangan Lupakan Sejarah

BUDAYAWAN Sudjiwo Tejo mengatakan, ketika menyebut Indonesia mengembangkan poros maritim dunia, maka sesungguhnya di saat bersamaan kita tidak lagi menggunakan terminologi Indonesia sebagai negara kepulauan. Kalau bicara negara maritim, tetapi juga menyebut negara kepulauan, maka menjadi salah kaprah.

Negara kepulauan, kata Sudjiwo, adalah negara yang pulau-pulaunya dikelilingi oleh laut. Jadi laut sebagai pemisah. Adapun negara maritim adalah lautan yang di dalamnya ditaburi pulau-pulau sehingga laut adalah pemersatu.

Salah satu cara membangkitkan semangat menjadikan Indonesia poros maritim seperti yang digagas dan dicapai Ratu Kalinyamat di masanya ialah dengan mengimbuai stasiun televisi memproduksi film tentang Ratu Kalinyamat.



DOK SAHABAT LESTARI

Lestari Moerdijat didampingi pengamat militer dan hankam Connie Rahakundinie Bakrie bertemu para tokoh dari Jepara di Makam Ratu Kalinyamat, Kecamatan Mantingan, Jepara, Rabu (27/2/2019). Lestari yang saat itu masih menjadi caleg DPR RI berjanji akan memperjuangkan Ratu Kalinyamat agar mendapatkan gelar pahlawan nasional.

Sewaktu tsunami Aceh 2004, kata Sudjiwo lagi, dia mengunjungi Pulau Simeulue, Aceh. Korban di pulau kecil itu sebanyak tujuh orang meninggal, sedangkan di pulau-pulau lain mencapai puluhan bahkan ratusan. Kenapa? Dalam sastra tutur masyarakat lokal disebutkan bahwa kalau ada ombak besar kemudian surut maka larilah ke bukit. Ketika terjadi tsunami, masyarakat lari ke

bukit sehingga korban menjadi sedikit.

Pantun-pantun masyarakat pesisir menyebutkan laut bukanlah ancaman. Ada pula kearifan lokal di Simeulue yang menyebut tsunami dengan *smong* yang berarti kolam mandi. Itu merupakan peringatan dini terhadap ancaman tsunami. Mereka juga tidak menyebut gempa bumi, tetapi ayun-ayunan.

Perjuangan formal menjadikan Indonesia sebagai negara maritim sudah dilakukan sejak zaman Orde Lama melalui Deklarasi Juanda. Namun, menurut pakar hukum tata negara Atang Irawan, saat itu belum terakselerasi secara baik dan baru di masa Presiden Jokowi poros maritim dirumuskan lebih tegas dan jelas.

Konstruksi konstitusi UUD 1945 Pasal 25 A menyebutkan bahwa Indonesia termasuk negara kepulauan yang berciri Nusantara. Pasal itu, kata Atang, cukup baik dalam rangka meletakkan fondasi negara maritim bagi bangsa dan negara Indonesia.

Salah satu program Presiden Jokowi ialah Indonesia sebagai poros maritim dunia dengan tujuan menjadikan Indonesia sebagai negara maritim yang besar, kuat, dan makmur. Program itu, kata Atang, merupakan rangsangan besar dan heroik bagi bangsa ini agar tidak melupakan sejarah bahwa kita pernah mempunyai kekuatan maritim yang mahadahsyat.

Atang mengajak seluruh komponen untuk bersama-sama mengingatkan bangsa ini bahwa kita pernah jaya, pernah mempunyai kekuatan maritim yang cukup besar dan disegani di bawah kendali Ratu Kalinyamat dari Jepara.

Ketika menutup diskusi tersebut, wartawan senior Saur Hutabarat mengatakan argumentasi saintifik berdasarkan temuan ilmiah akademik mengenai Ratu Kalinyamat mestinya mengalahkan argumentasi berbasiskan mitos.

Apa yang dilakukan Ratu Kalinyamat dengan visi globalnya telah dikemukakan sesuai sistematika dan kaidah akademik. Karena itu, kita berharap Ratu Kalinyamat dapat ditetapkan menjadi Pahlawan Nasional. ■



IV

**Napak Tilas
Ratu Kalinyamat
Pahlawan Maritim
Nusantara**

1 Latar Belakang: Upaya Menghadirkan Jejak Kemaritiman Kalinyamat

SEBAGAIMANA telah ditulis dalam Bab I, Ratu Kalinyamat yang bernama asli Retno Kencono pada zamannya (1549-1579) pernah berkuasa di Jepara, Jawa Tengah.

Perempuan ini dikenal sebagai figur dan tokoh masyarakat yang hingga sekarang sangat dikagumi di Jepara dan sekitarnya. Bahkan tokoh tersebut sampai saat ini masih menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat Jawa Tengah, khususnya Jepara.

Faktanya, setiap tahun masyarakat Jepara selalu mengadakan acara festival kerakyatan yang populer dengan sebutan Pawai Baratan yang sarat dengan seni budaya lokal.

Festival itu diselenggarakan untuk menggambarkan kekaguman masyarakat Jepara terhadap kehidupan dan segala prestasi

yang pernah diukir oleh Ratu Kalinyamat.

Dalam narasi sejarah Nusantara, sebagaimana tertulis dalam *Babad Demak* dan *Babad Tanah Jawi*, nama Ratu Kalinyamat telah terekam sebagai tokoh perempuan yang sangat terkenal pada abad ke-16.

Dia dilukiskan sebagai sosok yang berparas cantik, berkepribadian gagah berani seperti yang dilukiskan penulis Portugis, Diogo de Couto, dalam bukunya, *Da Asia*, sebagai ‘*De Kranige Dame*’ (‘Seorang Perempuan Pemberani’).

Kebesaran Ratu Kalinyamat disebut oleh De Couto dengan kata-kata pujian, seperti ‘*Rainha de Japara, senhora paderosa erica*’, yang berarti ‘Ratu Jepara, seorang perempuan kaya dan sangat berkuasa’.

Ratu Kalinyamat berkuasa pada paruh kedua abad ke-16 dan telah berhasil membawa Jepara ke puncak kejayaan selepas menurunnya pamor kerajaan Islam Demak.

Berbagai sumber sejarah Nusantara yang ditulis oleh para sejarawan Barat modern (akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20) juga melukiskan perihal keberadaan Ratu Kalinyamat dan berbagai prestasi yang ditorehkannya selama memimpin Jepara.

Satu hal yang menonjol dari Ratu Kalinyamat ialah perannya saat melawan kekuasaan penjajah Portugis di Nusantara dan sekitarnya pada abad ke-16 sebelum VOC hadir.

Selama memimpin Jepara, setidaknya tiga kali Ratu Kalinyamat mengirimkan pasukan dan armada tempurnya dalam jumlah

besar ke Malaka untuk mengusir Portugis. Pertama, pada 1551, saat Kalinyamat mengirim bala bantuan untuk Kesultanan Johor. Kedua, pada 1568, ketika ia mengirim bala bantuan atas permohonan Sultan Aceh. Ketiga, pada 1574, mengirim bala tentara yang dipimpin oleh Laksamana Kiai Demang.

Ekspedisi perang secara besar-besaran sudah dipersiapkan jauh sebelumnya karena Ratu Kalinyamat telah mengembangkan industri maritim di Jepara yang sejak awal abad ke-16 menjadi salah satu kota pelabuhan terbesar dengan menciptakan kapal-kapal perang.

Kapal-kapal tersebut untuk ukuran saat itu sudah terbilang sangat besar, melampaui ukuran kapal (jung) pada umumnya.

Sebagai pahlawan perintis antikolonialisme, Ratu Kalinyamat telah menorehkan prestasi yang menjadi teladan bagi bangsa Indonesia.

Prestasinya ini telah dikenang dan ditulis oleh para sejarawan dan para pastor Katolik bangsa Portugis yang hidup pada masa Ratu Kalinyamat masih hidup, antara lain Franscisco Peres (*Documenta Indica VII*), Diogo da Couto (*Decadas Oitava da Asia, Da Asia Decada Nova*), Manuel Faria e Sousa (*Asia Portuguesa*), Dom Afonso de Noronha, Dom Sebastian, Cristovao Martins (*Documenta Indica*), Jorge De Lemos (*Cercos de Malaka*), serta Artur Basilio de Sa.

Secara eksplisit, tulisan-tulisan mereka menyebut bahwa Ratu Kalinyamat adalah yang bertanggung jawab mengoordinasi dan mengirim pasukan melawan kolonialisme Portugis di Malaka dan



DOK SAHABAT LESTARI

Alunan gamelan mengiringi pementasan Wayang Kulit Rainha de Japora oleh Dalang Ki Catur Kuncoro di Pendopo Dalem Yudonegaran, Yogyakarta, Sabtu (4/6/2022). Lakon ini menceritakan kepahlawanan Ratu Kalinyamat melawan Portugis yang mengancam wilayah laut Nusantara. Ratu Kalinyamat masih menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat Jawa Tengah, khususnya Jepara.

Maluku pada 1551, 1564-1565, 1568, dan 1574.

Secara eksplisit pula, bangsa Portugis telah mengakui peran-peran Ratu Kalinyamat dalam melawan kolonialisme tersebut. Di antaranya disebutkan bahwa sang Ratu adalah musuh Portugis yang berani menyerang Portugis di tahun 1551, 1568, dan 1574 (Lemos, 1585: fls, 22-22v).

Kemudian Diogo de Couto menyebutnya sebagai Ratu Japara, perempuan yang kuat dan kaya, juga orang yang memutuskan serta bertanggung jawab atas serangan ke Portugis di Malaka pada 1574.

Lalu, pada saat pengepungan Malaka, Lemos memuji peran penting Ratu Kalinyamat dalam aliansi melawan dominasi Portugis di Selat Malaka dan campur tangannya dalam jaringan komersial Asia Tenggara.

Portugis sangat mengakui keperkasaan dan pengaruh Ratu Kalinyamat sebagai penguasa yang menggerakkan semangat anti-Portugis.

Secara rinci, serangan Ratu Kalinyamat dapat dicatat sebagai berikut:

1. Tahun 1551, ia berkoalisi dengan Johor menyerang Malaka. Dari 200 kapal persekutuan muslim, 40 kapal berasal dari Jepara yang mengangkut 4.000 sampai 5.000 prajurit bersenjata. Mereka dipimpin oleh seorang yang bergelar adipati. Romo Francisco Peres menyebut armada Jepara, dengan bersenjatakan tombak, sangat superior jika dilihat dari segi jumlahnya dan sangat ditakuti. Mereka tidak takut mati dan siap membunuh orang Portugis.
2. Tahun 1564-1565, membantu Hitu menyerang Ambon dengan dominasi Portugis.
3. Tahun 1568, menyerang Malaka. Menurut Diogo do Couto,

serangan itu dilakukan bersama Aceh dengan mengirim pasukan ke Malaka.

4. Tahun 1574, Aceh melalui Ratu Kalinyamat meminta agar para pedagang Jawa tidak memasok makanan ke Malaka. Kemudian Ratu mengirim pasukannya menyerang Malaka dipimpin oleh Jenderal Quiadaman atau Laksamana Kiai Demang dengan 15.000 pasukan menggunakan 80 kapal besar serta lebih dari 220 perahu lengkap dengan amunisinya.

Dari prestasi-prestasi tersebut, Ratu Kalinyamat bukanlah sekadar mitos yang hidup dalam dongeng-dongeng masyarakat. Namun, dia riil pernah hidup dan memimpin Jepara untuk mengusir kolonialis yang mengancam Nusantara.

Dalam mewujudkan embrio kebangsaan dan keindonesiaan, Ratu Kalinyamat percaya bahwa aneksasi Portugis atas Malaka dan Maluku merupakan ancaman bagi Ratu Kalinyamat.

Selain karena mengganggu perdagangan Jepara, juga mengancam keberadaan kesultanan Islam di Nusantara.

Di samping itu, keterlibatan Jepara menunjukkan bahwa Jepara merupakan sekutu yang kuat dan sangat diperlukan.

Berdasarkan 8 (delapan) sumber data primer di atas, serangan Jepara ke Malaka pada 1551, 1568, dan 1574, serta 1565 ke Hitu, menunjukkan kontribusi Ratu Kalinyamat dalam mewujudkan embrio kebangsaan Indonesia.

Dilatarbelakangi fakta-fakta itulah mengapa Forum Denpasar

12 bekerja sama dengan Yayasan Dharma Bakti Lestari dan TNI Angkatan Laut merasa penting dan perlu mengadakan diskusi bertajuk Napak Tilas Ratu Kalinyamat Pahlawan Maritim Nusantara.

Diskusi yang dipusatkan di KRI Dewa Ruci, Mako Kolinlamil TNI-AL, Tanjung Priok, Jakarta, itu dimaksudkan agar Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan maritim semakin tersosialisasikan.

Lewat diskusi ini nantinya penyelenggara bisa memberikan rekomendasi untuk:

1. Meminta dukungan kepada KSAL agar ikut serta memperjuangkan pengajuan Ratu Kalinyamat yang merupakan perempuan pejuang maritim kepada Panglima TNI sebagai Pahlawan Nasional.
2. Mengusulkan kepada TNI-AL agar salah satu kapal perang mereka dinamai KRI Ratu Kalinyamat.
3. Membuat program perjalanan napak tilas Ratu Kalinyamat dengan Kapal Dewa Ruci yang dimulai dari Kesultanan Jepara, Kesultanan Hitu, hingga ke Kesultanan Malaka. ■



Kehadiran tokoh dengan visi kemaritiman yang kuat serta kesadaran akan pentingnya pertahanan laut yang tangguh seperti yang diimpikan Ratu Kalinyamat, Bung Karno, Megawati, dan Presiden Joko Widodo, sangatlah penting.”

Yudo Margono

Kepala Staf Angkatan Laut RI

2 Sang Saka Melanglang Jagad ala Kalinyamat

KEPALA Staf Angkatan Laut RI, Laksamana TNI Yudo Margono, menjelaskan pihaknya menyelenggarakan napak tilas Ratu Kalinyamat di atas geladak KRI Dewa Ruci karena TNI-AL ingin menghargai perjuangan tokoh besar maritim Nusantara.

Sekaligus mengingatkan tradisi pelayaran keliling dunia bangsa Indonesia sebagai bangsa pelaut yang setelah kemerdekaan digelorakan kembali oleh Presiden (pertama) Republik Indonesia Soekarno atau Bung Karno.

Yudo mencoba menengok ke belakang ketika pada 1964 Bung Karno memerintahkan pelayaran keliling dunia dengan sandi operasi Sang Saka Melanglang Jagad atau melakukan pelayaran

keliling dunia.

Catatan sejarah itu, menurut Yudo, mengingatkan bahwa Bung Karno sangat perhatian kepada pelaut-pelaut Indonesia, prajurit-prajurit jalasena.

Yudo mengatakan salah satu tokoh Nusantara yang memiliki visi kemaritiman yang sangat kuat ialah Ratu Kalinyamat. Ia berani menentang penjajah Portugis. Kalinyamat sang Ratu Jepara adalah seorang perempuan yang tidak saja kaya, tetapi juga berkuasa. Seorang perempuan pemberani.

Bagi bangsa Indonesia, negara dengan tiga perempat wilayah berupa perairan, imbuh Yudo, kehadiran tokoh dengan visi kemaritiman yang kuat serta kesadaran akan pentingnya pertahanan laut yang tangguh seperti yang diimpikan Ratu Kalinyamat, Bung Karno, Megawati, dan Presiden Joko Widodo, sangatlah penting.

Yudo mengatakan, dengan tekad seperti itu, “Kita dapat meneladani semangat kepahlawanan Ratu Kalinyamat sekaligus mendukung usaha kita bersama untuk memperjuangkan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional.”

Kalau melihat sejarah perjuangan Kalinyamat, menurut Yudo, perempuan pemberani ini pernah mempraktikkan sistem angkatan laut secara universal karena waktu itu dia sudah menciptakan fungsi pertahanan negara atau wilayah.

Ratu Kalinyamat juga melaksanakan penegakan hukum di laut dan juga melaksanakan fungsi diplomasi angkatan laut, sama dengan yang sekarang ini menjadi tugas pokok TNI Angkatan Laut. ■



Saya sampai *mikir*,
coba bayangkan, orang
yang menjajah saja
mengakui Kalinyamat,
tapi kok kita sendiri
enggak tahu.”

Megawati Soekarnoputri
Presiden ke-5 Republik Indonesia

3 Apresiasi Megawati kepada sang Ratu

BELAJAR dari pengalaman dan perjuangan Ratu Kalinyamat, Presiden ke-5 Republik Indonesia, Megawati Soekarnoputri, mengatakan ketangguhan perempuan Indonesia tidak kalah dengan kaum laki-laki.

Sebagai contoh, sebelum menjadi Presiden ke-5 Indonesia, Megawati pernah menjadi anggota DPR RI selama tiga periode.

“Saya kini menjadi ketua umum partai selama kurang lebih hampir 29 tahun, tidak boleh turun-turun. Saya sekarang mulai bernegosiasi dengan anak buah saya, *mbok* ya sudah cukuplah saya jadi ketua umum partai. Baru *ngomong* begitu, langsung dijawab enggak. Semua bilang seperti itu,” katanya berseloroh.

Saat ini, Megawati oleh Presiden Joko Widodo ditugasi sebagai Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.

“Terakhir, saya adalah ketua dewan pengarah dari sebuah badan baru yang baru satu tahun berdiri, yaitu Badan Riset Inovasi Nasional,” tambahnya.

Megawati menjelaskan, di kedua lembaga itu, ia punya tugas memberikan semangat untuk kemajuan dan persatuan Indonesia.

“Saya selalu pekikkan kata ‘merdeka’, lalu salam Pancasila. Saya terkadang tertawa sendiri saat mula-mula memperkenalkan pekikan itu karena banyak yang terkejut, karena tidak pernah ada orang berpidato teriak-teriak seperti itu,” katanya.

Megawati mengaku sebuah kehormatan diundang dalam rangka mengenang perjuangan Ratu Kalinyamat di depan jajaran keluarga besar TNI Angkatan Laut Republik Indonesia.

Dia mengingatkan posisi TNI Angkatan Laut sangatlah penting dalam menjaga kedaulatan, keselamatan, dan keutuhan NKRI sebagai negara kepulauan terbesar di dunia.

“Nah, ini yang seharusnya terus disosialisasikan. Saya sering dipanggil oleh Presiden untuk berdiskusi soal ini,” kata Megawati.

Ia melanjutkan, “Saya mengatakan bahwa sosialisasi untuk menanamkan dan mewariskan kepada generasi muda kita bahwa negara kita yang sebagian besar terdiri dari lautan itu sangat penting. Ini harus menjadi sebuah kebanggaan yang luar biasa karena wilayah kita terdiri dari tanah dan air. Kita adalah *archipelago*, bukannya *continental*.”

Itulah sebabnya, masih menurut Megawati, ia sudah mengunjungi seluruh pelosok Tanah Air, lalu menantang Presiden Jokowi,



MUHAMMAD DWI

Presiden RI ke-5 Megawati Soekarnoputri menjadi pembicara kunci dalam diskusi “Napak Tilas Ratu Kalinyamat Pahlawan Maritim Nusantara”, yang digelar TNI Angkatan Laut (AL) dan Forum Diskusi Denpasar 12, di atas Kapal Dewa Ruci di Dermaga Kolinlamil, Pangkalan AL, Jakarta, Kamis (11/8/2022). Ratu dari Kerajaan Kalinyamat di Jepara, pada abad ke-16 tersebut berhasil membangun kekuatan Angkatan Laut yang besar dan kuat serta gigih melawan penjajahan pada saat itu.

“Apakah Bapak sudah pernah ke Pulau Dobo?”

Ditantang seperti itu, Presiden Jokowi balik bertanya, “Pulau Dobo itu di mana?”

“Saya sudah ke sana,” jawab Megawati yang kemudian menantang kembali Presiden Jokowi, “Nanti kalau sudah berakhir

menjabat sebagai presiden, saya mau *nanya* sudah keliling Indonesia sampai mana saja?”

Indonesia disebut Megawati punya air dua pertiga daripada tanahnya. Namun, ia bertanya mengapa tidak mengajarkan anak-anak berenang? “Saya prihatin kalau melihat berita di televisi ada kapal yang terbakar dan penumpangnya bingung semua karena *ndak* bisa berenang. Ini harus ditanamkan sebagai bagian dari matra bahwa anak-anak bangsa harus pintar berenang,” tegasnya.

Megawati menambahkan, lingkungan Indonesia yang sebagian besar air dan wilayahnya terdiri atas kepulauan itu harus dijaga.

Nusantara, disebut Megawati, juga memiliki sejarah yang panjang. Ada Sriwijaya, Singasari, Majapahit, dan Samudra Pasai. Ada pula kerajaan di Sulawesi, Maluku, dan masih banyak lagi. Ada pula Jepara yang di dalamnya ada Ratu Kalinyamat. Mereka menguasai lautan.

Jika Kalinyamat pernah berjaya menguasai lautan sampai ke Aceh, kata Megawati, maka berilah kesempatan kepada kaum perempuan untuk memimpin.

Megawati kemudian mengajak kaum perempuan untuk terus berjuang dan tampil ke depan menjadi pelopor seperti yang dilakukan Kalinyamat, termasuk di sektor kemaritiman.

Indonesia memiliki 22.000 pulau. Namun, yang disebut-sebut hanya 17.000. “Terus yang 5.000 lagi ke mana?” ujar Megawati.

Ia mengatakan, kalau saja pulau yang kecil-kecil itu diam-diam diambil orang asing, “Terus, apa yang kita lakukan?”

Menurut Megawati, bangsa ini beruntung lantaran anak-anak perempuan bebas bersekolah, tidak seperti di Afghanistan.

Karena itu, Megawati mengaku tidak habis pikir mengapa Ratu Kalinyamat yang luar biasa itu tidak dianggap? Setelah mendengar cerita tentang Ratu Kalinyamat, “Saya menggerutu sendiri kepada diri saya. Orang Indonesia itu mengapa, ya, pemimpin-pemimpinnya malah tidak dianggap?” ujarnya.

Demi menjaga wilayah dan lautan, Kalinyamat mengusir Portugis dari bumi Nusantara. Orang Portugis menyebut Kalinyamat sebagai ratu atau *rainha*.

“Saya sampai *mikir*, coba bayangkan, orang yang menjajah saja mengakui Kalinyamat, tapi kok kita sendiri enggak tahu. Oleh sebab itu, saya setuju sekali kalau beliau dijadikan pahlawan meskipun untuk menjadikannya sebagai seorang pahlawan enggak gampang, paling tidak harus punya saksi lapangan,” tutur Megawati.

Ia melanjutkan, “Secara pribadi, saya menyetujui Kalinyamat ditetapkan sebagai pahlawan seperti saya mengenal dr. Soeharto.”

Dokter Soeharto yang bernama lengkap Soeharto Sastrosoeyoso merupakan dokter pribadi Presiden pertama Republik Indonesia Soekarno. Dr. Soeharto mendapat gelar Pahlawan Nasional pada 2022. ■



Dengan diberikannya
gelar pahlawan kepada
Ratu Kalinyamat,
insyaallah, nantinya kita
bisa menunjukkan bahwa
peran perempuan di
negeri ini adalah riil.”

Lestari Moerdijat
Wakil Ketua MPR RI

4 Nilai Kebangsaan Ratu Kalinyamat

MENGAWALI ulasannya soal sosok Ratu Kalinyamat, Wakil Ketua MPR RI Lestari Moerdijat menjelaskan perjuangannya agar Ratu Jepara itu ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.

Menurut Lestari, pada 2007-2009, masyarakat Jepara dua kali menghubunginya. Dari mereka, Lestari mendapatkan informasi bahwa masyarakat Jepara sudah berusaha mengajukan kepada pemerintah agar Ratu Kalinyamat diberikan gelar Pahlawan Nasional.

“Yang mengajak saya berbicara soal tersebut waktu itu ialah Wakil Bupati Jepara, Subroto (almarhum), yang bercerita bahwa pemerintah menolak Ratu Kalinyamat ditetapkan sebagai Pahlawan

wan Nasional.”

Mengutip penjelasan Subroto, Lestari mengungkapkan alasan pemerintah waktu itu. Pertama, meragukan apakah Ratu Kalinyamat benar-benar seorang tokoh yang berjuang untuk kejayaan Nusantara atau hanya tokoh fiktif.

Kedua, jika memang Kalinyamat benar-benar seorang tokoh, mengapa perempuan ini lebih dikenal sebagai sosok yang (maaf) perilakunya dianggap ‘tidak senonoh’.

“Cerita itulah yang kemudian menggelitik saya saat saya terpilih sebagai anggota legislatif mewakili daerah pemilihan (dapil) Jawa Tengah II, antara lain meliputi Kabupaten Jepara,” ujar Lestari yang biasa disapa Rerie.

Rerie pun kemudian merasa punya kewajiban untuk memberikan kesempatan kepada kawan-kawan di Jepara berjuang bersama-sama, siapa tahu jika memang Allah berkehendak, cepat atau lambat, Ratu Kalinyamat ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.

Pemerintah kabupaten, seluruh jajaran masyarakat, DPRD, akademisi, dan tokoh-tokoh masyarakat di Jepara kemudian bersama-sama menyuarkan sosok Kalinyamat yang pantas dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional.

Rerie mengatakan, “Yang kita ingin angkat tentang sosok Kalinyamat adalah nilai-nilai kebangsaannya yang begitu luar biasa, yang sampai saat ini masih relevan.”

Perjuangan Kalinyamat mempertahankan Nusantara, ungkap Rerie, menembus sekat-sekat dan batas politik.

Hal seperti itu pulalah yang ada pada para tokoh dan masyarakat yang berjuang agar Kalinyamat ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.

“Ini bukan perjuangan saya. Bukan perjuangan dari partai politik tertentu atau anggota legislatif tertentu. Bukan semata-mata hanya perjuangan masyarakat dari Jepara, tetapi ini adalah perjuangan masyarakat Indonesia,” tegas Rerie.

Rerie menekankan dan menggarisbawahi apa yang disampaikan Megawati bahwa Indonesia adalah negara agraris dan maritim. Ratu Kalinyamat menunjukkan kepada bangsa Indonesia bahwa dia mampu menguasai lautan, memiliki kejayaan, dan berhasil membangun kekuatan maritim sehingga tanah dan air ini harus dijaga.

Dalam kapasitasnya sebagai legislator, khususnya sebagai Wakil Ketua MPR, menurut Rerie, apa yang diperjuangkan Ratu Kalinyamat sangat relevan dengan nilai-nilai kebangsaan yang harus dipahami dan dipertahankan.

Rerie mengatakan TNI-AL memiliki kekuatan. Realitas ini harus dipahami oleh para anggota Komisi I DPR RI. “Luas lautan kita dua pertiga. Sudahkah kita memberikan ‘kekuatan’ kepada angkatan laut kita agar betul-betul mampu menunjukkan eksistensi dalam menjaga kedaulatan kita?”

Kalau berbicara ancaman, Rerie sependapat dengan Megawati bahwa ancaman itu sudah datang dari mana-mana, bahkan sampai yang tidak terlihat.

Indonesia memang punya kekuatan di laut. Namun, Rerie mengingatkan, “Ketidakmampuan kita menjaga kedaulatan di wilayah laut bisa menjadi pintu masuk kekuatan lain untuk menjatuhkan kita.”

Memberikan contoh konkret, Rerie menunjuk banyaknya kasus penyelundupan obat-obatan yang dilakukan lewat laut.

Rerie menegaskan, saatnya bangsa ini belajar dari Ratu Kalinyamat. Pada waktu itu, imbuhan Rerie, Ratu Kalinyamat sudah mampu membangun industri maritim.

Sayang memang, menurut Rerie, Ratu Kalinyamat dilupakan. “Dalam sejarah memang biasa, ada pembelokan sejarah. Kalau kita belajar sejarah, ketika kerajaan-kerajaan pesisir jatuh dan kemudian berpindah ke pedalaman, ada tokoh-tokoh yang kemudian dinafikan keberadaannya.”

Gara-gara itu, penulisan sejarah pun diulang. Rerie mengaku sedih karena di wilayah di luar Jepara dan sekitarnya, “Ratu Kalinyamat, mohon maaf, sampai dibilang ratu esek-esek,” tutur Rerie.

Bahkan ada sekelompok kesenian ketoprak, disebut Rerie, yang puluhan tahun, bahkan ratusan tahun memainkan lakon yang di dalamnya ada cerita Ratu Kalinyamat dalam konotasi negatif.

Realitas sejarah kelam tentang Ratu Kalinyamat itulah yang kemudian mendorong Rerie bergerak bersama kawan-kawan dari Jepara untuk memberikan perhatian kepada Ratu Kalinya-

mat dengan lebih proporsional dan objektif.

“Sekali lagi kepahlawan Ratu Kalinyamat, nilai-nilai kebangsaannya dan nilai-nilai positif lainnya masih sangat relevan dalam konteks membangun kemampuan dan kekuatan maritim kita,” ujar Rerie.

Terkait dengan upaya permohonan menjadikan Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan, Rerie menjelaskan, surat sudah masuk ke pemerintah (Kementerian Sosial).

“Kami atas nama masyarakat dan semua *stakeholder* yang mengajukan sudah melakukan audiensi, dan secara resmi pihak-pihak terkait juga sudah bersurat kepada Presiden,” kata Rerie.

Artinya, tambah Rerie, segala upaya formal sudah dilakukan. “Kami harapkan Kementerian Sosial yang memang memiliki kewenangan untuk memberikan atau menganugerahkan gelar pahlawan kepada Ratu Kalinyamat dapat melihat kepahlawanan Kalinyamat secara objektif.”

Lebih dari itu, Rerie berharap, jika Ratu Kalinyamat nantinya ditetapkan sebagai pahlawan, “Maka kita memiliki pahlawan maritim seorang perempuan yang memiliki pikiran-pikiran besar dan masih sangat relevan dengan kondisi saat ini.”

Dunia, menurut Rerie, sekarang disibukkan dengan berbagai masalah seperti krisis multidimensi. “Jika generasi muda kita memiliki kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan tentang apa yang terjadi pada sejarah masa lalu, maka ini bisa membantu

kita untuk mempersiapkan Indonesia emas.”

Masalah lain yang dihadapi bangsa ini, masih menurut Rerie, ialah kesetaraan gender. Padahal ratusan tahun lalu, bangsa ini sudah punya sosok pemimpin perempuan, Ratu Kalinyamat.

Bagaimana dengan situasi saat ini? Rerie mengajukan pertanyaan, apakah semua komponen bangsa sudah bisa menerima perempuan sebagai pemimpin? Apakah sosok perempuan disukai? “Saat kampanye, saya bahkan mendengar ajakan jangan pilih *sing wedhok* (yang perempuan).”

Perempuan, kata Rerie, ternyata masih dianggap memiliki beban dan keterbatasan yang kemudian membuat perempuan dianggap tidak bisa melakukan hal-hal dan lompatan-lompatan luar biasa. “Padahal Ratu Kalinyamat pada zamannya sudah berhasil memimpin pasukan perang.”

Rerie mengungkapkan, semua perempuan dengan cara masing-masing memiliki kekuatan dan kemampuan.

“Dengan diberikannya gelar pahlawan kepada Ratu Kalinyamat, insyaallah, nantinya kita bisa menunjukkan bahwa peran perempuan di negeri ini adalah riil,” tukas Rerie. ■



Ratu Kalinyamat
yang disebut dengan
Rainha da Japara atau
Retno Kencono juga
sempat membangun
sebuah masjid di Desa
Mantingan, Jepara.”

Alamsyah

Dosen Universitas Diponegoro Semarang

5 Embrio Kebangsaan Indonesia

D OSEN Universitas Diponegoro Semarang, Alamsyah, berpendapat, jika memang Ratu Kalinyamat bukan mitos, melainkan tokoh historis, maka perlu dicari pembuktiannya dengan merekonstruksi fakta-fakta peristiwanya menggunakan sumber sekunder dan primer.

Sumber sekunder digunakan untuk mendeskripsikan sosok Ratu Kalinyamat dengan berbasiskan historiografi tradisional, yaitu *Babad Tanah Jawi*, *Babad Demak*, dan *Serat Kandaning Ringgit Purwa*.

Dari sumber sekunder itu, menurut Alamsyah, tergambar secara eksplisit tentang nama Ratu Kalinyamat. Sumber ini tentu

perlu dikolaborasikan dengan sumber primer dan hasil kajian dari tim.

Adapun sumber primernya, kata Alamsyah, berasal dari perjalanan orang-orang Portugis ketika mengunjungi Nusantara, termasuk ke Jepara, Malaka, dan Maluku, kemudian catatan administrator dari pemerintah Portugis di Malaka.

Itu masih bisa dilengkapi dengan catatan dari misionaris atau tokoh agama Katolik yang saat itu berada di Malaka dan Maluku yang menyebut bahwa *Rainha da Japara* adalah Ratu Kalinyamat.

Sumber-sumber itu disebut Alamsyah menjelaskan secara eksplisit tentang Kalinyamat. Kalau dipadukan dengan sumber dari historiografi-historiografi tradisional, sangat klop.

“Basis-basis historis yang diperoleh dari sumber primer menunjukkan bahwa Ratu Kalinyamat merupakan anak dari Sultan Trenggono yang merupakan cucu dari Raden Patah dan menjadi penguasa Jepara,” kata Alamsyah.

Fakta-fakta historis juga menunjukkan Ratu Kalinyamat, saat menjadi penguasa di Jepara pada 1549-1579, telah membangun basis-basis ekonomi dan politik yang berkaitan dengan penguatan embrio kebangsaan Indonesia.

Ratu Kalinyamat oleh Portugis dianggap sebagai aktor intelektual dan aktor finansial yang memutuskan dan bertanggung jawab terkait serangan Jepara ke Malaka pada 1551, 1568, dan 1579.

Yang menarik, menurut Alamsyah, selain sebagai aktor intelektual, Ratu Kalinyamat pada 1574 membawa perahu atau

kapal sebanyak 300 buah. Ada yang bilang, tonase perahu atau kapalnya mencapai 300, 400, sampai 500 ton. Ini sumber dari Portugal.

Lalu, berapa anggota pasukan Ratu Kalinyamat yang dikirim dari Jepara ke Malaka? Alamsyah menyebut ada sekitar 15.000 orang. “Itu artinya bahwa dalam konteks historis, Ratu Kalinyamat telah membangun embrio kebangsaan Indonesia karena imperialis yang menjajah Nusantara ialah Portugis, Spanyol, Inggris, Prancis, Belanda, dan Jepang.”

Alamsyah menambahkan, pada periode abad ke-16 sebelum munculnya Kalinyamat, berdasarkan literatur yang ada, belum ada seorang perempuan yang menguatkan kemaritiman pada masa Portugis untuk melawan Portugis.

Pada abad-abad itu memang ada seorang tokoh perempuan dari Aceh, Malahayati. Heroiknya ialah saat Malahayati berhasil membunuh tokoh dari Belanda, Cornelis de Houtman.

“Sementara Ratu Kalinyamat adalah seorang tokoh yang membangun dan membentuk embrio kebangsaan pada abad ke-16, tepatnya ialah pertengahan abad ke-16 hingga akhir abad ke-16,” ungkap Alamsyah.

Oleh karena itu, imbuh Alamsyah, dalam kondisi seperti saat ini, “Kita melihat Kalinyamat banyak memberikan kontribusi bagi kebangsaan Indonesia karena dia telah membangun apa yang telah disampaikan oleh Ibu Megawati bahwa Kalinyamat telah melakukan diplomasi politik untuk merekatkan etnisitas-etnisitas



MI/ADAM DWI

Presiden RI ke-5 Megawati Soekarnoputri (tengah) menyaksikan KSAL Laksamana TNI Yudo Margono (kiri) memberikan cinderamata kepada Wakil Ketua MPR RI Lestari Moerdijat (kanan), setelah menjadi pembicara dalam diskusi *Napak Tilas Ratu Kalinyamat Pahlawan Maritim Nusantara*, yang digelar TNI Angkatan Laut (AL) dan Forum Diskusi Denpasar 12, di atas Kapal Dewa Ruci di dermaga Kolinlamil, Pangkalan AL, Jakarta, Kamis (11/8/2022). Ratu Kalinyamat pada abad 16 berhasil membangun kekuatan Angkatan Laut yang besar dan kuat serta gigih melawan penjajahan pada saat itu, karenanya beliau layak mendapat gelar pahlawan nasional.

di Nusantara menjadi entitas yang dibangun dalam suasana ke-maritiman.”

Alamsyah menambahkan, pada abad ke-16, Jepara di bawah pengaruh Kalinyamat memiliki kekuatan besar sehingga berada

pada posisi strategis di jalur perdagangan dan pelayaran, baik lokal, interinsuler, maupun internasional.

Jadi ketika Malaka diblokade Portugis pada 1511 sampai 1624, semasa Ratu Kalinyamat, banyak pedagang asal Jepara, Jawa, dan pedagang-pedagang Nusantara yang mempunyai permukiman di Malaka.

Setelah berada dalam penguasaan Portugis, terjadi monopoli perdagangan yang menyebabkan jalur perdagangan di Malaka bergeser dari pantai timur Sumatra ke pantai utara Jawa, Kalimantan, dan Maluku, lalu bergeser ke pantai barat Sumatra.

Dalam konteks geografis pada saat itu, menurut Alamsyah, posisi atau jalur perdagangan setelah Portugis mengambil alih peran, tidak menguntungkan para pedagang Nusantara yang bermukim di Malaka.

Dalam suasana seperti itulah Ratu Kalinyamat tergerak untuk membantu para pedagang dari kaumnya sendiri. Kepedulian Kalinyamat tidak hanya untuk kepentingan para pedagang Jawa, tetapi juga kepentingan para pedagang di seluruh Nusantara yang mempunyai basis bisnis di Malaka.

“Sehingga, kalau menurut saya, Kalinyamat telah memberikan kontribusi keindonesiaan sangat besar meskipun Indonesia baru lahir pada 1945,” tambah Alamsyah.

Yang menarik, menurut Alamsyah, ialah ketika Ratu Kalinyamat menyerang Portugis ke Malaka beberapa kali yang membuat Portugis tidak mampu menguasai Jawa.

Portugis lalu bekerja sama dengan Blambangan dan Panarukan, tetapi ternyata gagal. Apakah kegagalan itu karena Portugis takut lantaran Jawa punya kekuatan besar di bawah pengaruh Ratu Kalinyamat yang terbukti telah melakukan perlawanan yang begitu hebat?

Alamsyah menjawab sangat mungkin. Hal itu diperkuat oleh peneliti atau catatan dari orang Portugis, Diego de Couto, yang menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamat atau *Rainha da Japara Senhora Paderosa Erica* adalah seorang perempuan yang berkuasa dan kaya raya.

Bahwa Ratu Kalinyamat mengirim ribuan pasukan, menurut Alamsyah, itu adalah bukti ia memiliki kekayaan yang luar biasa.

Menurut Alamsyah, pahlawan adalah orang yang telah melakukan perjuangan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Republik Indonesia. Fakta-fakta historis menunjukkan Ratu Kalinyamat telah memberikan kontribusi terkait dengan embrio kebangsaan Indonesia.

“Maka, usulan Ratu Kalinyamat menjadi Pahlawan Nasional, menurut saya sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Rerie dan Ibu Megawati sehingga layak untuk diangkat menjadi Pahlawan Nasional pada 2022 ini,” tegas Alamsyah.

Masih berdasarkan sumber primer, Ratu Kalinyamat ternyata juga memberikan kontribusi bagi perkembangan Islam di Nusantara pada abad itu. Ratu Kalinyamat yang disebut dengan *Rainha da Japara* atau Retno Kencono juga sempat membangun sebuah

masjid di Desa Mantingan, Jepara.

Berdasarkan *condro sengkolo*, di masjid tersebut ada rupa Brahmana Warnasari yang kalau dirupakan dalam bentuk angka dibangun tahun 1559. Jadi pembangunan masjid Mantingan itu dilakukan 10 tahun saat Ratu Kalinyamat menjadi penguasa Jepara.

Itu artinya, tegas Alamsyah, Ratu Kalinyamat juga memberikan kontribusi besar terkait dengan penyebaran Islam di pesisir pantai utara Jawa. “Jadi Islam tidak hanya di Kudus atau Demak, tetapi juga Jepara. Sampai sekarang bangunan masjid tersebut masih ada di Jepara.” ■



Sungguh luar biasa.
Hanya satu kata dari
saya setelah mengetahui
apa yang dilakukan
Ratu Kalinyamat bahwa
beliau adalah perempuan
visioner yang melampaui
zamannya.”

Eko Gajah Seno

Kepala Dinas Sejarah TNI-AL
Laksamana Pertama TNI

6 ‘Output Looking Vision’ Ratu Kalinyamat

UNTUK memperkuat pendapat para pembicara sebelumnya, pengamat militer Connie Rahakundini Bakrie mengatakan, saking hebatnya, jalur perdagangan yang dibuka Ratu Kalinyamat bahkan sudah menguasai Arab, Persia, Gujarat, Coromandel, Pegu, dan Tiongkok.

“Tolong dicatat, ya, ketika Sultan Aceh meminta bantuan Ratu Kalinyamat untuk mengamankan Malaka, Aceh pada waktu itu bagian dari pakta pertahanan dengan Ottoman Empire. Jadi Sultan Aceh beraliansi ke Ottoman Empire. *Lha*, kok minta tolong ke Ratu Kalinyamat? Itu kan berarti hebat sekali beliau,” kata Connie.

Begitu juga dengan Hitu yang minta bantuan kepada Kalinyamat, padahal posisi Hitu ada di Ambon. Demikian pula Tidore, se-

buah kerajaan tua 859 tahun, terbesar setelah Sriwijaya.

“Mengapa mereka minta tolong kepada ratu yang baru lahir kemarin? Usia Kerajaan Jepara itu cuma 33 tahun. Tahun pertama Ratu Kalinyamat memimpin Jepara sudah membantu Aceh,” tutur Connie.

Connie menyebut kemampuan berdiplomasi Ratu Kalinyamat juga luar biasa. Perempuan ini yakin betul bahwa dalam setahun ia bisa membuat 40-70 kapal, dan untuk menggempur Portugis memerlukan 200-an kapal.

Itulah sebabnya, tambah Connie, dengan kekuatan diplomasi, Ratu Kalinyamat membangun aliansi dengan Johor, Banten, Demak, dan lain-lain. “Jadi apa yang kita pikirkan hari ini sudah terpikir oleh Kalinyamat ratusan tahun lalu.”

Connie bahkan percaya Presiden Rusia Vladimir Putin membaca sehingga mengetahui betul sosok Ratu Kalinyamat. Memberikan contoh, Connie mengatakan Putin berencana menyetop gas, logistiknya Eropa, North Atlantic Treaty Organization (NATO).

Cara seperti itulah, yang menurut Connie, dilakukan Kalinyamat terhadap Malaka. Dia menyetop pasokan beras ke sana sehingga Sultan Aceh mengontak Ratu Kalinyamat dan belajar kepadanya bagaimana caranya agar Portugis menderita akibat logistiknya terganggu.

Begitu Ratu Kalinyamat menyetop pasokan beras, maka berhentilah perang di Malaka yang melibatkan Portugis.

“Itulah kekuatan sebuah negara. Jadi kalau Indonesia mau

menjadi negara maritim yang besar, kita harus menghidupi industri kita, bukan saja industri kapal perang, tapi juga kapal dagang. Saat itu, Tiongkok membeli kapal perang dan kapal dagang yang dibuat Ratu Kalinyamat,” ungkap Connie.

Connie kemudian menyandingkan dengan apa yang telah dilakukan Megawati saat menjadi presiden. Anggaran pertahanan sebelum Megawati menjadi presiden hanya Rp555 miliar. Namun, ketika Megawati menjadi presiden, anggarannya menjadi Rp21 triliun. “Makanya kita bisa beli Sukhoi dan membeli segala macam kapal hebat.”

Lalu, bagaimana mengembalikan semangat itu? Connie mengatakan Indonesia harus punya *output looking vision*. Kalinyamat hebat. Ia bisa mengusir Portugis padahal Portugis saat itu sebesar dan sekuat Amerika Serikat sekarang.

“Tapi hari ini Amerika Serikat bisa masuk ke tanah air kita dengan bebas. Kita harus berani bilang setop. Kalinyamat bisa karena dia punya *output looking defense thinking*. Dia punya kemampuan untuk berpikir bagaimana menghalau musuh dari tempat terjauh,” kata Connie.

Melampaui Zaman

Melihat sepak terjang Ratu Kalinyamat, maka beralasan jika Kepala Dinas Sejarah TNI-AL Laksamana Pertama TNI Eko Gajah Seno mengatakan apa yang dilakukan Ratu Kalinyamat melampaui zamannya.

“Saya sudah mempelajari mengenai Ratu Kalinyamat. Sungguh luar biasa. Hanya satu kata dari saya setelah mengetahui apa yang dilakukan Ratu Kalinyamat bahwa beliau adalah perempuan visioner yang melampaui zamannya,” tegas Eko.

Ia menambahkan, kalau membayangkan Jepara di abad ke-16, daerah itu pastinya hutan belantara yang dipenuhi dengan sumber daya alam, terutama kayu jati.

Penduduknya terbiasa menghadapi tantangan bertahan hidup dengan mengandalkan alam, terutama hasil laut sebagai nelayan.

Sebagian besar penduduknya mencoba bertahan hidup dengan membudidayakan kayu jati. Mereka kemudian berkembang dan akhirnya maju setelah Ratu Kalinyamat membangun armada kapal untuk kepentingan perang dan berdagang.

Buktinya galangan-galangan kapal meningkat pesat saat Ratu Kalinyamat memimpin Jepara. Membuat kapal pada zamannya bahkan sudah menjadi industri. Kapal-kapal produksi Jepara bahkan mampu menyaingi kapal buatan Portugis.

Kapal-kapal buatan Jepara, kata Eko, besarnya melebihi kapal buatan Portugis, Flor de La Mar. Besarnya tiga kali lipat dari kapal tersebut. Itulah yang membuat orang Portugis tercengang bahwa ternyata Jepara mempunyai industri kapal yang luar biasa berkat Ratu Kalinyamat.

“Yang membuat kami saat ini heran terutama ialah pada saat Ratu Kalinyamat mengirimkan ekspedisi hingga empat kali: tiga ke Malaka dan satu kali ke Hitu, Maluku, Ambon,” ungkap Eko.

Dia melanjutkan, “Yang membuat kami enggak habis pikir ialah bagaimana mereka mengatasi kesulitan yang ada pada saat itu. Pada saat itu kan belum ada telepon. Morse saja belum ada.”

Bagaimana pula mengatasi hambatan komunikasi, logistik, dan kehidupan personel di kapal. “Apakah kru yang diberangkatkan untuk berperang itu juga mempunyai seragam seperti kita di TNI Angkatan Laut sekarang ini, atau mereka cuma pakai sarung, kaus seperti rompi?” tutur Eko.

Ia menambahkan, “Yang menjadi semangat kami ialah semangat Ratu Kalinyamat dalam menegakkan kehidupan kemaritiman.”

Pasukan Ratu Kalinyamat juga sangat militan dan membuat pasukan Portugis takut jika melakukan perang dengan jarak dekat.

Maklum, jika kapal mereka berdekatan dengan kapal Kalinyamat, prajurit sang Ratu langsung melompat ke atas kapal Portugis hanya dengan bersenjatakan golok, parang, atau panah.

Kapal-kapal Kalinyamat juga mampu menempuh jarak ribuan mil agar bisa bertempur mengusir Portugis. “Ini sungguh luar biasa. Semangatnya bisa kita ambil, kita petik,” kata Eko.

Ia juga kagum dengan taktik atau strategi Ratu Kalinyamat dalam menggerakkan personel yang jumlahnya luar biasa, 15.000 orang!

“Bagaimana mengatur logistik dan perbekalan lainnya. Itulah kelebihan Ratu Kalinyamat. Maka wajar jika Ratu Kalinyamat di-

angkat menjadi Pahlawan Nasional,” tandas Eko.

Mantan Kepala Staf Angkatan Laut (KSAL) Laksamana TNI (Purn) Bernard Kent Sondakh, yang aktif sebagai peserta diskusi, tak urung mengatakan bahwa Ratu Kalinyamat bukan saja layak dinobatkan sebagai pahlawan maritim, melainkan juga sebagai pahlawannya angkatan laut.

Tanpa bermaksud mengecilkan peran para pahlawan lain, Sondakh berpendapat, jika Malahayati adalah panglima armada dan memimpin pasukan tempur, Ratu Kalinyamat selain memimpin pasukan tempur, juga membangun maritim dan membangun kekuatan, khususnya angkatan laut.

Perempuan Hebat

Menyimpulkan berbagai pendapat yang berkembang dalam diskusi, Ketua Tim Pakar Ratu Kalinyamat, Ratno Lukito, menegaskan bahwa Ratu Kalinyamat yang nama kecilnya Retno Kencono adalah sosok perempuan hebat.

Karena kehebatannya, orang Portugis yang dilawan malah menyebut Kalinyamat sebagai *Rainha da Japara Senora*. Ratu Jepara. Seorang perempuan kaya dan sangat berkuasa.

Satu hal yang sangat menonjol dari Ratu Kalinyamat ialah perannya untuk melawan penjajah Portugis di Nusantara dan sekitarnya.

Ekspedisi perang secara besar-besaran sudah dipersiapkan oleh Ratu Kalinyamat jauh sebelumnya untuk mengusir Portugis.

“Selain itu, Ratu Kalinyamat telah mengembangkan industri maritim di Jepara sejak awal abad ke-16. Jepara merupakan salah satu kota pelabuhan terbesar di zamannya,” kata Ratno.

Tahun 1551 kemudian 1564, 1565, 1568, dan 1574 merupakan *timing*, waktu di mana Ratu Kalinyamat membuktikan kehebatannya.

Secara eksklusif bangsa Portugis telah mengakui peran Ratu Kalinyamat. Ratno mencatat ada sedikitnya delapan orang yang mengakui kehebatan Ratu Kalinyamat.

Ratno lalu mengajukan beberapa rekomendasi terkait dengan kepahlawanan dan kehebatan Ratu Kalinyamat, yaitu:

1. Memohon dukungan kepada KSAL agar ikut serta memperjuangkan pengajuan Ratu Kalinyamat yang merupakan pejuang maritim kepada Panglima TNI sebagai Pahlawan Nasional.
2. Mengusulkan kepada TNI Angkatan Laut agar salah satu kapal perang mereka dinamai KRI Ratu Kalinyamat.
3. Membuat program perjalanan napak tilas Ratu Kalinyamat dengan Kapal Dewa Ruci yang dimulai dari Kesultanan Jepara dan Kesultanan Malaka.

“Rekomendasi ini kami harapkan bisa kita bahas bersama dengan TNI-AL sebagai pengantar dari diangkatnya Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional,” ujar Ratno.

Menutup diskusi, wartawan senior Saur Hutabarat menegaskan adanya sejumlah harapan terkait dengan kepahlawanan Ratu

Kalinyamat.

Pertama, mendapat dukungan dari Megawati bahwa Ratu Kalinyamat pantas dinobatkan menjadi Pahlawan Nasional.

“Saya kira ini adalah dukungan yang sangat hebat dari seorang presiden kelima yang sampai hari ini memiliki pengaruh besar di Republik ini,” kata Saur.

Kedua, diskusi tentang Ratu Kalinyamat di Kapal Dewa Ruci secara simbolis memperlihatkan bahwa seorang Kalinyamat adalah pahlawan perang di medan maritim.

Ketiga, “Saya kira Ibu Megawati dengan sangat bersemangat terus mengungkapkan pentingnya peran kaum perempuan bagi kemajuan bangsa,” kata Saur.

Menurut Saur, semangat untuk memelihara kedigdayaan di laut sangat-sangat jelas digelorakan oleh Megawati.

Predikat pahlawan maritim Nusantara buat Ratu Kalinyamat, “Saya kira itu sebuah sebutan yang mendekatkan dia menjadi Pahlawan Nasional,” tutur Saur.

Ia melanjutkan, Ratu Kalinyamat memang seorang yang kaya raya, tapi harus diingat, banyak orang kaya belum tentu berani.

Ratu Kalinyamat telah membuktikan bahwa selain kaya, ia pemberani. Dia membangun angkatan laut di masa itu. Ini benar-benar luar biasa.

Megawati menyebut Malahayati sebagai pahlawan dari Aceh. Bayangkan, kata Saur, ada seorang perempuan bergelar laksamana dan sudah menunjukkan kejayaan di laut. Laut ternyata bukan

semata milik lelaki, tapi juga kaum perempuan.

Bukti-bukti yang secara akademik sudah dipaparkan oleh para ahli, terutama dokumen autentik yang ditemukan di Portugal, menurut Saur, dari sisi autentisitas, maka secara akademik tidak ada lagi keraguan untuk mengukuhkan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional.

Terkait dengan kepahlawanan seseorang di masa yang sangat jauh di tahun 1500-an, menurut Saur, sering kali memang ditutupi oleh berbagai mitos.

Namun, apa yang sedang dilakukan oleh tim, berbagai penelitian dan diskusi, termasuk dalam diskusi Forum Diskusi Denpasar 12, merupakan upaya pembersihan atau pelurusan terhadap kekeliruan soal mitos-mitos itu.

“Jadi, adalah hal yang lumrah bahwa cerita dari mulut ke mulut yang tidak benar itu menjadi sesuatu yang harus dibersihkan, dan saya kira sekarang itu sudah terjadi penegakan fakta sejarah yang benar mengenai Ratu Kalinyamat,” jelas Saur. ■





V

Ratu Kalinyamat sebagai Memori Kolektif Bangsa

1 Latar Belakang: Menyelamatkan Arsip dari Kemusnahan

PENGESAHAN program Memory of the World (MoW) yang didirikan oleh UNESCO pada 1992 bertujuan melestarikan warisan dokumenter dunia, membantu akses universal, dan meningkatkan kesadaran global akan keberadaan dan pentingnya warisan dokumenter.

Kesetaraan gender adalah salah satu prioritas global UNESCO. Prioritas itu mengacu pada persamaan hak serta peluang perempuan dan laki-laki. UNESCO menyerukan integrasi perspektif gender dalam semua program dan kegiatan. Namun, sangat sedikit prasasti dalam daftar MoW yang membahas kesetaraan gender dan mempromosikan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat dan sejarah.

Studi Basis Kesetaraan Gender untuk Memori Dunia di Asia-Pasifik yang diluncurkan oleh UNESCO pada 2020 menunjukkan bahwa hanya ada empat prasasti dalam daftar MoW dari Asia-Pasifik yang menyoroti dimensi gender. Lalu hanya satu prasasti yang diakui secara efektif bersifat transformatif gender dan berkontribusi pada promosi kesetaraan gender. Hal itu menggambarkan kurangnya perspektif gender dalam dokumen tertulis MoW.

Sebagai salah satu rekomendasi, penelitian itu menyarankan ‘mengidentifikasi kesetaraan gender sebagai tema kunci untuk nominasi bersama yang potensial, atau sebagai kategori tematik di seluruh daftar’.

UNESCO Bangkok telah meluncurkan proyek *Women in History–Telling HERstory through Memory of the World* untuk mengidentifikasi, melestarikan, dan mempromosikan akses ke koleksi warisan dokumenter di kawasan Asia-Pasifik. Upaya itu terutama ditujukan pada warisan dokumenter yang memiliki cerita terkait gender atau menggambarkan pencapaian signifikan wanita dalam sejarah, dengan perhatian khusus pada rekaman dan warisan dokumenter yang menceritakan ‘her story’.

Pada 2021, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) menindaklanjuti dengan meluncurkan program registrasi arsip sebagai memori kolektif bangsa (MKB). Registrasi MKB ditujukan bagi arsip yang memiliki nilai penting dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, seperti sejarah pergerakan politik, sosial, tokoh penting bangsa, peristiwa penting, hubungan dengan negara lain, adat is-

tiadat, dan titik balik sejarah.

Tujuan program itu ialah menyelamatkan dan melestarikan arsip dari kemusnahan atau hilang akibat alamiah ataupun karena ulah manusia, membangun basis data bagi arsip yang memiliki nilai bagi bangsa, dan mendorong peningkatan akses universal terhadap arsip. Registrasi MKB telah dibuka kembali mulai 18 September 2022 sampai 18 Februari 2023.

Bagaimana peluang Ratu Kalinyamat menjadi MKB? Dalam konteks perempuan dan ibu, Ratu Kalinyamat pernah menjadi pengasuh adiknya sendiri dan beberapa keponakannya. Hasil asuhannya seperti adiknya, Pangeran Timur, yang menjadi Bupati Madiun; anak Sultan Prawata, Pangeran Arya Pangiri penguasa Demak; keponakannya Pangeran Arya Jepara.

Oleh karena itu, dalam konteks menyambut dan memperingati Hari Ibu Ke-94 yang mengusung topik Perempuan Berdaya Indonesia Maju, maka Forum Diskusi Denpasar (FDD) 12 pada Rabu, 21 November 2022, menggelar diskusi bertema *Peluang Ratu Kalinyamat sebagai Memori Kolektif Bangsa*. ■



Masih melekat dalam
ingatan kita bahwa ia
tidak hanya menjadi
ratu yang memiliki
kekuasaan, tetapi juga
menjadi seorang ibu yang
membangun negaranya
dengan penuh kasih
sayang.”

Lestari Moerdijat
Wakil Ketua MPR RI

2 Membangun Fondasi Antikolonialisme

Wakil Ketua MPR RI Lestari Moerdijat menyatakan Ratu Kalinyamat sesungguhnya adalah tokoh sejarah yang bukan mitos, melainkan telah membuktikan pikiran-pikiran besarnya melalui berbagai tindakan dan langkah konkret yang melampaui zamannya.

UNESCO sendiri telah mengesahkan program MoW demi melestarikan warisan dokumenter dunia. Bila dikaitkan dengan keberadaan sosok Ratu Kalinyamat dalam konteks *human in history*, rasanya sangat tepat apabila Ratu Kalinyamat menjadi salah satu tokoh yang tidak terpisahkan dari MKB.

Sejarah mencatat peran signifikan para perempuan yang mengaggas ragam perubahan di zaman masing-masing, dan se-

bagian dari mereka belum tercatat dan diakui sejarah. Kita tidak bisa menafikan sikap patriotisme dan yang paling penting ialah sejarah juga mencatat bahwa tokoh-tokoh tersebut telah membangun fondasi perjuangan untuk membebaskan Tanah Air dari belenggu penjajah.

Meskipun pada waktu itu Indonesia belum terbentuk, mereka sudah menerapkan dan memberikan contoh sikap-sikap antikolonialisme. Ratu Kalinyamat, kata Rerie, sapaan Lestari Moerdijat, telah meletakkan sebuah tatanan yang langgeng dalam ingatan masyarakat, khususnya masyarakat Jepara. Dari dia, gagasan poros maritim lahir, dan kekuatan diplomasi laut menjadi hidup. Ia pun menjadi perempuan pertama yang menggaungkan gerakan antikolonialisme.

Dalam pemikiran kita, khususnya masyarakat Jepara, tidak salah kiranya jika Ratu Kainyamat masuk dan tercatat dalam MKB, tercatat di ANRI. Sejarah mencatat Ratu Kalinyamat merupakan tokoh penting, khususnya bagi perempuan yang mewarisi nilai-nilai penting perjalanan bangsa, membangun tatanan nilai dan adat istiadat yang terus dilestarikan dan dirasakan masyarakat hingga saat ini.

Ratu Kalinyamat adalah ibu yang gigih. Meskipun secara biologis tidak memiliki putra dan putri, ia adalah ibu bangsa pada zamannya. “Masih melekat dalam ingatan kita bahwa ia tidak hanya menjadi ratu yang memiliki kekuasaan, tetapi juga menjadi seorang ibu yang membangun negaranya dengan penuh kasih sayang,” ujar Rerie. ■



Perjuangan Ratu
Kalinyamat menjadi
inspirasi bagi kita semua,
dan nilai-nilai perjuangan
yang diwariskannya
harus tetap konsisten
dilaksanakan oleh setiap
anak bangsa ini dalam
mengisi kemerdekaan ke
depan.”

Aminurokhman

Anggota Komisi II DPR RI

3 Memiliki Kemampuan Memimpin yang Mumpuni

AMINUROKHMAN, anggota Komisi II DPR RI, mengatakan, jika berbicara tentang sosok perempuan pahlawan, biasanya memori publik langsung tertuju kepada Raden Ajeng Kartini, tokoh perempuan Jawa yang berjuang untuk emansipasi di masa kolonial Belanda. Namun, pada masa sebelumnya terdapat seorang perempuan pejuang yang tangguh dan cerdas, juga berasal dari Jepara, yakni Ratu Kalinyamat, yang berhasil membawa Jepara mencapai masa kejayaan pada abad ke-16 Masehi.

Nama Ratu Kalinyamat telah melekat dalam memori kolektif masyarakat dan menjadi legenda dalam khazanah historiografi Jawa. Sebagai memori kolektif, arsip merupakan endapan in-

formasi bangsa yang mengandung nilai-nilai dasar pendidikan karakter, jati diri bangsa, serta mengumpulkan dan menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Bung Karno, Presiden pertama Republik Indonesia, memiliki keinginan kuat untuk menciptakan peran arsip sebagai sumber pembelajaran sejarah perjalanan bangsa, selain sebagai pertanggungjawaban atas perencanaan, pelaksanaan, dan penyelenggaraan pembangunan nasional.

Dapat disimpulkan bahwa arsip memiliki tiga peran dalam konteks kebangsaan. Pertama, sebagai endapan memori bangsa yang dapat dimanfaatkan untuk merangkai sejarah perjalanan bangsa. Kedua, menjaga stabilitas keamanan dan politik negara. Ketiga, sebagai sarana pencarian identitas bangsa.

Ratu Kalinyamat adalah putri dari Sultan Tenggonono yang menjadi penguasa pada abad ke-16 di Demak. Ratu Kalinyamat muncul ketika Kerajaan Demak mengalami kemunduran akibat konflik politik dan perebutan kekuasaan di antara keturunan Raden Patah.

Ratu Kalinyamat juga, menurut Aminurokhman, merupakan tokoh yang mempunyai peranan penting di Jepara, sikap yang tegas, berani mengambil keputusan, serta memiliki kemampuan memimpin yang membuatnya berhasil menjadi penguasa besar di pesisir utara Jawa.

Dalam konteks perempuan dan ibu, Ratu Kalinyamat menjadi pengasuh adiknya dan beberapa keponakannya. Hasil asuhan-

nya seperti adiknya, Pangeran Timur, menjadi Bupati Madiun. Selain itu, keponakannya, Arya Pangiri, putra dari Sunan Prawoto, kemudian menjadi penguasa Demak. Adapun sepupunya, Pangeran Arya Jepara, merupakan putra Ratu Ayu Kirana (adik Sultan Trenggono). Ayah Pangeran Arya Jepara adalah Maulana Hasanuddin, raja pertama Banten.

Selaku anggota Komisi II DPR RI, Aminurokhman menyatakan sangat mendukung upaya yang dilakukan ANRI dalam menghidupkan kembali ingatan kolektif mengenai peristiwa penting masa lalu sekaligus meluruskan sejarah tentang Ratu Kalinyamat.

“Perjuangan Ratu Kalinyamat menjadi inspirasi bagi kita semua, dan nilai-nilai perjuangan yang diwariskannya harus tetap konsisten dilaksanakan oleh setiap anak bangsa ini dalam mengisi kemerdekaan ke depan,” katanya. ■



Perjuangan untuk
memperjelas peran dan
posisi Ratu Kalinyamat
menjadi momentum
penting dalam
memperkuat kearsipan
nasional, khususnya
yang berkaitan dengan
kejayaan Jepara di
masa silam.”

Imam Gunarto
Kepala ANRI

4 Momentum Memperkuat Kearsipan Nasional

DALAM pandangan Imam Gunarto, Kepala ANRI, kita sebenarnya punya sejarah yang sangat panjang tentang perjuangan kaum perempuan sejak zaman dulu hingga saat ini. Sayangnya, kita memiliki banyak cerita, tetapi tidak punya banyak bukti. Itu yang sering menimbulkan masalah.

“Saya kira itu terjadi karena memang masyarakat kita adalah masyarakat oral, bukan masyarakat literer yang suka menulis. Kita masyarakat yang suka *ngobrol*, suka *ngomong*, tetapi tidak punya kebiasaan menulis sehingga saat ini kita merasakan begitu banyak prestasi masa lalu tetapi hanya cerita,” kata Imam dalam diskusi yang dipandu Arimbi Heroepoetri itu.

Mencari bukti tentang kebenaran cerita sejarah masa lalu, im-

buhnya, sangat sulit, seperti mencari jarum di dalam tumpukan jerami. Namun, bagaimanapun itu harus terus dilakukan bersama-sama karena kita meyakini bangsa Indonesia memiliki tokoh dan pejuang masa lalu yang menjadi inspirasi perjalanan bangsa ke depan.

“Saya kira pembicaraan tentang Ratu Kalinyamat adalah salah satu inspirasi besar bagi kita, apalagi terkait dengan tekad negara ini ke depan sebagai poros maritim dunia,” ujarnya.

Menurutnya, ada koleksi menarik yang tersimpan di ANRI yang patut untuk dipelajari. Berdasarkan catatan arsip, di awal masa VOC, Indonesia digambarkan sebagai negara maritim karena hubungan antarpulau melalui pelayaran yang sangat intensif. Akan tetapi, kemudian berangsur hilang ketika Inggris mulai menyerang dan kekuasaan dipegang oleh Herman Willem Daendels, Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Akibatnya, pola pertahanan Indonesia beralih dari lautan ke daratan sehingga pemikiran orang pun ikut berubah.

Perjuangan untuk memperjelas peran dan posisi Ratu Kalinyamat, kata Imam, menjadi momentum penting dalam memperkuat kearsipan nasional, khususnya yang berkaitan dengan kejayaan Jepara di masa silam.

Selanjutnya, berkenaan dengan MKB, Imam menyatakan hal itu menjadi salah satu program dari tiga program besar kearsipan karena menyadari bukti-bukti sejarah yang kita miliki sangat terbatas.

Program pertama ialah melakukan penertiban arsip, khususnya oleh pemerintah sampai ke desa-desa. Kedua, melakukan proses transformasi digital agar informasi pelayanan publik tentang akuntabilitas kinerja pemerintah bisa dipertanggungjawabkan kepada masyarakat melalui arsip kegiatan pemerintahan, kenegaraan, dan kemasyarakatan.

Ketiga, semua aktivitas penyelenggaraan pemerintahan, kenegaraan, kemasyarakatan yang tersimpan di arsip, baik manual maupun digital, suatu saat akan menjadi memori kolektif bangsa atau MKB.

Lebih lanjut tentang program MKB, kata dia, ANRI bertanggung jawab penuh untuk menyelamatkan *documentary heritage* milik Indonesia, tidak hanya yang berada di Indonesia, tapi juga di seluruh dunia agar informasinya terintegrasi sebagai satu memori bersama seluruh bangsa Indonesia.

“Kita kembangkan ada *international driven* dan *domestic driven*. Untuk yang bernilai nasional atau internasional, kita kembangkan dengan program MoW di bawah naungan UNESCO,” jelas Imam.

Program MoW ditetapkan oleh UNESCO pada 1992 karena banyak warisan dokumenter dunia yang hancur entah karena perang, iklim, atau pengelolaan yang tidak baik sehingga peradaban dunia terancam. Oleh karena itu, inisiatif UNESCO melalui komite informasinya mengembangkan program MoW untuk menyelamatkan warisan dokumenter tersebut.



DOK SAHABAT LESTARI

Wakil Ketua MPR RI Lestari Moerdijat beserta beberapa tokoh ziarah ke makam Ratu Kalinyamat di Desa Mantingan, Tahunan, Jepara, Selasa (7/11/2023). Ratu Kalinyamat dianugerahi gelar pahlawan nasional oleh presiden Joko Widodo pada 10 November 2023, adalah sosok perempuan yang melampaui zamannya, ahli dalam bidang politik, ekonomi dan pertahanan maritim.

“Indonesia baru aktif masuk MoW pada 2023 setelah diajak oleh pemerintah Belanda untuk mengajukan arsip VOC sebagai MoW,” kata Imam.

Arsip nasional yang telah teregistrasi di UNESCO sebagai MoW antara lain *Babad Diponegoro* dan *Negara Kertagama* pada 2013, Konferensi Asia-Afrika pada 2015, arsip Borobudur, Manuskrip Panji, dan arsip tsunami Samudra Hindia pada 2017. Selanjutnya

arsip KTT Pertama Gerakan Non-Blok, Pidato Bung Karno di PBB, dan *Hikayat Aceh* baru teregistrasi menjadi MoW pada 2023.

Menurut Imam, pengembangan MKB dibutuhkan untuk mengemban amanat Undang-Undang Kearsipan, di mana kearsipan dijalankan sebaik-baiknya dalam menjaga NKRI.

Selama ini, kata dia, perspektif menjaga NKRI hanya dimaknai secara fisik, seperti menjaga perbatasan atau membuat patok batas negara yang dijaga tentara dan aparat negara. Akan tetapi, pikiran dan memori manusianya tidak dijaga. Hal itu terjadi karena kita belum memiliki instrumen yang kuat agar setiap masyarakat Indonesia memiliki memori kebangsaan yang sama.

“Saya membayangkan seandainya seluruh masyarakat Indonesia yang jumlahnya sekitar 270 juta jiwa itu memiliki memori kebangsaan yang sama, tidak akan ribut, tidak akan ada pertentangan satu sama lain,” ucap Imam.

Salah satu faktor yang membuat orang tidak merasa senasib dan seperjuangan karena memori yang ada dalam benak setiap orang, kelompok, dan komunitas tidak sejalan dengan memori kebangsaan Indonesia. Oleh karena itu, instrumen registrasi MKB menjadi sangat penting agar ingatan setiap kelompok maupun kumpulan manusia yang memiliki identitas yang sama tetap terpelihara dalam ikatan kebangsaan.

“Saya melihat Ratu Kalinyamat adalah salah satu sosok yang bisa mengikat identitas kebangsaan kita,” ujar Imam.

Siti Maziyah, pakar sejarah Indonesia kuno, menjelaskan bah-

wa memori kolektif bangsa dapat dielaborasi dalam tiga pendekatan, yakni memori sebagai kesadaran akan pengalaman masa lampau yang hidup kembali. Kolektif artinya secara bersama-sama, dan bangsa adalah kelompok masyarakat yang bersamaan asal usul, keturunan, adat istiadat, bahasa, sejarah, serta berpemerintahan sendiri.

Menurutnya, MKB adalah gabungan dari ingatan atau kesadaran kelompok masyarakat di masa lampau yang hidup kembali pada masa kini sebagai cerminan hidup bersama. Pertanyaannya, apakah masyarakat Indonesia masih mengenal Ratu Kalinyamat?

Di dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Hayati dan kawan-kawan pada 2007, ia melihat setidaknya terdapat lima hal yang terkait dengan Ratu Kalinyamat, yaitu tradisi lisan, upacara tradisi, babad, berita asing, serta bukti arkeologis.

Ratu Kalinyamat adalah tokoh besar dalam sejarah Indonesia pada abad ke-16, ahli waris Kesultanan Demak yang berperan penting di wilayah utara Jawa. Pada masa pemerintahannya, Jepara berkembang menjadi bandar perdagangan terkenal dan strategis. Ia menjadi pemimpin yang kaya dan memiliki armada angkatan laut yang kuat sehingga mampu menyerang Portugis di Malaka pada 1551 dan 1574. Keberanian melawan Portugis membuat Ratu Kalinyamat terkenal di Nusantara, terutama di Aceh, Johor, dan Maluku.

Berdasarkan kajian Chusnul dkk tersebut, imbuhnya, dapat disimpulkan bahwa Ratu Kalinyamat adalah perempuan visioner

yang mampu berperan penting pada bidang politik, pemerintahan, militer, agama, dan ekonomi.

Ada bukti arkeologis yang mendukung keberadaan dan kejayaan Ratu Kalinyamat, antara lain Masjid dan Makam Mantingan di Jepara serta Benteng Robayan yang terbuat dari batu bata.

Ratu Kalinyamat sangat terkenal di Jepara. Namun, di tingkat nasional namanya belum muncul sebagai figur yang kuat dan populer. Karena itu, perlu keseriusan dalam menyosialisasikan kehebatannya, terutama dalam konteks pembangunan poros maritim yang menjadi salah satu fokus pembangunan nasional saat ini dan ke depan.

Ketokohan Ratu Kalinyamat perlu dinasionalkan, terutama terkait dengan perannya dalam pemerintahan, politik, militer, agama, ekonomi, dan budaya. “Dengan demikian, Ratu Kalinyamat berpeluang menjadi memori kolektif bangsa,” ujar Siti. ■



Perjuangan Ratu
Kalinyamat
menginspirasi kita
bahwa untuk menjadi
bangsa yang berdaulat,
tidak hanya harus kuat
secara geopolitik, tetapi
juga mesti membangun
kekuatan geoekonomi.”

Daya Wijaya

Pakar sejarah dokumen Portugis

5 Tidak Banyak Dibahas dalam Sejarah Nasional

DAYA Wijaya, pakar sejarah dokumen Portugis, menuturkan bahwa signifikansi perjuangan Ratu Kalinyamat sungguh nyata, terutama ketika berusaha membebaskan Nusantara dari hegemoni Portugis pada pertengahan abad ke-16. Namun sayangnya, dalam historiografi nasional, perjuangannya tidak banyak dibahas, terutama dalam historiografi resmi, yakni sejarah nasional Indonesia.

Literasi terkait perjuangan Ratu Kalinyamat tidak banyak dijumpai di Indonesia. Kita hanya berpijak pada karya dari sejarawan Belanda, Hermanus Johannes de Graaf, yang banyak menulis sejarah tentang Jawa dan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara.

Menurut Daya, Ratu Kalinyamat adalah momok yang sangat mengancam eksistensi Portugis di Malaka. Bila kita mencoba memahami dari sisi psikohistoris, Ratu Kalinyamat memiliki visi global untuk kesejahteraan bersama.

Kenapa ratu yang berkuasa di Jepara itu ingin membebaskan Malaka dan membantu Kerajaan Hitu yang nun jauh di sana? Tidak lain jawaban yang logis dan masuk akal ialah selain ingin membebaskan dari monopoli dan hegemoni Portugis, Ratu Kalinyamat juga ingin agar kesejahteraan menjadi milik orang-orang lokal.

Perjuangan Ratu Kalinyamat, menurut Daya, menginspirasi kita bahwa untuk menjadi bangsa yang berdaulat, tidak hanya harus kuat secara geopolitik, tetapi juga mesti membangun kekuatan geoekonomi. Hal itulah yang dilakukan Ratu Kalinyamat bagi bangsa Melayu dan Jawa pada pertengahan abad ke-16.

Oleh karena itu, perjuangannya yang tertuang dalam berbagai arsip atau kronik dapat diusulkan sebagai MKB karena memang ada signifikansi perannya dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia.

Kita tahu bahwa Ratu Kalinyamat membantu Johor. Walaupun dikalahkan oleh Portugis, ia memperlihatkan bagaimana menyiapkan armada perang untuk bersatu dengan orang-orang Melayu Johor, beraliansi dengan mereka, dan berusaha membebaskan kepulauan Melayu dari hegemoni Portugis yang bercokol di Malaka.



Wakil Ketua MPR RI Lestari Moerdijat didampingi tim pakar menghadiri penganugerahan gelar pahlawan nasional tahun 2023 di Istana Negara Jakarta, Jumat (10/11/2023). Haru, bangga dan bahagia bercampur ketika mendengar pembacaan keputusan penetapan Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan nasional.

Salah satu sumber yang dapat kita telusuri lebih dalam ialah surat Francisco Perez yang mengisahkan tentang serangan orang Jawa dan Melayu ke Malaka. Francisco menggambarkan serangan aliansi Jawa dan Melayu dari berbagai titik. Akan tetapi, aliansi Jawa-Melayu dapat dihancurkan ketika Gubernur Jenderal Portugis di India mengirimkan Gill Fernandez untuk memerangi dan

mengusir aliansi Jawa-Melayu dari Malaka.

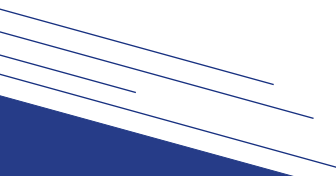
Perjuangan Ratu Kalinyamat mengusir kaum kolonial dan membantu kerajaan-kerajaan di Nusantara dalam menghadapi penjajah Eropa adalah kenyataan sejarah yang tidak terbantahkan. Oleh sebab itu, jika ingin menjadikan sejarah Ratu Kalinyamat sebagai MKB, perlu didukung oleh sistem kearsipan yang baik dan modern.

Wartawan senior Saur Hutabarat, ketika menyampaikan kata penutup dalam diskusi yang berlangsung secara daring itu, menyatakan bahwa menjadikan Ratu Kalinyamat sebagai MKB memang masih memerlukan berbagai upaya serta kemampuan menarasikan bukti-bukti dan dokumen yang ada.

Akan terjadi sebuah perdebatan yang menarik bila berbagai bukti dan dokumen itu banyak terdapat di Portugis. Apakah itu berarti menjadi memorinya orang Portugis? Bukankah kita di masa lalu, bahkan sekarang pun masih mengalami kelemahan di dalam mendokumentasikan peristiwa-peristiwa sejarah? Ratu Kalinyamat tidak bisa dengan sendirinya menjadi MKB tanpa ditopang oleh dokumentasi peristiwa sejarah masa lalu yang lengkap.

Namun, apa pun masalahnya, dari berbagai diskusi dan kajian ilmiah yang sudah dilakukan, Ratu Kalinyamat memang menjadi seorang tokoh yang menunjukkan tentang kepahlawanan di dunia maritim, yang mampu mengalahkan musuh jauh sampai ke Selat Malaka. “Saya kira itu adalah sebuah inspirasi yang langka,” ungkap Saur. ■



A series of four thin, parallel blue lines slanting downwards from left to right, located in the upper left quadrant of the page.

Catatan Moderator

Memahami Ratu Kalinyamat dalam Konteks Kekinian

Oleh: **Arimbi Heroepoetri**

MASYARAKAT umum mengenal Ratu Kalinyamat, sang ahli waris Kerajaan Demak, dari cerita turun-temurun maupun dalam lakon kesenian. Sedikit sekali, bahkan boleh dikata tidak ada, buku yang menceritakan tentang Ratu Kalinyamat secara utuh. Dengan begitu, yang paling terkenal dari Ratu Kalinyamat ialah tapa telanjang (tapa wuda) di Gunung Darnaraja. Tapa yang lakukan ketika sang suami, Pangeran Hadiri, terbunuh dalam bagian dari intrik perebutan kekuasaan.

Demikian terkenalnya tapa telanjang Ratu Kalinyamat membuat petilasan pertapaan Ratu Kalinyamat dipercaya sebagai tempat keramat sampai sekarang. Setiap malam Jumat Wage, banyak pengunjung datang ke petilasan tersebut berharap berkah, dimudahkan rezeki, didapatkan jodoh, diberikan kesehatan dan keselamatan, serta berbagai harapan lainnya.

Sedikit sekali yang mengenang Ratu Kalinyamat sebagai ahli diplomasi dan ahli strategi. Apalagi, sebagai pahlawan maritim yang jauh melampaui zamannya bukan hanya di sekitar Pulau Jawa, tetapi bagaimana ia membangun jaringan lintas pulau menembus Aceh, Maluku, dan Malaka dalam upayanya menentang

invasi Portugis.

Atas kiprahnya itu, ia dijuluki *Rainha de Japara, senhora poderosa e rica, de kranige Dame*, Ratu Jepara seorang perempuan yang kaya dan berkuasa, seorang perempuan pemberani, dalam catatan yang dibuat oleh Portugis sendiri. Dapat dibayangkan keagungan Ratu Kalinyamat jika ‘musuh’ sendiri membuat catatan khusus tentang dirinya.

Sebagai pribadi tentu ia patut dipuji. Ia menjaga martabat keluarganya menuntut keadilan atas kematian sang suami, tidak menikah lagi sampai akhir hayatnya, walaupun sangat mungkin banyak yang ingin bersanding dengannya; seorang bangsawan yang berkuasa dan kaya raya.

Ratu Kalinyamat tidak memiliki keturunan. Ia mengasuh tiga orang pangeran yang kelak menjadi pemimpin. Adiknya, Pangeran Timur Ranga Jumena, kelak menjadi Bupati Madiun. Keponakannya, Arya Pangiri, kemudian menjadi Bupati Demak. Adapun sepupunya, Pangeran Arya Jepara, terlibat dalam kesultanan Banten.

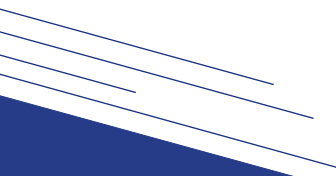
Menyimak serpihan informasi di atas, bisa dipastikan bahwa seorang Ratu Kalinyamat memiliki kapasitas *multitasking*; Sebagai pengelola bisnis yang andal, ia kaya raya. Sebagai pemimpin yang visioner, ia tidak segan mendukung jaringan antarpulau. Dan, sebagai bagian dari keluarga, ia mengayomi dengan mengangkat tiga orang anak.

Di tahun 2023, Ratna Kencana (1520–1579) alias Ratu Kalinya-

mat ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional dengan Kepres Nomor 115-TK-TH-2023. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah Jepara sejak 2007 dengan dukungan berbagai pihak secara terus-menerus telah membuahkan hasil.

Tiba saatnya untuk terus mengumpulkan informasi dan bukti artefak yang komprehensif. Usaha pengarsipan melalui Memori Kolektif Bangsa yang digawangi oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) harus didukung, karena warisan kiprah Ratu Kalinyamat adalah sumbangan pengetahuan bagi kita semua bangsa Indonesia, bahwa di masa lalu--lima abad yang lalu--kita memiliki pemimpin perempuan yang visioner dan mumpuni dengan strateginya yang masih relevan sampai sekarang. ■



A series of four parallel blue lines of varying lengths, slanted downwards from left to right, located in the upper left quadrant of the page.

Biodata Tim Ahli



Arief Adi Wibowo, S.Si., M.T. lahir di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Memegang gelar master teknik dan manajemen industri dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, sebelumnya lulus sebagai sarjana sains bidang fisika teoretis dari Universitas Airlangga. Sebagai aktivis, Arief aktif sebagai Wakil Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) dan Ketua PP Ikatan Alumni Universitas Airlangga. Memiliki rekam kerja di banyak perusahaan media nasional seperti *TV One*, *Trans TV/7*, *CNN Indonesia*, dan *Metro TV*. Saat ini menjabat staf khusus di Chairman Office Media Group. ■



Dr. Atang Irawan, S.H., M.Hum. lahir di Wonosobo, 10 Juli 1975. Ia merupakan dosen Fakultas Hukum di Universitas Pasundan Bandung, Universitas Parahyangan (2000-2007), dan Dewan Penasihat DPD Kongres Advokat Indonesia Jawa Barat. Bidang kajiannya ialah hukum tata negara. Meraih gelar S-3 ilmu hukum di Universitas Padjadjaran pada 2011 dan mengenyam sejumlah pendidikan keterampilan seperti bidang jurnalistik dan pelatihan *public learning services* (PLS) di Payap University Chiang May, Thailand. Atang juga menjadi dosen luar biasa di Unikom (2003), Universitas Maranata (2010), Staf Ahli DPR RI 2009-2019, Staf Ahli DPD RI 2009-2019, dan staf khusus pimpinan MPR RI (2019-sekarang). ■



Drs. Muchtar Luthfi Mutty, M.Si. lahir di Masamba, 1 September 1956. Pendidikan terakhir S-2 administrasi negara. Pengalaman kerjanya dari Camat Wotu, Kabupaten Luwu (1986-1989), dosen IIP/IPDN (1989-2014), Bupati Luwu Utara (1999-2009), Staf Khusus Wakil Presiden RI (2009-2014), anggota DPR RI (2014-2019), Staf Khusus Wakil Ketua MPR RI Dr. Lestari Moerdijat, S.S., M.M. (2019-sekarang), serta anggota TGUPP Provinsi Sulawesi Selatan (2021-sekarang). Luthfi mendapat tanda penghargaan Bintang Jasa Utama pada 1999, tanda kehormatan Satyalancana Karya Satya 20 Tahun (2005), dan Satyalancana Karya Satya 30 Tahun (2008). ■



Arimbi Heroepoetri lahir di Jakarta, 19 September 1966. Perempuan ini meraih gelar LL.M. dengan *major* lingkungan hidup di Dalhousie Law School, Halifax, Kanada, 1992. Gelar S.H. juga dalam *major* lingkungan hidup diperoleh di Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran Bandung.

Dia mengikuti berbagai pendalaman, antara lain pendalaman mengenai transisi menuju demokrasi (Jerman, 1994), hak asasi perempuan (Bangladesh; Sao Paulo, Brasil; dan Tanzania, 2003), transisi keadilan (New York, 2007), dan kepemimpinan inovatif untuk berkelanjutan (IDEAS Indonesia 5.0, Massachusetts Institute of Technology Sloan School of Management, 2015). Arimbi juga merupakan aktivis Walhi, menjadi salah satu komisioner Komnas Perempuan (2007–2014), dan masuk Tenaga Ahli Wakil Ketua MPR RI Dr. Lestari Moerdijat, S.S., M.M. (2019-sekarang). ■



Luthfi Assyaukanie, Ph.D. adalah Tenaga Ahli Wakil Ketua MPR RI Dr. Lestari Moerdijat, S.S., M.M. (2019-sekarang). Ia juga seorang peneliti dan dosen di Universitas Paramadina, Jakarta. Meraih gelar Ph.D. di Universitas Melbourne, Australia, dalam bidang sejarah politik. Ia pernah bekerja sebagai peneliti di Singapura, Belanda, dan Amerika Serikat. Luthfi sudah menulis sejumlah buku dan puluhan artikel yang diterbitkan di media dalam dan luar negeri. Salah satu bukunya, *Islam and the Secular State*, diterbitkan oleh ISEAS, Singapura (2009). Dia pernah menjabat Direktur Freedom Institute dan peneliti di SMRC, Jakarta. ■



Sadyo Kristiarto, S.P. lahir di Jakarta pada 25 Juni 1968, merupakan alumnus Jurusan Agronomi IPB Bogor. Sejak 1996 hingga 2014 menjadi wartawan di *HU Media Indonesia* antara lain menangani Desk Polhukam, Ekonomi, Metropolitan, dan Suplemen. Pada 2014 selama kurang lebih setahun bertugas sebagai Pemimpin Redaksi *Borneo News* di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Sebelum menjadi jurnalis sempat berkarier sebagai asisten kepala divisi di perkebunan kelapa sawit PT Tania Selatan, Palembang, Sumatra Selatan, dan sebagai supervisor data di PT Pillar, kantor konsultan teknik. Saat ini tergabung dalam Tenaga Ahli Wakil Ketua MPR RI Dr. Lestari Moerdijat, S.S., M.M. (2019-sekarang). ■



Anggiasari Puji Aryatie, S.S. merupakan sosok yang sangat berpengalaman dalam memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas dan kesetaraan gender serta upaya mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Perempuan kelahiran Jakarta itu juga memiliki keahlian dalam pelatihan dan berbicara di depan umum. Keterampilan kepemimpinannya ditopang bakat dalam menganalisis masalah masyarakat, meninjau kebijakan publik, mengembangkan dan menyederhanakan prosedur, serta menemukan solusi yang inovatif.

Sarjana sastra Inggris dari Sekolah Bahasa Asing LIA, Yogyakarta, 2007, itu pada Januari 2016 hingga Oktober 2016 menjadi Koordinator Komunikasi Indonesia dan Filipina untuk Arbeiter-Samariter-Bund (ASB), salah satu organisasi tertua di Jerman yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial. Selain itu, sejak September 2019 sampai sekarang ia menjadi konsultan bidang penelitian dan pengumpulan data pandemi yang bekerja sama dengan Asia University, Jepang. Kini, menjadi Tenaga Ahli Wakil Ketua MPR RI Dr. Lestari Moerdijat, S.S., M.M. (2019-sekarang). ■



Dr. Irwansyah, S.Sos., M.A. memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos.) dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara (FISIP USU) 1991-1994; *master of arts* (M.A.) dari School of Communication, College of Social Science, University of Hawaii at Manoa (UHM) Honolulu, Amerika Serikat (2003-2004); dan doktor (Dr.) dari Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI) 2007-2010 (*cum laude*).

Pada 2021 menjadi staf pengajar Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI dan Magister Ilmu Komunikasi Universitas Pelita Harapan, anggota Senat Antar-fakultas FISIP UI, asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, dan Ketua Bidang Keilmuan ISKI Pusat, Ketua Litbang *Media Indonesia*, dan Tenaga Ahli Wakil Ketua MPR RI Dr. Lestari Moerdijat, S.S., M.M. (2019-sekarang). ■



Dr. Radityo Fajar Arianto, S.E., M.B.A. lahir di Surabaya pada 4 Juni 1975. Memperoleh gelar sarjana dari Universitas Airlangga Surabaya di bidang manajemen dan menamatkan pendidikan MBA dari University of Hertfordshire Inggris. Radityo aktif mengajar sebagai dosen di Universitas Pelita Harapan (UPH) sejak 2008 dan mendapatkan gelar doktor dari UPH pada 2021, pernah menjabat Direktur Inkubator Bisnis UPH Sparklabs. Saat ini Radityo juga aktif dalam kegiatan FDD12 sebagai Tenaga Ahli Wakil Ketua MPR RI. ■

